



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH KERAJAAN LAMAJANG
TIGANG JURU TAHUN 1294 M – 1316 M DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS)
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ADDIE**

SKRIPSI

Oleh
Dwiki Olivia Silvi
NIM. 110210302025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH KERAJAAN LAMAJANG
TIGANG JURU TAHUN 1294 M – 1316 M DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS)
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ADDIE**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan gelar strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Dwiki Olivia Silvi
NIM. 110210302025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ibu Siti Khotijah dan Bapak Wagimin yang telah mendoakan, memberi motivasi dan kepercayaan serta pengorbanan yang tulus selama ini;
2. Kakakku tercinta, Eka Windian Wulandari, S. Kep, dan kedua adikku Moh. Risvan Rohmatullah serta Moh. Aldan Firdausy, yang memberikan doa, semangat, dan kasih sayang;
3. Guru-guru sejak TK hingga SMA dan para Bapak/Ibu dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah berjasa dalam mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu dengan penuh ikhlas dan kesabaran;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

MOTTO

Tujuan paling prinsip dari pendidikan adalah menciptakan manusia yang
mampu melakukan hal-hal baru

(James Ctockdale, United States Navy Vice Admiral 2005)^{*)}



^{*)} Shofi, N. 2014. Motivasi Pengubah Gaya Berpikirmu. Jakarta: Pustaka Nusantara Indonesia

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwiki Olivia Silvi

NIM : 110210302025

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA dengan Menggunakan Model ADDIE” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya penjiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Mei 2015

Yang Menyatakan

Dwiki Olivia Silvi

NIM. 110210302025

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH KERAJAAN LAMAJANG
TIGANG JURU TAHUN 1294 M – 1316 M DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ADDIE**

Oleh:
Dwiki Olivia Silvi
NIM. 1102010302025

Pembimbing

Pembimbing I : Dr. Suranto, M. Pd

Pembimbing II : Dr. Moh. Na'im, M. Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA dengan menggunakan Model ADDIE” telah diuji dan disahkan pada.

Hari, tanggal :

Tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Suranto, M. Pd
NIP. 19620705 198802 1 001

Dr. Moh. Na'im, M. Pd
NIP. 19660328 200012 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nurul Umamah, M. Pd
NIP. 19690204 199303 2 008

Drs. Kayan Swastika, M. Si
NIP. 19670210 200212 1 002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Sunardi, M. Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA dengan Menggunakan Model ADDIE; Dwiki Olivia Silvi, 1102010302025; xvi + 182 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Bahan ajar adalah bahan pembelajaran yang secara langsung digunakan untuk pembelajaran (Sa'ud, 2008: 214). Kurikulum 2013 menuntut pembuatan bahan ajar sebagai pencerminan pendidik yang mempunyai sifat kreatif, inovatif, dan efisien dalam menunjang pembelajaran yang diinginkan. Tuntutan mengembangkan bahan ajar tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses yang mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sejalan dengan peraturan tersebut maka pendidik menyediakan materi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungannya. Berdasarkan pada hal tersebut, maka dalam proses pembelajaran sejarah, dibutuhkan pengkajian materi-materi yang berhubungan dengan lingkungannya atau dikenal dengan sejarah lokal. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat lokal hendaknya mempunyai hubungan dengan peristiwa yang terjadi di tingkat Nasional. Lebih lanjut, pengkajian sejarah di tingkat lokal maka dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman sejarah di tingkat nasional. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan pengkajian materi sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap berkembangnya kerajaan Hindu di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar sejarah lokal bagi peserta didik kelas X SMA dengan materi Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Dengan mengembangkan bahan ajar sejarah lokal ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk memenuhi tuntutan kurikulum terkait dengan pemenuhan materi-materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Karena dengan materi sejarah lokal, pembelajaran sejarah lebih bersifat kontekstual dan proses pembelajaran sejarah dapat lebih menarik. Selain itu, peserta didik bukan hanya mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat nasional, tetapi peserta didik juga mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yaitu penelitian yang mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan dan menghasilkan produk baru atau memperbaiki produk sebelumnya yang telah ada. Penelitian ini menggunakan model ADDIE yang terdiri dari 5 langkah, yaitu: (1) Tahap Analisis (*Analyze*), (2) tahap Desain (*Design*), (3) tahap Mengembangkan (*Development*), (4) tahap Implementasi (*Implementation*), dan (5) tahap Evaluasi (*Evaluation*).

Produk yang telah dihasilkan berdasarkan model pembelajaran ADDIE kemudian di uji cobakan pada beberapa ahli, yaitu ahli media pembelajaran, ahli materi/isi content pembelajaran, ahli bahasa, dan uji coba lapangan. Hasil uji coba bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru pada ahli media pembelajaran sebesar sebesar 70% (tergolong dalam klasifikasi cukup dan perlu direvisi), uji coba ahli materi atau content pembelajaran memperoleh penilaian persentase sebesar 45% (tergolong dalam klasifikasi sangat kurang dan perlu direvisi), uji coba ahli bahasa sebesar 84% (tidak perlu direvisi), uji coba lapangan dengan responden pendidik memperoleh penilaian persentase sebesar 79% (tidak perlu direvisi), serta uji coba lapangan dengan responden peserta didik sebesar 76% (tidak perlu direvisi).

Berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengembangan bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahn 1294 M – 1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA dengan Menggunakan Model ADDIE dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran kontekstual dan peserta didik mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah di Lumajang dan membantu menimbulkan rasa nasionalisme peserta didik terhadap lingkungannya. Saran dari penelitian ini terkait dengan Saran Pemanfaatan dan Saran Pengembangan Produk Lebih Lanjut.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA dengan Menggunakan Model ADDIE”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada.

1. Drs. Moh. Hasan, M. Sc, Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M. Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Sukidin, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Suranto, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Moh. Na'im, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan meluangkan waktunya serta kemudahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan dosen penguji serta menjadi dosen uji ahli pembelajaran, terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan;
6. Drs. Kayan Swastika, M. Si., selaku dosen penguji dan dosen uji ahli materi pembelajaran, yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta nasehat terhadap bahan ajar yang dikembangkan;
7. Dr. Arju Muti'ah, M. Pd., selaku dosen uji ahli bahasa yang telah memberikan penilaian dan tanggapan terhadap pengembangan bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru;
8. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Sejarah;

9. Ibu Sri Ratna Sari, S. Pd, Ibu Dra. Juniati, Bapak Drs. Joni, selaku pendidik mata pelajaran sejarah, yang telah memberikan penilaian dan tanggapan terhadap bahan ajar yang dikembangkan;
10. Teguh Prasetyo, S. Pd yang telah memberikan semangat, waktu, dan pemikirannya selama ini;
11. Sahabat-sahabatku, Priyanti, S. Pd, Reny Ekowati, Nurmala Rahmawati, Wardatul Munawwaroh, S. Pd, Dwi Atika, S. Pd, Rahayu Fitriyaningsih, S. Pd, Lyndha, Upik Susilowati, S. Si, M. Anas Sururi, Bayu Septiyan Nugroho, Irwan Putra, S. Pd, Ardabilly, Ardi Purnomo, yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini;
12. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Besar harapan penulis bila segenap pembaca memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 15 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Spesifikasi Produk Pengembangan	6
1.5 Pentingnya Pengembangan	6
1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	7
1.7 Batasan Istilah	8
1.8 Sistematika Penulisan	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Karakteristik Sejarah	11
2.2 Pembelajaran Sejarah di SMA	14
2.3 Kerajaan Lamajang Tigang Juru 1294 M – 1316 M.....	17
2.4 Pengembangan Bahan Ajar	19
2.4.1 Pengertian Pengembangan Bahan Ajar	19
2.4.2 Pentingnya Bahan Ajar dalam Pembelajaran	21

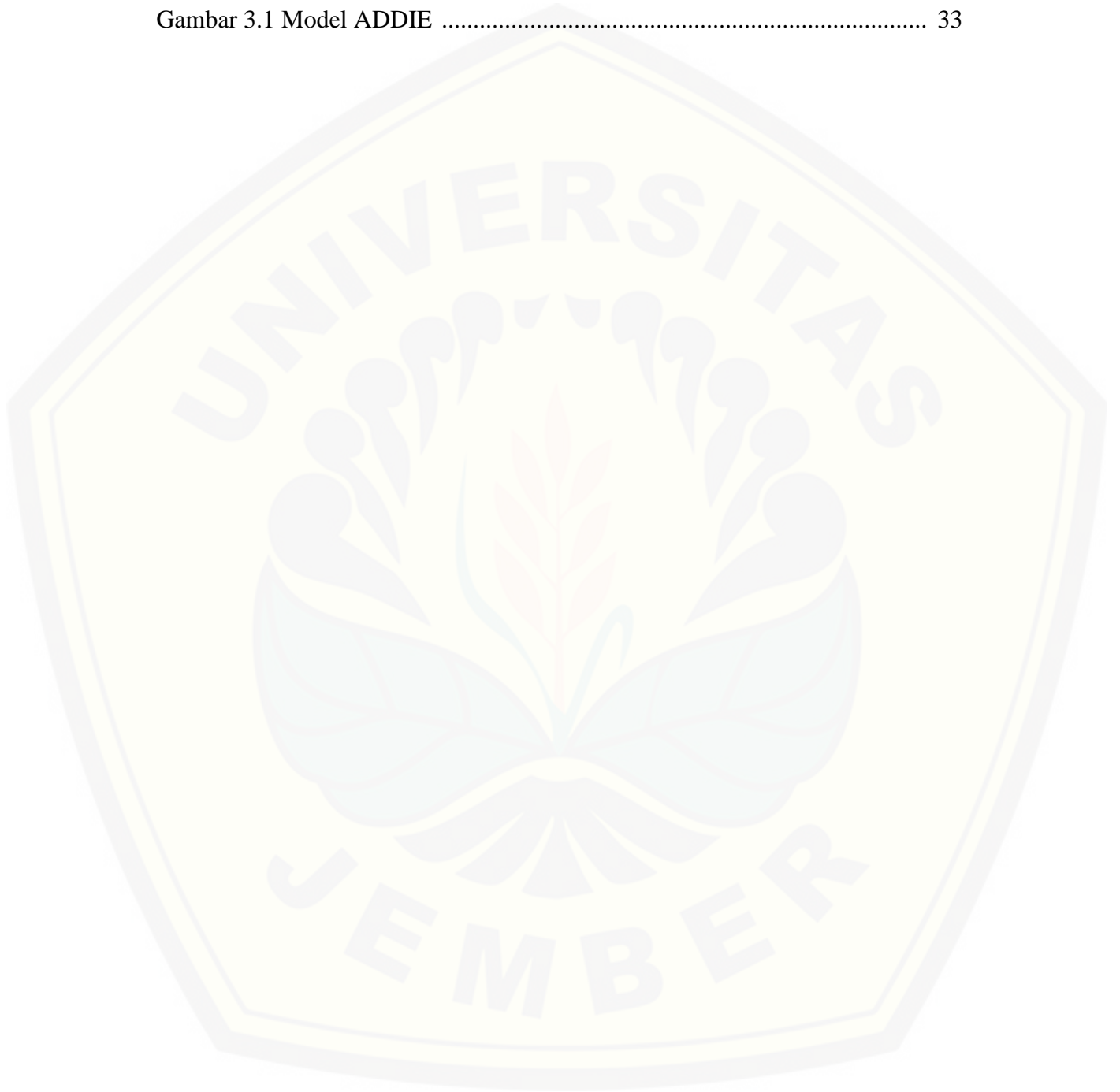
2.4.3 Cara Mengembangkan Bahan Ajar	23
2.5 Argumentasi Pemilihan Model ADDIE	25
2.6 Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar	26
BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Prosedur Penelitian	34
3.3.1 <i>Analyze</i> (Menganalisis)	34
3.3.2 <i>Design</i> (Mendesain)	37
3.3.3 <i>Development</i> (Mengembangkan)	42
3.3.4 <i>Implement</i> (Implementasi)	42
3.3.5 <i>Evaluation</i> (Evaluasi)	42
3.3 Analisis Data	43
BAB 4. HASIL PENGEMBANGAN	45
4.1 Kronologi Proses Perancangan	45
4.2 Penyajian Data, Analisis Data, dan Revisi Produk Pengembangan	46
4.2.1 Uji Ahli Media Pembelajaran	46
4.2.2 Uji Ahli Isi Materi Pembelajaran	49
4.2.3 Uji Ahli Bahasa	51
4.2.3 Uji Coba Lapangan	53
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
5.2.1 Saran Pemanfaatan	63
5.2.2 Saran Pengembangan Produk Lebih Lanjut.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Manfaat Bahan Ajar	23
Tabel 3.3.1 Range Persentase dan Kriteria Kulitatif Penilaian Angket	44
Tabel 4.1 Hasil Penilaian Ahli Media Pembelajaran	47
Tabel 4.2 Revisi Media Pembelajaran	49
Tabel 4.3 Hasil Penilaian Ahli Isi Pembelajaran	50
Tabel 4.4 Revisi Materi atau isi Pembelajaran	51
Tabel 4.5 Hasil Penilaian Ahli Bahasa	52
Tabel 4.6 Hasil Penilaian Pendidik	54
Tabel 4.7 Revisi Produk Bahan Ajar Pendidik	57
Tabel 4.8 Hasil Penilaian Peserta Didik	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Komponen Pembelajaran	12
Gambar 3.1 Model ADDIE	33



DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian	69
B. Pedoman Wawancara	71
C. Format Uji Ahli	73
C.1 : Uji Ahli Materi Pembelajaran.....	73
C.2 : Uji Ahli Materi Pembelajaran.....	75
C.3 : Uji Ahli Bahasa	77
C.4 : Uji Pengguna Produk (Pendidik)	79
C.5: Uji Pengguna Produk (Peserta Didik)	85
D. Bahan Ajar Sebelum Tahap Penilaian	93
E. Hasil Penilaian	127
E.1 Hasil Penilaian Ahli Materi/Isi Pembelajaran.....	127
E.2 Hasil Penilaian Ahli Bahasa	129
E.3 Hasil Penilaian Ahli Media Pembelajaran	131
F. Bahan Ajar Setelah Tahap Penilaian	132
G. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	173
H. Surat Izin Penelitian	179
I. Penilaian Peserta Didik Terhadap Bahan Ajar	183

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahan ajar adalah bahan pembelajaran yang secara langsung digunakan untuk pembelajaran (Sa'ud, 2008: 214). Kurikulum 2013 menuntut pembuatan bahan ajar sebagai pencerminan pendidik yang mempunyai sifat kreatif, inovatif, dan efisien dalam menunjang pembelajaran yang diinginkan. Salirawati (hal 2) mengungkapkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sendiri oleh pendidik/guru dapat mengandung nilai sosial dan budaya, sehingga peserta didik tidak hanya mengembangkan kognitifnya saja, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotor. Bahan ajar merupakan salah satu masukan (*input*) dalam proses pembelajaran yang dapat mengemukakan dan mengkomunikasikan informasi, konsep, pengetahuan yang mudah dimengerti oleh pendidik maupun peserta didik serta memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi proses pembelajaran yang dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pendidik tidak terlalu banyak menyajikan materi (Belawati, 2004: 1.3). Disamping itu, bahan ajar dapat menggantikan sebagian peran pendidik dan mendukung pembelajaran individual. Hal ini akan memberi dampak positif bagi pendidik, karena sebagian waktunya dapat dicurahkan untuk membimbing belajar peserta didik. Dampak positifnya bagi peserta didik, dapat mengurangi ketergantungan pada pendidik dan membiasakan belajar mandiri. Hal ini juga mendukung prinsip belajar sepanjang hayat (*life long education*).

Tuntutan mengembangkan bahan ajar tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses yang mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Berkaitan dengan isi kurikulum, pusat hanya memberikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (yang merupakan standar minimal) yang harus dikuasai peserta didik pada setiap mata pelajaran. Berdasarkan hal tersebut,

pendidik harus mengembangkan sendiri Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, untuk materi pelajaran, sumber belajar, serta bahan ajar pendidik diberi keleluasaan untuk berkreasi. Sejalan dengan peraturan tersebut maka pendidik menyediakan materi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungannya. Tugas pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik terjadi dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah menggambarkan tentang keadaan proses terbentuknya suatu bangsa. Selama proses pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi sehingga menghasilkan pemaknaan dan pewarisan nilai-nilai sebagai hasil dari kognitif atau pemahamannya (Hasan, 2010: 7). Nilai-nilai yang diambil peserta didik selama proses pembelajaran dapat digunakan sebagai guru dalam kehidupan sehari-hari. Proses pemaknaan dan pewarisan nilai-nilai luhur dapat terlaksana dengan baik selama peserta didik mampu merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau dan mengaitkannya dengan kehidupan masa kini. Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang mengedepankan pemaknaan nilai-nilai luhur bangsa membutuhkan berbagai sumber sebagai pendukung pembelajaran. Sumber yang dapat diperoleh peserta didik, salah satunya adalah kajian tentang sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar. Dengan materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan, maka proses pembelajaran sejarah dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan materi sejarah lokal dapat membantu melibatkan peserta didik untuk mengetahui lingkungannya dan menghindarkan peserta didik dari keterasingan lingkungan (Widja, 1991:97). Penggunaan materi sejarah lokal, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan wawasan, keterampilan, dan pemahaman sejarahnya terutama ketika peserta didik berhubungan langsung dengan sumber sejarah atau benda-benda peninggalan sejarah yang ada lingkungan sekitar. A.B. Lopian (1980: 7) menegaskan keutamaan lain dari sejarah lokal yaitu untuk mengadakan

koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering di buat dalam penulisan Sejarah Nasional.

Keterkaitan Sejarah Nasional dengan Sejarah Lokal telah dibahas dalam Seminar Sejarah di Bali 1982. Hasil dari seminar antara lain ditegaskan bahwa dengan melakukan pengkajian sejarah di tingkat lokal maka dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman sejarah di tingkat nasional, lebih lanjut dapat memperdalam kesadaran makna sejarah bagi peserta didik (Widja, 1989: 17). Supardi (2006: 130) menjelaskan bahwa perlunya pengembangan materi sejarah yang menonjolkan peristiwa-peristiwa lokal di lingkungan peserta didik sebagai bagian dari peristiwa sejarah di tingkat nasional.

Kerajaan Lamajang Tigang Juru merupakan salah satu kerajaan lokal Hindu yang terdapat di daerah Lumajang. Berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru selalu dikaitkan dengan tokoh Arya Wiraraja yang pernah menjadi penasihat di Kerajaan Singasari dan seorang *actor intellectual* berdirinya Kerajaan Majapahit. Raden Wijaya (raja pertama Kerajaan Majapahit) memberikan sebagian wilayah timur Jawa kepada Arya Wiraraja karena peran dan tindakannya. Pembagian wilayah tersebut, kemudian menjadikan Arya Wiraraja sebagai raja di Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Akhir Kerajaan Lamajang ini ditandai dengan penyerangan yang dilakukan oleh Jayanegara, pengganti Raden Wijaya dari Kerajaan Majapahit. Peristiwa yang pernah terjadi tersebut tidak banyak diketahui oleh peserta didik. Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru masih mempunyai hubungan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit, sehingga perlu untuk dikembangkan menjadi bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, jika dikaitkan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, maka letak keterkaitan dengan peristiwa sejarah nasional adalah berhubungan dengan perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.

Berdasarkan data yang dihasilkan pada tahap observasi dan melakukan wawancara langsung dengan beberapa pendidik di Lumajang, tugas pendidik dalam memilih materi, sumber belajar, dan bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu peserta didik mencapai kompetensi seringkali kurang mendapat perhatian. Hal ini terbukti masih banyak pendidik yang menempuh cara praktis

dengan mempercayakan materi dari buku ajar yang sudah jadi (dari penerbit). Padahal, tidak semua buku ajar dan LKS yang sudah jadi tersebut cocok dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pendidik hanya mengajarkan mengenai Kerajaan Majapahit yang sudah banyak dijelaskan pada tingkatan kelas sebelumnya. Oleh karena itu, akan lebih baik dan efektif jika proses pembelajaran sejarah dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di tingkat lokal seiring berdiri dan berkembangnya Kerajaan Majapahit di Indonesia. Buku penunjang yang disediakan oleh sekolah sangat minim, sehingga pendidik hanya menggunakan buku yang ada dan memberikan informasi yang minim. Permasalahan yang dihadapi oleh pendidik selama proses wawancara dan observasi adalah kurangnya waktu yang diberikan pemerintah untuk menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat lokal.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menunjang tuntutan kurikulum dan karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah, dibutuhkan pengkajian peristiwa sejarah lokal yang berhubungan dengan Kerajaan Hindu di Indonesia adalah tentang Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru dikemas sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dengan judul penelitian “ Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru Tahun 1294 M – 1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA dengan menggunakan Model ADDIE”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dihadapi adalah: (1) Tuntutan kurikulum terhadap pentingnya pengembangan bahan ajar, (2) Karakteristik peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan materi tentang lingkungan sekitarnya, (3) kurangnya pemanfaatan materi berupa bahan ajar sejarah lokal, (4) pendidik hanya menggunakan buku yang disediakan oleh pemerintah tentang sejarah nasional.

Pemecahan masalah dari beberapa permasalahan di atas adalah dengan mengembangkan bahan ajar tentang Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M. Bahan ajar akan disajikan dengan tampilan yang

menarik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan menampilkan permasalahan-permasalahan lokal yang menuntut peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan paddy akar permasalahan di atas, maka akan dikembangkan bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA dengan menggunakan Model ADDIE.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pengembangan ini adalah menghasilkan bahan ajar bagi peserta didik kelas X melalui bahan ajar sejarah lokal. Bahan ajar sejarah lokal ini diharapkan dapat memenuhi tuntutan kurikulum tentang pengembangan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, dengan bahan ajar sejarah lokal ini dapat meningkatkan profesionalitas pendidik dalam mengembangkan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yaitu dengan mengkaji peristiwa-peristiwa di tingkat lokal, dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

1.4 Spesifikasi Produk Pengembangan

Adapun produk pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa bahan ajar sejarah dengan materi sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru untuk pembelajaran sejarah kelas X SMA. Produk yang dihasilkan dikemas dalam bahan ajar cetak atau berupa buku dengan wujud kongkrit untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan menggunakan model ADDIE dan materi yang digunakan adalah Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru untuk menampilkan jejak kerajaan lokal sebagai bagian dari perkembangan Kerajaan Hindu di Indonesia dan mengangkat kearifan budaya lokal dan sumber belajar lokal sebagai salah satu solusi pembelajaran sejarah yang kurang menarik.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Adapun pentingnya penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan bahan ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru pada pembelajaran sejarah kelas X dapat digunakan sebagai sarana untuk memenuhi tuntutan kurikulum terkait dengan pemenuhan materi-materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
- 2) Pengembangan bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru dapat digunakan sebagai referensi atau tambahan pengetahuan bagi peserta didik dan pendidik, karena kurangnya referensi pendukung proses pembelajaran sejarah.
- 3) Pengembangan bahan ajar ini dapat digunakan sebagai bahan ajar sejarah lokal yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat nasional.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pada penelitian pengembangan ini terdapat beberapa asumsi dan keterbatasan pengembangan. Adapun beberapa asumsi dan keterbatasan penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

1.6.1 Asumsi

- 1) Pengembangan bahan ajar tentang Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru ini dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah karena bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan karakteristik dan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.
- 2) Bahan ajar tentang Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru ini dapat menjadi tambahan referensi bagi pendidik dan peserta didik karena minimnya bahan ajar yang ada di sekolah untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran.
- 3) Bahan ajar ini dapat digunakan sebagai bahan ajar sejarah lokal yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat nasional

1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan bahan ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru pada penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut terkait dengan waktu, dana, kemampuan, dan materi yang digunakan untuk pengembangan bahan ajar. Keterbatasan tersebut sebagai berikut:

- 1) Pengembangan bahan ajar pembelajaran sejarah kelas X dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE, namun secara keseluruhan tahapan dalam model ini tidak dilaksanakan secara utuh, karena adanya beberapa keterbatasan pada diri peneliti. Tahap implementasi, yaitu uji coba di sekolah, dilakukan pada beberapa peserta didik dan melibatkan pendidik untuk melakukan penilaian terhadap bahan ajar yang dikembangkan sekaligus menjadi bagian dari langkah evaluasi. Akan tetapi, pada tahap pengujian bahan ajar pada kelompok kecil tidak dilaksanakan, karena terbatasnya waktu dari pihak sekolah.
- 2) Materi yang dikembangkan pada sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru dimulai tahun 1294 M yaitu berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru dan tahun 1316 M adalah tahun akhir pemerintahan Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Tahun 1294 M digunakan sebagai tahun awal berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdasarkan tahun yang dituliskan dalam Kitab Kidung Harsa Wijaya dan Nagarakretagama. Sedangkan tahun 1316 M digunakan sebagai tahun akhir Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang didasarkan pada tahun pemberontakan Lamajang oleh Jayanegara yang terdapat dalam Kitab Nagarakretagama dan Kitab Pararaton.

1.7 Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

- 1) Penelitian pengembangan merupakan suatu proses mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan yang menghasilkan suatu produk baru.

Tujuan penelitian pengembangan adalah memperbaiki suatu proses pembelajaran dan pendidikan.

- 2) Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang dapat membantu guru (pendidik) dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, pendidik dapat menyediakan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Kerajaan Lamajang Tigang Juru merupakan salah satu kerajaan Hindu lokal yang berada di Lumajang;
- 4) Model pengembangan ADDIE merupakan model yang menggambarkan alur atau langkah-langkah untuk mengembangkan dan mendesain suatu produk. Alurnya terdiri atas *Analyse, Design, Development, Implementation, and Evaluation*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi pengembangan bahan ajar ini adalah: Bab 1 Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, spesifikasi produk pengembangan, pentingnya pengembangan, asumsi dan keterbatasan pengembangan, batasan istilah serta sistematika penulisan. Bab 2 Tinjauan Pustaka, menguraikan tentang kajian teoritik yang meliputi hakekat sejarah dan pembelajaran sejarah di SMA, sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru 1294 M – 1316 M, pengembangan bahan ajar yang meliputi pengertian bahan ajar, pentingnya bahan ajar dalam pembelajaran, argumentasi pemilihan model pengembangan ADDIE, dan langkah-langkah pembuatan bahan ajar. Bab 3 Metode Pengembangan, menjelaskan mengenai jenis penelitian, prosedur dan mekanisme pengembangan bahan ajar berdasarkan model pengembangan ADDIE, dan analisis data. Bab 4 Hasil Pengembangan, terdiri dari penyajian data dan uji coba, analisis data, serta revisi produk pengembangan berdasarkan analisis data. Bab 5 sebagai Penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Sejarah

Sejarah merupakan salah satu ilmu yang tergolong dalam ilmu-ilmu sosial. Secara etimologis, sejarah berasal beberapa bahasa, seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Latin dan Yunani. Dari segi Bahasa Arab, Sejarah berasal dari kata “*syajara*” yang berarti terjadi, “*syajarah*” yang berarti pohon. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, sejarah berasal dari kata “*history*” dan secara Bahasa Latin dan Yunani sejarah berasal dari kata “*historia*” (Bahasa Yunani adalah “*histor*” atau “*istor*” yang berarti orang pandai) (Kuntowijoyo, 2013: 1). Sejarah mempunyai empat konsep, yaitu sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni.

Sejarah sebagai peristiwa merupakan sejarah secara objektif (Abdurrahman, 2007: 13). Bersifat objektif berarti peristiwa yang benar-benar terjadi dan dialami manusia pada masa lampau. Sejarah sebagai kisah adalah sejarah yang pengertiannya sebagai subjektif, yaitu peristiwa sejarah yang terjadi direkonstruksi menjadi pengetahuan manusia. Sejarah sebagai kisah juga dikenal dengan sejarah sebagai cerita, yaitu manusia berusaha memberikan gambaran tentang peristiwa-peristiwa yang dialami ataupun peristiwa yang hanya dilihat dan didengarkan kepada kelompoknya. Ali (2005: 37) menegaskan bahwa manusia tidak mungkin melihat dan menangkap semua kejadian peristiwa yang dilihat maupun didengar pada masa lampau, sehingga peneliti sejarah akan menuliskan peristiwa sejarah menjadi cerita berdasarkan perspektifnya masing-masing. Sejarah sebagai ilmu memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Adanya kesadaran untuk mencapai kebenaran
- b. Kebenaran dapat dilakukan dengan cara-cara tertentu yang dikenal dengan metode
- c. Hasil penelitian ilmiah disusun secara sistematis menurut cara-cara tertentu
- d. Hasil penelitian atau kegiatan ilmiah harus menunjukkan objektivitas yang tinggi dan menjauhkan dari prasangka atau kemungkinan-kemungkinan
- e. Objektivitas menunjukkan kebenaran secara umum yang disebut generalisasi

- f. Generalisasi untuk memprediksi peristiwa yang akan terjadi di masa depan (Rochma, 2009: 17). Oleh karena itu, sejarah telah termuat dalam salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah.

Berdasarkan pada pendapat di atas, definisi sejarah adalah merekonstruksi masa lampau. Akan tetapi, tidak semua peristiwa yang terjadi di masa lampau termasuk dalam sejarah. Hal ini dikarenakan, sejarah terbagi menjadi dua jenis, yaitu sejarah yang terjadi di luar pengetahuan manusia (sejarah objektif), dan sejarah dengan sepengetahuan manusia (sejarah subjektif). Sesuai dengan pendapat di atas, peristiwa yang pernah terjadi dan diketahui oleh manusia (sejarah subjektif) inilah yang banyak dituliskan dalam sejarah nasional. Dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau yang banyak dituliskan dalam sejarah nasional, sejarah selalu terkait dengan fakta (Kuntowijoyo, 2013: 11-14). Oleh karena itu, penulis sejarah (sejarawan) dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau diharapkan mampu mengungkapkan berdasarkan fakta-fakta yang ada (secara objektif), sehingga mampu menuliskan peristiwa masa lampau dalam sejarah nasional yang banyak digunakan dalam pembelajaran.

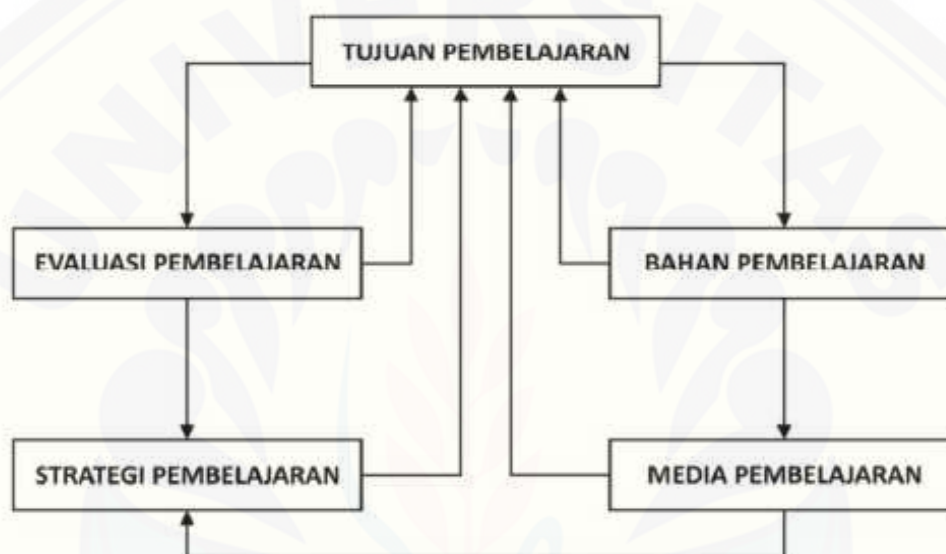
2.2 Pembelajaran Sejarah di SMA

Belajar merupakan salah satu komponen dalam pendidikan dan pembelajaran. Menurut Rogers (2013: 58) belajar adalah membimbing dan menunjukkan pemikiran individu menuju kearah yang lebih baik, mengetahui yang baik dan buruk sehingga dapat menentukan pilihan sebagai hasil dari belajarnya. Gagne (1970, dalam Syaifurrahman, 2013: 63) menambahkan bahwa proses belajar merupakan kegiatan kompleks yang didapatkan dari lingkungan sehingga menghasilkan hasil belajar dari proses pembelajarannya.

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, sifatnya komunikatif atau mengkomunikasikan antara pendidik, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan terjadinya belajar baik di kelas ataupun di luar kelas, sehingga dapat menguasai kompetensi yang ditentukan (Arifin, 2012: 10). Pendapat lain menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari belajarnya dan

menghasilkan sebuah pengalaman agar dapat digunakan ketika melakukan interaksi dengan lingkungan (Surya dalam Ruhiat, 2012: 2). Pembelajaran dianggap sebagai sebuah sistem yang saling terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hubungan antar sistem dalam pembelajaran dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2. 1 Komponen Pembelajaran



Sumber: Fathoni & Riyana (<http://konsep-pembelajaran.pdf>)

Terlaksananya tujuan pembelajaran tergantung dengan strategi pembelajaran, metode, dan media yang digunakan. Strategi yang dimaksud bukan hanya prosedur atau tahapan kegiatan belajar, tetapi juga termasuk pengaturan materi dalam bahan pembelajaran (Dick and Carey dalam Rohman, 2013: 23). Secara garis besar, bahan pembelajaran berisi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik guna mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Untuk mendukung bahan pembelajaran yang diinginkan, maka perlu adanya sumber belajar.

Sumber belajar adalah semua komponen sistem instruksional baik yang dirancang secara khusus maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai secara langsung guna kepentingan pembelajaran dan memberikan kemudahan bagi

peserta didik (Warsito dalam Pranatha, 2013). Sumber belajar meliputi buku, laporan hasil penelitian, jurnal, majalah ilmiah, buku kurikulum, situs-situs internet, narasumber, lingkungan, multimedia, dan sebagainya (Amri, 2013: 65). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang berada disekitar peserta didik dapat dijadikan sebagai sumber belajar, selama sifatnya memberi kemudahan belajar, baik secara pengalaman atau pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang memperkenalkan peristiwa masa lampau kepada peserta didik. Hasan (2010: 3) mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah adalah salah satu alat pendidikan yang paling ampuh untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat mengkaji tingkah laku, cara, dan proses masyarakat masa lampau untuk bertahan dan menghadapi masalah-masalah yang muncul, sehingga jika dipelajari di masa kini akan menghasilkan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitar. Wiyanarti (http://ctl_dlm_pmblijan_sejarah.pdf) menyatakan pembelajaran sejarah sangat berguna untuk menumbuhkan kesadaran sejarah kepada peserta didik.

Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran rumit dan memerlukan kemampuan profesional yang tinggi untuk melakukannya di dalam kelas (Freeman, dalam Widja, 1989: 2). Pendidik dituntut untuk tidak hanya menyampaikan fakta-fakta sejarah di dalam kelas, tetapi memerlukan cara khusus agar peristiwa-peristiwa sejarah dapat dihadirkan di dalam kelas, sehingga menghasilkan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan peserta didik (kebermaknaan peristiwa). Burston (dalam Widja, 1989: 22) mengungkapkan bahwa pendidik tidak mungkin membawa fakta sejarah ke dalam kelas untuk diamati dan dilihat secara langsung. Pendidik membutuhkan alat atau cara agar peristiwa dapat diimajinasikan ke dalam pikiran peserta didik. Paradigma pendidikan yang bergeser dari pengajaran ke pembelajaran menjadikan pendidik sebagai fasilitator, sehingga perlu penggunaan metode, strategi, media, materi, dan lingkungan agar pembelajaran sejarah dapat lebih menarik dan penting untuk

dipelajari, dan peserta didik dapat mengambil nilai-nilai berharga dari peristiwa-peristiwa sejarah yang dikaji.

Mata pelajaran sejarah dikatakan sebagai pelajaran yang memberikan pendidikan moral, yang juga dapat membantu terlaksananya pendidikan karakter Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah menurut Kochhar (2010: 54-64) adalah:

- a. Nilai keilmuan, maksudnya memberikan pembelajaran tentang pelatihan mental dalam membandingkan, membedakan, pengambilan kesimpulan, mempertanggungjawabkan bukti, serta memilih kebenaran tentang peristiwa-peristiwa sejarah.
- b. Nilai informatif, memberikan pusat informasi lengkap tentang permasalahan manusia dan solusi yang dilakukan.
- c. Nilai etika, yaitu memberikan pembelajaran tentang moralitas sebagai pendukung kurikulum pendidikan karakter.
- d. Nilai nasionalisme, karena dengan mempelajari sejarah, peserta didik dapat meningkatkan rasa cinta akan tanah air.

Selama pembelajaran sejarah berlangsung, pendidik maupun peserta didik berupaya untuk tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga belajar dari sejarah. Belajar tentang sejarah berarti memahami peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau, sedangkan belajar dari sejarah berarti mengambil nilai-nilai, pengalaman, dan kearifan dari peristiwa yang terjadi di masa lampau untuk digunakan di masa kini dan sebagai acuan untuk masa depan.

2.2.1 Tujuan dan Sasaran Pembelajaran Sejarah

Sasaran dan tujuan menjadi panduan guru atau pendidik ketika melakukan perjalanan di dunia pendidikan agar dapat menjadi kunci seluruh proses pembelajaran (Wesley dalam Kochhar, 2008:27-29). Adanya sasaran dan tujuan, dapat mengetahui dan menyeleksi materi yang dianggap penting untuk digunakan dalam pembelajaran, metode yang diterapkan, dan teknik pembelajarannya. Hasan (2008: 5) menjelaskan sasaran umum pembelajaran sejarah adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul dalam setiap peristiwa sejarah,

- b. Mengembangkan rasa ingin tau peserta didik,
- c. Mengembangkan kemampuan berfikir kreatif,
- d. Mengembangkan sikap kepemimpinan dan kepahlawanan,
- e. Membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan (nasionalisme),
- f. Mengembangkan kepedulian sosial terhadap lingkungannya,
- g. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi,
- h. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi yang didapatkan.

Pembelajaran sejarah di sekolah mempunyai tujuan instruksional di Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri atas beberapa aspek, seperti aspek pengetahuan, aspek, pemahaman, aspek perilaku, dan aspek keterampilan praktis. Kochhar (2008:51-54) mengemukakan tujuan instruksional di SMA sebagai berikut:

- (a) Aspek pengetahuan, meliputi: pengetahuan tentang konsep, fakta, peristiwa, kronologi, generalisasi, dan perjanjian yang berhubungan dengan peristiwa sejarah.
- (b) Aspek pemahaman, peserta didik dapat mengembangkan, mengklasifikasikan, membandingkan, mengidentifikasi, dan menyusun pengetahuan yang berupa fakta, peristiwa, istilah, konsep, dan sebagainya yang berhubungan dengan materi pembelajaran sejarah.
- (c) Aspek perilaku, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan perilaku sosial yang sehat dengan pembelajaran sejarah, meliputi: memiliki rasa patriotisme, membangun persahabatan dengan teman, bekerja sama dengan sesama, menghargai keragaman budaya, dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan agama, warna kulit, dan kasta.
- (d) Aspek keterampilan praktis, peserta didik diharapkan mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam belajarnya dan memahami fakta sejarah, misalnya menggambar peta dan menyiapkan model menggunakan ohp, dsb.

Dengan tujuan-tujuan yang terdapat dalam pembelajaran sejarah, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan memadukan kemampuan dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Tujuan pembelajaran sejarah jika dilihat dari Taksonomi Bloom yaitu sebagai berikut:

- a. aspek pengetahuan, meliputi.
 - 1) Menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lalu yang pernah terjadi sesuai dengan tempat, waktu, dan kondisi.
 - 2) Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antar fakta satu dengan fakta lainnya yang saling berkaitan
 - 3) Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dan hubungannya dengan keadaan yang akan datang.
- b. aspek keterampilan, meliputi.
 - 1) Keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah peristiwa-peristiwa sejarah
 - 2) Keterampilan mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran
 - 3) Keterampilan berargumentasi dan bercerita permasalahan-permasalahan peristiwa sejarah, baik di sekolah maupun di lingkungan
 - 4) Keterampilan mengembangkan cara berfikir kritis analitis tentang masalah sosial yang muncul di lingkungan masyarakat.
- c. aspek pengembangan sikap, meliputi.
 - 1) Menumbuhkan kesadaran sejarah agar peserta didik mempunyai sikap tanggung jawab di masa sekarang dan masa depan.
 - 2) Menumbuhkan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi kehidupan masa kini
 - 3) Menumbuhkan kesadaran perubahan-perubahan yang terjadi demi kehidupan bangsanya yang lebih baik (Widja, 1989: 27-29).

Dengan adanya sikap kesadaran, maka dapat membantu menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri peserta didik. Pendidik juga mempunyai kompetensi yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran sejarah. Kompetensi khusus yang harus dimiliki pendidik adalah:

a. Aspek kognitif

Berkaitan dengan pengetahuan pendidik yang meluas dan mendalam tentang materi sejarah yang akan diberikan kepada peserta didik. Diperlukan pengetahuan tambahan selain pengetahuan yang diberikan selama pembelajaran berlangsung, hal ini bertujuan untuk membantu pendidik untuk lebih menghidupkan peristiwa-peristiwa sejarah, karena pendidik tidak bisa membawa peristiwa-peristiwa sejarah secara langsung di kelas.

b. Aspek keterampilan

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan pendidik dalam memberikan pembelajaran di dalam kelas, yaitu keterampilan-keterampilan berupa cara

mengajar yang efektif, sehingga sasaran pembelajaran sejarah bisa dicapai secara maksimal. Keterampilan-keterampilan yang dimiliki pendidik misalnya metode-metode yang digunakan ketika menyampaikan pembelajaran, penggunaan bahan ajar yang digunakan, dan media pembelajaran yang digunakan guna pembelajaran sejarah lebih bermakna.

c. Aspek sikap

Berhubungan dengan pengembangan sikap pendidik atau guru terhadap lingkungan yang bersumber pada nilai-nilai sejarah yang dipelajari, misalnya prinsip keteladanan yang dimiliki pendidik, baik di kelas dan lingkungannya (Widja, 1989: 28-29). Penampilan pendidik harus mencerminkan sikap yang positif di depan peserta didik, misalnya sabar, toleran, ramah melayani pertanyaan peserta didik, adil, tegas, dan lain-lain.

Kompetensi-kompetensi tersebut harus dimiliki pendidik/guru sejarah dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran sejarah adalah proses pembelajaran yang rumit. Hal ini dikarenakan, dalam proses pembelajaran sejarah pendidik dituntut untuk menghadirkan peristiwa-peristiwa dalam proses pembelajaran.

2.3 Urgensi Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1294 M – 1316 M) Sebagai Bagian dari Materi Sejarah Nasional

Kartodirdjo (dalam Widja, 1989:16) menegaskan bahwa peristiwa sejarah di tingkat nasional baru bisa dimengerti dengan baik apabila mengaitkan peristiwa sejarah ditingkat lokal. Pengembangan wawasan lokal menunjang tercapainya pemahaman peserta didik untuk mengkaji peristiwa sejarah nasional. Sejalan dengan hal tersebut, dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, terdapat beberapa kerajaan kecil yang terdapat di daerah lokal, salah satunya adalah Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Kerajaan Lamajang Tigang Juru merupakan kerajaan Hindu lokal yang berdiri hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, materi tentang Kerajaan Majapahit juga dapat dikaitkan dengan materi lokal Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

Berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru didasarkan atas keterangan yang terdapat dalam Kidung Harsa Wijaya, Prasasti Kudadu, dan Nagarakretagama tentang pengangkatan Raden Wijaya menjadi raja di Kerajaan Majapahit pada tahun 1294 M (1216 Saka). Sejalan dengan hal tersebut, Raden Wijaya membagi tanah Jawa menjadi dua dan memberikannya kepada Arya Wiraraja (Atmodjo, 1990: 62-69). Latar belakang pembagian wilayah Jawa menjadi dua didasarkan atas ucapan terima kasih Raden Wijaya atas bantuan yang diberikan Arya Wiraraja untuk mengembalikan wilayah nenek moyangnya dari Jayakatwang.

Kerajaan Lamajang Tigang Juru mempunyai beberapa wilayah yang meliputi Lamajang Selatan, Lamajang Utara, Juru di Panarukan, Juru di Blambangan, Juru di Madura, dan Bali (Hidayat, 2012: 87). Setelah berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru, maka yang dilakukan oleh Arya Wiraraja sebagai raja Kerajaan Lamajang adalah dengan melakukan beberapa tindakan untuk membangun kerajaannya. Tindakan yang dilakukan Arya Wiraraja pertama adalah membangun benteng untuk Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

Akhir Kerajaan Lamajang Tigang Juru tercatat dalam kitab pararton dan Nagarakretagama yang menjelaskan mengenai penyerangan Benteng Pajarakan yang dilakukan oleh pasukan Jayanegara pada tahun 1316 M (1238 saka). Penyerangan tersebut dilatar belakangi hasutan Mahapatih kepada Jayaegara maupun Nambi. Atmodjo (1990: 52) menjelaskan bahwa dalam Kidung Sorandakan menjelaskan bahwa sehabis perang puputan Pajarakan atau Perang Lumajang, Mahapatih diangkat menjadi patih Amangkubumi menggantikan Pu Nambi.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Lumajang tidak banyak diceritakan dan dituliskan buku. Proses pembelajaran sejarah yang dilakukan banyak menggunakan buku Sejarah Nasional yang berisi tentang peristiwa-peristiwa sejarah di tingkat nasional, seperti Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit. Kerajaan Lamajang Tigang Juru merupakan kerajaan yang berdiri hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit. Apabila materi ini diberikan kepada peserta didik, akan memberikan pengetahuan dan pemahaman baru. Akan

tetapi, pengkajian tentang materi-materi sejarah lokal tidak banyak diperhatikan oleh beberapa penulis dan peneliti, sehingga peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam buku sejarah Nasional hanya berkisar tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkup besar.

2.4 Pengembangan Bahan Ajar

Bahan pembelajaran merupakan segala komponen yang berisikan pesan dalam kurikulum dan harus disampaikan kepada peserta didik. Sifat materi yang terdapat dalam kurikulum dapat dikembangkan oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hernawan, 2010: 1). Materi-materi yang terdapat dalam bahan pembelajaran dapat dikembangkan menjadi bahan ajar yang menarik, sehingga terjadi proses pembelajaran yang efisien. Untuk lebih mengetahui tentang pengembangan bahan ajar, maka pada sub bahasan ini akan dijelaskan mengenai: (1) pengertian pengembangan bahan ajar dan (2) kedudukan bahan ajar dalam pembelajaran.

2.4.1 Pengertian Pengembangan Bahan Ajar

Pengertian pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan, dan perubahan secara bertahap. Secara khusus, pengembangan merupakan suatu proses mengembangkan dan menvalidasi produk pendidikan, sifatnya dapat berupa proses, produk, dan rancangan (Setyosari, 2013: 223). Pengembangan pembelajaran adalah pendekatan sistem yang mencoba untuk mengaplikasikan secara ilmiah prinsip-prinsip perencanaan, desain, kreasi, penerapan, dan evaluasi keefektifan dan keefisienan pembelajaran (Anglin, 1991: 299). Pengembangan dalam pembelajaran dimaksudkan adalah membantu tercapainya proses pembelajaran dengan menghasilkan suatu produk yang telah dibuat dengan desain dan keinginan pelaksana yaitu pendidik sebagai usaha menciptakan mutu yang lebih baik, salah satunya adalah dengan membuat bahan ajar.

Menurut *National Centre for Competency Based Training*, dalam Prastowo (2013:16) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dapat membantu guru (pendidik) atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas,

baik yang bersifat tertulis atau tidak tertulis. Bahan ajar berisi tentang materi-materi yang dibutuhkan oleh peserta didik ketika pembelajaran dilaksanakan, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik. Bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Karakteristik dari bahan ajar sendiri adalah sifatnya yang sistematis, yaitu menampilkan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran. Penyusunan bahan ajar yang tidak dirancang secara sistematis, maka tidak dapat disebut dengan bahan ajar, meskipun telah menyampaikan materi-materi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Karakteristik bahan ajar bersifat unik dan spesifik, artinya bahan ajar dapat dikembangkan dengan juga melihat karakteristik peserta didik dan kompetensi yang hendak dicapai oleh pendidik. Perbedaan bahan ajar dengan buku yang bukan bahan ajar adalah bahan ajar dilengkapi dengan pedoman siswa dan pedoman guru. Desain dapat disesuaikan dengan keinginan dari seorang pendidik yang akan mengembangkan bahan ajar yang diinginkan dan disesuaikan dengan tuntutan zaman (Belawati, 2004: 1.3). Oleh karena itu, peserta didik maupun pendidik dapat melakukan pembelajaran secara optimal.

Proses penyusunan bahan ajar dapat diperoleh dari informasi-informasi yang ada di lingkungan peserta didik, sehingga sangat akrab dengan pengetahuan peserta didik. Hal ini juga menunjang Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa setiap pembukaan pembelajaran harus terdapat materi-materi yang bersifat local dan nasional. Pengembangan materi-materi yang bersifat lokal akan membantu menumbuhkan minat belajar peserta didik dan dapat menunjang terlaksananya pendidikan karakter.

Jenis bahan ajar terdiri atas bahan ajar cetak dan bahan ajar non-cetak. Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan ajar yang berupa kertas-kertas yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Rowntree (dalam Belawati, 2004: 15) memberikan contoh yang dapat dikategorikan sebagai bahan ajar cetak misalnya, buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan belajar

mandiri, modul, buku kerja guru dan siswa, panduan praktikum, dll. Bahan ajar non-cetak meliputi OHT, audio, video, slide, dan komputer.

Bahan ajar terbagi berdasarkan bentuknya, meliputi bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif (Prastowo, 2013: 40). Pembuatan desain bahan ajar terdiri atas:

- a) bahan ajar yang didesain lengkap, artinya bahan ajar yang dikembangkan memuat semua komponen pembelajaran secara utuh, meliputi: tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai, kegiatan belajar yang harus dilakukan peserta didik, materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, ilustrasi atau media dan alat peraga pembelajaran, latihan dan tugas, evaluasi dan umpan balik. Misalnya: modul pembelajaran, audio pembelajaran, pembelajaran berbasis komputer, pembelajaran berbasis Web atau internet.
- b) bahan ajar yang didesain tidak lengkap, yaitu bahan ajar yang desainnya hanya terbatas pada komponen tertentu. Berisikan materi yang dibutuhkan peserta didik, tetapi tidak didukung dengan komponen bahan ajar lainnya (Hermawan, 2010:4). Misalnya: pembelajaran dengan alat peraga, belajar dengan buku teks, globe, kerangka manusia, dan sebagainya.

Pembuatan bahan ajar yang dilakukan oleh pendidik didasarkan atas kebutuhan peserta didik. Pembuatan atau pengembangan bahan ajar dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional. Dengan pengembangan bahan ajar atau bahan pembelajaran dapat mempermudah pendidik dalam melakukan bimbingan terhadap peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung (Juono, 2013: 10). Selain itu, pendidik akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran dan membantu dalam menyelesaikan target kurikulum. Menurut Panen dan Purwanto (dalam Mujiyono, 2012: 15) mengungkapkan bahwa pengembangan dan penyusunan bahan ajar dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a) Menulis Sendiri (*Starting From Scratch*)

Bahan ajar yang disusun atau dikembangkan dapat dilakukan dengan membuat atau menulis sendiri, baik secara individu maupun kelompok. Cara penyusunan bahan ajar yang dimaksud adalah dengan melakukan penelitian,

pengamatan, dan uji coba lapangan terhadap materi yang akan dikembangkan. Proses penyusunan bahan ajar ini dapat dilakukan dengan kerjasama beberapa pihak, seperti kerjasama antar pendidik bidang studi yang sejenis dan kerjasama bersama pakar yang mempunyai keahlian tertentu. Penyusunan bahan ajar dengan menulis sendiri diperlukan penguasaan dalam bidang ilmu dan kemampuan menulis sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional.

b) Pengemasan Kembali Informasi (*Information Repackaging*)

Cara penyusunan bahan ajar dalam langkah kedua adalah dengan mengemas kembali atau memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang sudah ada, sehingga penulis tidak menulis bahan ajar sendiri dari awal (*From Scratch*). Pemanfaatan buku-buku teks dan informasi dikemas dan disusun kembali sehingga berbentuk bahan ajar yang memenuhi karakteristik bahan ajar dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pengumpulan informasi yang terdapat dalam buku-buku teks disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Proses penyusunan bahan ajar dengan memanfaatkan buku-buku teks dan informasi dilakukan dengan menulis kembali atau menulis ulang menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan ketentuan bahan ajar dan diberi tambahan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik, serta latihan. Keuntungan yang diperoleh dalam cara kedua ini adalah peneliti lebih cepat menyusun bahan ajar dibandingkan dengan menulis sendiri.

c) Penataan Informasi (*Compilation* atau *Wrap Around Text*)

Cara ketiga dalam melakukan penyusunan atau pengembangan bahan ajar dapat dilakukan dengan penataan informasi, yaitu melalui kompilasi seluruh materi yang diambil dari buku teks, jurnal, majalah, artikel, internet, koran, dan media lainnya. Proses ini hampir mempunyai kemiripan dengan proses pengemasan kembali informasi (*Information Repackaging*). Akan tetapi dalam tahap ini, peneliti menggunakan informasi yang terdapat dalam buku teks, jurnal, artikel, dan media informasi lainnya secara langsung. Materi-materi atau informasi yang sudah ada tersebut dilengkapi dengan pedoman penggunaan bahan ajar, latihan individu dan latihan kelompok, sehingga

menjadi bahan ajar yang siap digunakan oleh pendidik dan peserta didik. Murbojono (2014: 12) menambahkan bahwa sumber materi yang berasal dari buku teks dan media informasi lainnya, terlebih dahulu dilakukan proses pemilihan materi terkait dengan kebutuhan peserta didik kemudian disusun berdasarkan tujuan atau standar kompetensi.

Berdasarkan tiga cara pembuatan atau pengembangan bahan ajar, pendidik dapat dengan mudah menyusun materi terkait dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum.

2.4.2 Pentingnya Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Pemanfaatan bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran. Banyaknya sumber belajar yang tersedia, menuntut pendidik untuk melakukan analisis dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar (Amri, 2013: 65). Bahan ajar yang disusun berdasarkan lingkungan peserta didik, sangat membantu terlaksananya pembelajaran. Peran bahan ajar menurut Belawati (2003: 1.4 – 1.9) meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Peran bahan ajar bagi pendidik yaitu:

- a. Menghemat waktu dalam pembelajaran,
- b. Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator,
- c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, sehingga peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena pendidik tidak cenderung berceramah.
- d. Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan selama pembelajaran berlangsung

Pentingnya pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh pendidik dapat menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang baik, sehingga pendidik dan peserta didik merasa senang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peran bahan ajar bagi peserta didik adalah:

- a. Peserta didik dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru

- b. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan keinginan dan kecepatan sendiri.
- c. Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- d. Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar mandiri.

Kegiatan pembelajaran yang terjadi tidak hanya dilakukan di sekolah atau di ruang kelas, tetapi proses belajar akan mengalami kontinuitas dari peserta didik meninggalkan ruang kelas hingga berada di lingkungannya. Peran bahan ajar selama pembelajaran berlangsung adalah:

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama
- b. Dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama.
- c. Dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.
- e. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran
- f. Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi.
- g. Penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- h. Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok.
- i. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama

Pentingnya kedudukan bahan ajar dapat dilihat komponen-komponen yang terkait dengan pembelajaran. Bahan ajar juga mempunyai manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Berikut manfaat bagi pendidik dan manfaat bagi peserta didik adalah

Tabel 2.1 Manfaat Bahan Ajar

Manfaat bagi Pendidik	Manfaat bagi Peserta didik
1. pendidik menggunakan bahan ajar yang dapat membantu dalam melaksanakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.	1. kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik
2. bahan ajar yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angket kredit pendidik untuk keperluan kenaikan pangkat	2. peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik
3. menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan	3. peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya

(Prastowo, 2013: 32)

2.5 Argumentasi Pemilihan Model Pengembangan ADDIE

Pengembangan bahan ajar atau pengembangan instruksional merupakan pengembangan yang bertujuan untuk memperbaiki pendidikan. Model pengembangan atau desain instruksional merupakan model yang didasarkan pada sistem untuk proses pembelajaran (Clinton, 2011: 5). Pengembangan bahan ajar merupakan cara yang sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan perangkat pembelajaran dan strategi belajar yang digunakan untuk tujuan pendidikan.

Proses melakukan desain atau rancangan dilakukan dengan menggunakan model rancangan atau desain yang telah dikembangkan oleh beberapa ahli, misalnya Model IDI, Model Kemp, Model R2D2, Model ADDIE, Model Dick and Carey, Model Airforce, Model Borg And Gall dsb (Setyosari, 2013: 223). Model penelitian pengembangan secara umum terbagi menjadi dua model, yaitu

(1) Model Konseptual, merupakan model yang memperlihatkan hubungan antar konsep satu dengan yang lain, tetapi proses perumusan konsepnya tidak memperlihatkan urutan secara bertahap, bersifat analitis, memberikan gambaran hubungan antar konsep satu sama lain, tetapi antar komponen itu tidak memperlihatkan urutan secara bertahap. Model desain pembelajaran yang sesuai adalah Model R2D2, (2) Model Prosedural merupakan model deskriptif yaitu menampilkan langkah-langkah secara rinci berupa urutan secara bertahap dari awal sampai akhir. Model-model yang biasa digunakan adalah Model Kaufman, Model Kemp, Model IDI, Model ADDIE, Model *Dick and Carey*, dsb.

Alasan pemilihan penelitian pengembangan ini menggunakan Model ADDIE adalah:

- 1) model ADDIE merupakan salah satu model prosedural yaitu menggambarkan pentingnya alur atau langkah-langkah sehingga menghasilkan produk. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik dari sejarah yang mementingkan kronologi waktu.
- 2) model ADDIE relatif sederhana, namun menampilkan tahapan dan komponen yang dikembangkan secara rinci, sehingga dapat membantu kemampuan awal mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dan dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar (Thohri, 2013:4).
- 3) model ADDIE merupakan model yang banyak digunakan oleh peneliti lainnya dan tahapannya hampir mirip dengan model Kemp dan Model Briggs.

2.6 Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar

Penelitian pengembangan yang lebih dikenal dengan *Research and Development* (R & D) mulai banyak dikembangkan dengan menghasilkan suatu produk dan desain atau rancangan. Molenda (dalam Clinton, 2011: 7) mengungkapkan bahwa desain instruksional adalah desain yang menunjukkan konstruk yang mengacu pada prinsip dan prosedur untuk bahan ajar, pelajaran, dan sistem secara keseluruhan dapat dikembangkan secara konsisten. Tujuan secara umum penelitian pengembangan dengan penelitian lainnya sebenarnya

sama, yaitu mengupayakan perbaikan dalam pendidikan Indonesia, sedangkan secara khusus, tujuan dari penelitian pengembangan ini berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya (Setyosari, 2013: 222-227). Penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan adanya permasalahan yang muncul di lapangan, sedangkan penelitian lainnya bersifat menemukan pengetahuan baru melalui penelitian dasar.

Pembuatan bahan ajar yang diambil dari sumber belajar peserta didik harus disesuaikan dengan kompetensi dan karakteristik peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Buttori (2003: 14) menjelaskan langkah-langkah pembuatan bahan ajar yaitu:

- a. Melakukan analisis kebutuhan bahan ajar, yaitu tahap mengumpulkan informasi tentang kebutuhan peserta didik. Tahapan yang termasuk dalam kegiatan analisis peserta didik adalah.
 - 1) Langkah pertama: menganalisis tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kompetensi.

Analisis kompetensi, meliputi analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kompetensi harus menentukan kompetensi yang termasuk ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif. Analisis materi pokok disebut juga dengan identifikasi materi pembelajaran. Identifikasi materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan aktivitas atau ranah pembelajarannya, misalnya materi yang sesuai ranah kognitif menekankan pada aspek intelektual, sehingga materinya berhubungan dengan fakta, konsep, dan prinsip. Materi untuk ranah afektif menekankan aspek perasaan, emosi, minat, dan sikap, sehingga materinya berhubungan dengan penghayatan, pemberian respon, dan penilaian. Materi ranah psikomotor berhubungan dengan materi yang menekankan pada keterampilan (Amri, 2013: 66-67). Tujuan ranah psikomotor adalah agar peserta didik mempunyai keterampilan-keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Langkah kedua: menganalisis sumber belajar

Sumber belajar dapat digunakan sebagai materi dalam proses pembelajaran. Proses dalam menganalisis sumber belajar dalam membuat bahan

ajar dapat disesuaikan dengan beberapa kriteria, yaitu (a) ketersediaan, berkenaan dengan sumber belajar yang ada disekitar lingkungan peserta didik, baik yang menyangkut lokal dan nasional, (b) kesesuaian, yaitu pembuatan bahan ajar sesuai dengan kompetensi yang telah disesuaikan dengan materi pelajaran di sekolah atau setiap mata pelajaran, dan (c) kemudahan, meliputi mudah dalam mengakses baik ketika mendapat informasi pembuatan bahan ajar atau ketika praktek ketika proses pembelajaran berlangsung.

Memahami kriteria pemilihan sumber belajar. Proses pemilihan sumber belajar dalam pembuatan bahan ajar meliputi:

- 1) kriteria umum, meliputi empat hal, yaitu: (a) ekonomis berarti tidak mahal dengan harga terjangkau bagi seluruh lapisan, (b) praktis dan sederhana, artinya tidak rumit dan sulit, (c) mudah diperoleh, sumber belajar mudah dicari, dan (d) fleksibel, bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran.

kriteria khusus, meliputi: (a) sumber belajar dapat memotivasi peserta didik, (b) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (c) dapat digunakan penelitian, (d) sumber belajar untuk memecahkan masalah, (e) sebagai bahan presentasi.

Cakupan materi pembelajaran yang didapatkan dari sumber belajar harus memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

- (a) aspek kognitif, berisi tentang fakta, konsep, prinsip, prosedur
- (b) aspek afektif,
- (c) aspek psikomotor,
- (d) keleluasaan cakupan materi yang harus dipelajari oleh peserta didik,
- (e) urutan materi pembelajaran (Amri, 2013: 61-63). Urutan materi disesuaikan dengan urutan materi yang termudah hingga yang tersulit sesuai dengan Taksonomi Bloom.

- b. Melakukan desain. Pada tahap ini diperlukan adanya desain yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah penting yang harus dilakukan adalah dengan menganalisis dan mempelajari masalah dan menemukan alternatif yang akan digunakan untuk mengatasi kebutuhan yang diperlukan

(Buttori, 2003: 16). Alternatif desain yang dapat digunakan dalam tahap ini dapat dilakukan dengan.

- 1) Menulis tujuan performansi, yang dapat diketahui dengan penjabaran kompetensi-kompetensi inti dan kompetensi dasar menjadi indikator. Proses perumusan tujuan performansi ini dapat disesuaikan dengan indikator yang menggunakan rumus ABCD, yakni yaitu A (*audiens*), B (*behaviour*), C (*condition*), dan D (*degree*).
- 2) Melaksanakan analisis instruksional, yaitu dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah sistematis yang sehingga memperoleh gambaran keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Langkah analisis instruksional merupakan langkah menguraikan kompetensi umum menjadi kompetensi khusus atau sub-sub kompetensi. Hasil dari analisis instruksional adalah peta kompetensi yang saling terkait untuk mencapai kompetensi khusus yang harus dikuasai peserta didik (Pribadi, 2014: 71). Sehingga menunjukkan materi-materi yang akan dikaji dalam pengembangan bahan ajar.
- 3) Menganalisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Dalam menganalisis karakteristik peserta didik diperlukan mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik, motivasi dan minat belajar, dan kesukaan peserta didik dalam melakukan proses belajar atau gaya belajar. Sedangkan langkah untuk mengetahui konteks peserta didik biasanya berhubungan dengan lingkungan pembelajaran, misalnya kondisi ruangan, ketersediaan peralatan pendukung pembelajaran, dan media pembelajaran yang dimanfaatkan untuk terlaksananya proses pembelajaran.
- 4) Mengembangkan instrumen pembelajaran. Setelah mengetahui indikator-indikator yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka desain yang dikembangkan adalah instrumen, dapat berupa butir tes. Butir-butir tes dapat berupa tes pilihan ganda, tes uraian, tes mencocokkan, dan tes benar salah. Tujuan desain instrumen

pembelajaran adalah untuk mengetahui batas kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat terlihat kesenjangan antara kompetensi yang harus dimiliki dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

- 5) Mengembangkan strategi pembelajaran, yang melingkupi kegiatan pra-pembelajaran, kegiatan penyajian materi, kegiatan aktivitas belajar, dan kegiatan penilain hasil belajar, serta kegiatan aktivitas lanjutan. Semua langkah ini biasanya terwujud dalam kegiatan pembelajaran dalam RPP yang disusun. Tahap mengembangkan strategi ini disusun sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Pengembangan strategi pembelajaran berhubungan dengan pemilihan media dan metode agar strategi dapat terlaksana dengan baik. Pemilihan metode dapat berupa diskusi, tanya jawab, dsb, sedangkan pemilihan media dapat berupa media berupa bahan cetak, audio, program multimedia, jaringan internet, dll.
 - 6) Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran. Terdapat tiga cara untuk mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, yaitu (1) menggunakan bahan yang telah tersedia, (2) memproduksi bahan pembelajaran sendiri, dan (3) membeli bahan pembelajaran (Pribadi, 2014: 81). Hal yang diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar adalah adanya kesesuaian bahan ajar yang akan dikembangkan dengan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.
- c. Tahap ketiga: mengembangkan. Langkah pengembangan meliputi kegiatan membuat, memberi, dan memodifikasi bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan digunakan guna mencapai tuntutan kompetensi. Proses pengembangan bahan ajar ini disesuaikan dengan langkah-langkah desain pengembangan. Pengembangan bahan ajar meliputi 3 macam pengembangan, yaitu mengembangkan bahan ajar sendiri, mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan satu sumber belajar yang dianggap paling sesuai, dan mengembangkan bahan ajar dengan memodifikasi dari beberapa

sumber belajar yang dianggap relevan dengan materi yang akan dikembangkan.

- d. Tahap keempat: pelaksanaan (*implementation*). Tahap ini merupakan tahap nyata, karena tahap ini mempunyai makna adanya penyampaian materi pembelajaran atau bahan ajar yang dikembangkan dalam penggunaan langsung di dalam kelas (Buttori, 2003: 15). Langkah ini merupakan pelaksanaan dari tahap-tahap yang telah dikembangkan sebelumnya, misanya metode, strategi, dan materi yang telah dikembangkan.
- e. Langkah keenam: evaluasi. Evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses memberikan nilai terhadap langkah yang dikembangkan sebelumnya, karena antara satu tahap dengan tahap lainnya saling berhubungan. Buttori (2003: 17) menjelaskan bahwa tahap evaluasi merupakan tahap penting terutama dalam mengevaluasi peserta didik dan lingkungannya. Proses evaluasi dapat dilakukan dengan melakukan klarifikasi terhadap kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Evaluasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pembelajaran yang telah dicapai peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.
- f. teknik penyusunan bahan ajar. Penyusunan pada tahap ini memiliki kesamaan dengan tahap sebelumnya, yaitu tekniknya tergantung pada jenis bahan ajar yang akan dibuat. Teknik penyusunan bahan ajar cetak memiliki pedoman sebagai berikut:
 - 1) judul: harusnya disesuaikan dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dicapai peserta didik.
 - 2) susunan tampilan: harus menampilkan bahan ajar yang menarik dan jelas, misalnya disusun dari urutan yang mudah hingga tingkat yang lebih sulit, judul yang digunakan singkat, serta terdapat rangkuman dari isi materi yang termuat di dalamnya.
 - 3) bahasa yang digunakan hendaknya mudah dipahami, kalimatnya jelas, dan kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang

- 4) mampu menguji pemahaman. Hal ini terkait dengan keinginan orang lain yang ingin melakukan penilaian terhadap peserta didik.
- 5) adanya stimulan, yaitu bahan ajar yang dibuat harus mendorong rasa ingin tahu peserta didik, sehingga peserta didik tertarik untuk membaca dan berfikir memecahkan permasalahan yang diberikan
- 6) kemudahan dibaca. Hal ini berkaitan dengan desain dari bahan ajar yang akan dibuat, terstruktur dengan rapi dan mudah dipahami.
- 7) materi instruksional, yaitu menyangkut pemilihan teks, bahan kajian, dan lembar kerja (*worksheet*).

Secara umum langkah-langkah penyusunan bahan ajar tidak terkait hanya pada satu langkah yang telah dideskripsikan di atas. Adanya pedoman langkah-langkah penyusunan bahan ajar, dapat mempermudah proses pengembangan bahan ajar yang dibuat oleh pendidik sebagai usaha untuk meningkatkan profesionalismenya dan meningkatkan mutu pendidikan.

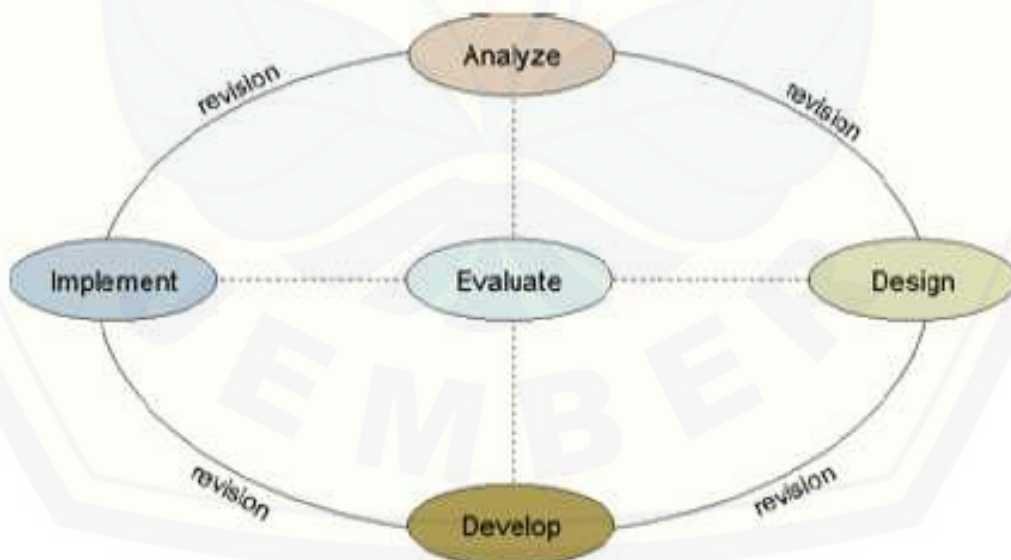
BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan disebut juga dengan penelitian dan pengembangan dan juga dikenal dengan pengembangan berbasis pada penelitian (*research based development*) (Borg and Gall, 1983 dalam Setyosari, 2013: 214). Penelitian ini berusaha mengembangkan bahan ajar cetak dengan materi Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru 1294 M – 1316 M untuk Pembelajaran Sejarah di SMA. Model ADDIE digunakan untuk menggambarkan keurutan alur atau langkah-langkah dalam prosesnya penelitian yang dilaksanakan.

Penelitian pengembangan dengan ADDIE terdiri dari 5 langkah, yaitu: (1) *Analysis* (menganalisis), (2) *Design* (merancang), (3) *Development* (mengembangkan), (4) *Implementation* (mengimplementasikan), dan (5) *Evaluation* (evaluasi) (Botturi L, 2003: 14).

Gambar 3.1 Model ADDIE



Northern Illinois University

http://course_design_a_systematic_approach.pdf

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur merupakan proses yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian pengembangan dengan menghasilkan produk tertentu (Setyosari, 2013: 230). Adapun secara rinci tahapan ADDIE sebagai berikut:

3.2.1 *Analyze* (Menganalisis)

Langkah pertama yang dilakukan pada tahap analisis adalah tahap analisis kebutuhan, yaitu dengan melihat kesenjangan yang terjadi antara tujuan pembelajaran sejarah dengan kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik di sekolah. Kegiatan analisis dapat dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

a. Observasi

Kegiatan observasi akan dilakukan di sekolah-sekolah Lumajang, seperti SMA Kunir, SMA Jatiroto, dan SMA 3 Lumajang dengan membawa surat izin yang dikeluarkan oleh Pembantu Dekan I FKIP Universitas Jember yang merupakan salah satu syarat bagi para peneliti untuk mendapatkan informasi dan data dalam penelitian pengembangan yang sedang dilakukan khususnya di salah satu lembaga pendidikan. Observasi yang dilakukan nantinya digunakan peneliti untuk menemukan permasalahan yang seringkali dihadapi dalam pembelajaran sejarah. Peneliti akan melakukan observasi dengan pendidik dan beberapa peserta didik. peserta didik yang akan di observasi adalah peserta didik kelas X. Dengan melakukan observasi, akan mengetahui kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran sejarah, mengetahui kekurangan pendidik ketika pembelajaran sejarah berlangsung, dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pendidik dan peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas.

b. Wawancara

Kegiatan wawancara akan dilakukan dengan bertanya jawab kepada pendidik mata pelajaran sejarah. Kegiatan wawancara akan diperoleh permasalahan yang dihadapi langsung oleh pendidik ketika proses pembelajaran

sejarah di dalam kelas. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti akan mempersiapkan pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran sejarah dan pengembangan bahan ajar.

c. Analisis dokumen

Kegiatan analisis dokumen dilakukan guna memperkuat permasalahan atau kesenjangan yang ditemukan ketika pembelajaran sejarah berlangsung. Analisis dokumen akan dilakukan dengan cara melihat nilai sebagai hasil belajar peserta didik. Analisis dokumen juga akan mengetahui kemampuan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah, baik yang berhubungan dengan kemampuan berfikir kritis peserta didik, dan kebutuhan akan pentingnya bahan ajar.

Kesenjangan yang terjadi antara kemampuan peserta didik dengan kebutuhan pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan melakukan analisis tujuan yang diuraikan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, terutama dengan materi pembelajaran yang akan dikaji. Analisis tujuan yang dilakukan dalam tahap ini masih bersifat umum, masih berkaitan dengan KI dan KD, yaitu:

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya
- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya pada zaman praaksara, Hindu-Buddha dan Islam.
- 3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. (menunjukkan aspek kognitif).
- 4.6 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

Indikator

Penyusunan indikator disesuaikan dengan aspek kognitif dari KD 3, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia
2. Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia
3. Menganalisis karakteristik pemerintahan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia
4. Menganalisis karakteristik kebudayaan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia
5. Menunjukkan contoh bukti-bukti kehidupan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
6. Menunjukkan contoh bukti-bukti pemerintahan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini

7. Menunjukkan contoh bukti-bukti kebudayaan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Tujuan pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan indikator yang diperoleh dari penjabaran Kompetensi Dasar aspek kognitif sebagai berikut:

1. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat mengidentifikasi Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Inonesia dengan benar
2. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dengan benar
3. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat menganalisis karakteristik pemerintahan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dengan benar
4. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat menganalisis karakteristik kebudayaan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dengan benar
5. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat menunjukkan contoh bukti-bukti kehidupan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dengan benar
6. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat menunjukkan contoh bukti-bukti pemerintahan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dengan benar
7. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat menunjukkan contoh bukti-bukti kebudayaan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dengan benar.

3.2.2 *Design* (Mendesain)

Tahap desain bahan ajar terdiri tahap mengidentifikasi tujuan, tahap analisis instruksional, dan tahap analisis karakteristik peserta didik dan analisis pembelajaran.

a. Identifikasi tujuan

Desain tujuan pembelajaran digunakan untuk mengetahui tujuan umum dan tujuan khusus kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Rumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan komponen “ABCD”, A (*Audience*) menunjukkan deskripsi tentang profil peserta didik dalam proses pembelajaran, B (*Behaviour*) menunjukkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, C (*Condition*) memperlihatkan kompetensi atau tujuan pembelajaran, dan D (*Degree*) menunjukkan tingkat penguasaan peserta didik dalam melakukan kompetensi.

Analisis identifikasi tujuan ini berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai peserta didik terkait dengan ketersediaan bahan ajar sejarah lokal yang akan dikembangkan. Analisis tujuan pada tahap desain dilakukan dengan melihat kebutuhan peserta didik terhadap bahan ajar yang berkaitan dengan materi Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M sebagai bagian dari Kerajaan Hindu di Indonesia, sebagai berikut:

a) Tujuan Pembelajaran

- 1) Setelah pembelajaran berlangsung, peserta didik kelas X diharapkan mampu menganalisis jejak kekuasaan Kerajaan Lamajang tahun 1294 M – 1316 M sebagai bagian dari Kerajaan Hindu di Indonesia dengan benar

b) Indikator

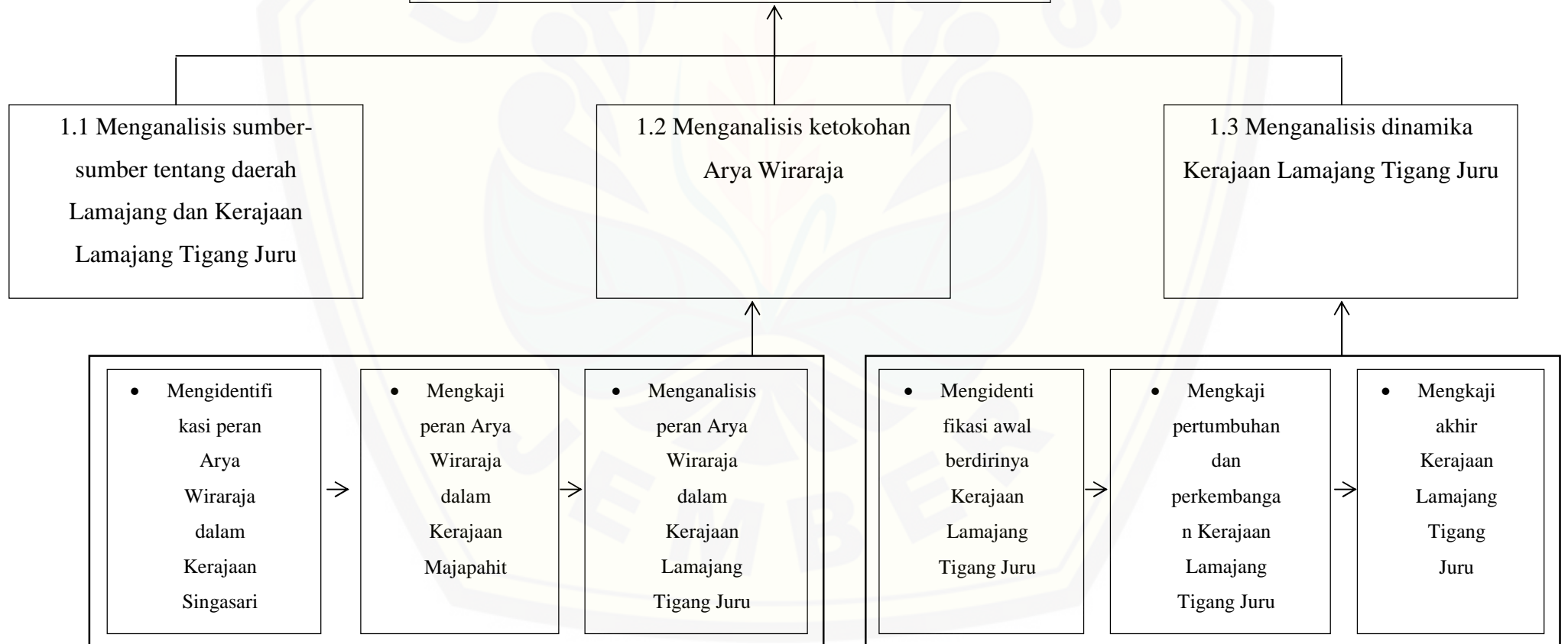
- 1) menganalisis sumber-sumber tentang daerah Lamajang dan Kerajaan Lamajang Tigang Juru
- 2) menganalisis ketokohan Arya Wiraraja
- 3) menganalisis dinamika Kerajaan Lamajang Tigang Juru

b. Analisis instruksional

Analisis intruksional disesuaikan dengan kompetensi yang dijabarkan menjadi beberapa indikator berupa peta kompetensi. Kompetensi yang akan dijabarkan dalam bahan ajar yang akan dikembangkan ini adalah kompetensi yang berhubungan dengan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Bahan ajar yang dikembangkan menggunakan materi Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang merupakan kerajaan yang Hindu berdiri di daerah Lumajang. Pentingnya sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru dikembangkan menjadi materi bahan ajar adalah menunjukkan peninggalan lokal bagi peserta didik dan menambah nilai-nilai budaya bagi peserta didik. Materi didesain berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini

1. Menganalisis jejak kekuasaan Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M sebagai bagian dari perkembangan Kerajaan Hindu di Indonesia



c. Memilih dan menentukan metode dan media pembelajaran

Pemilihan dan penentuan metode dan media yang akan digunakan akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik selama pembelajaran sejarah berlangsung. Pemilihan media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan 1) media cetak, (2) benda nyata, (3) model dan simulator, (4) program audio, (5) program video, (6) program multimedia, (7) program web dan internet.

Pemilihan metode disesuaikan dengan pemilihan media yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah. Metode yang akan digunakan adalah metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based laerning/ PBL*). Metode PBL dipilih karena dapat melibatkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dimunculkan dalam penggunaan bahan ajar. Media yang akan dikembangkan adalah media cetak berupa bahan ajar. Bahan ajar kemudian dikembangkan sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Materi yang dikembangkan dalam bahan ajar adalah materi Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M. Penentuan materi didasarkan atas pentingnya pengembangan bahan ajar berbasis lokal, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami perkembangan Kerajaan Majapahit dan menambah pengetahuan peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.

Pengembangan media pembelajaran berupa media cetak berupa bahan ajar akan dilengkapi dengan pemilihan media berupa pemutara video tentang Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Pemutaran video diharapkan peserta didik lebih tertarik terhadap proses pembelajaran dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan Sejarah Kerajaan Lamajang Lamajang Tigang Juru.

c. Tahap mengembangkan instrumen pembelajaran

Pengembangan instrumen pembelajaran pada dasarnya berhubungan dengan pemilihan dan penentuan media dan metode yang akan digunakan. Instrumen pembelajaran yang akan dikembangkan dapat berupa langkah-langkah ketika pembelajaran dilaksanakan di kelas. Instrumen yang akan dikembangkan

berupa instrumen tes. Instrumen tes yang akan dikembangkan berupa tes yang mengacu pada permasalahan-permasalahan yang akan dikaji oleh peserta didik terutama permasalahan yang berkaitan dengan bahan ajar sejarah lokal, misalnya tes uraian dan tes benar salah.

3.2.3 *Development* (mengembangkan)

Dalam proses pengembangan bahan ajar, peneliti menggunakan berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dan memodifikasi beberapa sumber belajar menjadi bahan ajar yang berhubungan dengan materi Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Tahap ini peneliti merealisasikan langkah-langkah yang dilakukan pada tahap desain bahan ajar. Materi yang telah dikaji menggunakan beberapa sumber, disusun menjadi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga menghasilkan draf bahan ajar. Draft bahan ajar yang dikembangkan dikonsultasikan kepada pembimbing untuk mengetahui kekurangan dari draf yang telah dibuat.

3.2.4 *Implementation* (implementasi)

Tahap implemantasi merupakan tahap pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap implementasi, peneliti melaksanakan kegiatan yang telah dilakukan pada tahap desain. Pada tahap implementasi, peneliti menerapkan proses pembelajaran menggunakan bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M di SMA Kunir pada minggu kedua Bulan Mei. Tahap implementasi merupakan salah satu bagian dari tahap evaluasi, karena peneliti akan mendapat masukan berupa komentar dan saran ketika menerapkan bahan ajar dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya.

3.2.5 *Evaluation* (evaluasi)

Tahap evaluasi berarti pemberian nilai terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Karena tahap implementasi dilakukan dengan tahap *expert judgment*, maka tahap evaluasi berkaitan dengan pemberian nilai yang dilakukan

oleh beberapa ahli pada tahap uji coba. Tahap evaluasi merupakan tahap penilaian oleh para ahli dan praktisi. Penilaian ahli yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan oleh 3 ahli untuk menguji kevalidan bahan ajar yang dikembangkan, meliputi ahli bahasa, ahli media pembelajaran, dan ahli materi/isi content pembelajaran. Penilaian praktisi dilakukan oleh pakar adalah dengan mengambil 3 sampai 4 pendidik untuk menguji kevalidan bahan ajar yang dikembangkan serta dinilai pada beberapa peserta didik.

3.3 Analisis Data

Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis (Taylor dalam Setyowati, dkk: 2010). Analisis data dibutuhkan guna melihat kevalidan produk yang dikembangkan. Analisis data dilakukan terhadap penilaian ahli dan penilaian pakar. Data yang dianalisis bersifat data kuantitatif dan data kualitatif. Data yang bersifat kuantitatif dapat diuji dengan rumus yang ditentukan peneliti. Hasil data nantinya digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap bahan ajar. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

F = Frekuensi tiap butir jawaban

N = Jumlah subjek uji yang menjawab

Penghitungan data persentase di atas kemudian dirubah ke dalam bentuk kualitatif, sehingga memperoleh penilaian dalam bentuk pernyataan terhadap bahan ajar yang dikembangkan, yaitu:

Tabel 3.3.1 Range Persentase dan Kriteria Kulitatif Penilaian melalui Angket

Tingkat pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
85% - 100%	Sangat baik	Tidak perlu revisi
75% - 84%	Baik	Tidak perlu revisi
65% - 74%	Cukup	Perlu Revisi
55% - 64%	Kurang	Perlu revisi
0 – 54%	Sangat kurang	Perlu revisi

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 memaparkan secara rinci mengenai kronologi proses pengembangan, penyajian dan analisis data, serta revisi produk pengembangan. Pada tahap kronologi pengembangan memaparkan tentang proses identifikasi pentingnya pengembangan bahan ajar sejarah lokal hingga tahap uji coba produk. Tahap penyajian dan analisis data memaparkan tentang analisis hasil penilaian dari para ahli, yaitu ahli materi pembelajaran, ahli pembelajaran, ahli bahasa, dan ahli pengguna produk meliputi 4 pendidik mata pelajaran sejarah, serta kelompok kecil. Tahap revisi produk pengembangan menyajikan hasil revisi produk pengembangan berdasarkan penilaian yang diberikan dari ahli materi pembelajaran, ahli pembelajaran, ahli bahasa, dan pendidik mata pelajaran sejarah, serta kelompok kecil.

4.1 Kronologi Proses Pengembangan

Tahap awal pada prosedur pengembangan ini diawali dengan tahap menganalisis kebutuhan peserta didik terhadap bahan ajar sejarah lokal. Tahap menganalisis tersebut dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap peserta didik kelas X dan beberapa pendidik, serta menanyakan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah. Selain itu, peneliti juga melakukan kegiatan analisis dokumen untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator berdasarkan analisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Kegiatan ketiga yaitu menentukan metode, media, dan bahan pembelajaran yang akan digunakan. Bahan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan tahapan atau prosedur pembuatan bahan pembelajaran. Pada proses pembuatan bahan pembelajaran (bahan ajar), materi dan metode yang digunakan juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Pembuatan bahan ajar pada tahap ini menghasilkan *draft* awal bahan ajar yang akan diberikan kepada para ahli untuk dilakukan penilaian.

Tahap selanjutnya yaitu memberikan draft awal bahan ajar kepada para ahli yang bersedia untuk memberikan penilaiannya. Tahap review diberikan kepada empat ahli, yaitu ahli pembelajaran, ahli materi pembelajaran, dan ahli bahasa,. Tahap ini dilakukan untuk menilai bahan ajar dan menerima komentar saran sesuai dengan angket yang diberikan oleh peneliti, sehingga penilaian yang diberikan dapat dijadikan dasar untuk merevisi dan mengembangkan bahan ajar dan menghasilkan draft 2. Draft 2 ini kemudian diuji cobakan terhadap pendidik mata pelajaran sejarah dan 30 peserta didik.

Langkah terakhir yaitu melaksanakan evaluasi terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Dalam tahap evaluasi, peneliti memberikan angket penilaian peserta didik terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Penilaian tersebut berisi komentar dan saran dari para peserta didik terhadap bahan ajar dan digunakan sebagai bahan perbaikan atau revisi.

4.2 Penyajian Data, Analisis Data, dan Revisi Produk

Penyajian data dan analisis data ini berisi tentang penilaian atau tanggapan yang diberikan oleh beberapa ahli, yaitu ahli pembelajaran, ahli isi materi pembelajaran, ahli bahasa, dan ahli pengguna, serta uji coba kelompok kecil. Adapun hasil penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

4.2.1 Uji Ahli Media Pembelajaran

Proses penyusunan dan pengembangan bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M dalam pembelajaran sejarah di SMA dilaksanakan melalui bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing. Proses bimbingan tersebut menghasilkan draft awal bahan ajar yang kemudian diserahkan kepada ahli media pembelajaran untuk dilakukan penilaian. Dosen ahli pembelajaran dalam uji coba pembelajaran ini adalah Ibu Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku dosen teknologi pembelajaran Pendidikan Sejarah Universitas Jember.

Ahli media pembelajaran dalam hal ini menilai beberapa hal yang berkaitan dengan desain bahan ajar yang dikembangkan. Bahan ajar dan angket penilaian ahli media pembelajaran diserahkan pada tanggal 15 Mei 2015, sedangkan proses pengambilan hasil penilaian serta proses konsultasi dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2015. Adapun penyajian data, analisis data, dan revisi produk pengembangan berdasarkan penilaian ahli media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Penyajian Data

Berikut dipaparkan mengenai data hasil penilaian ahli media pembelajaran yang diperoleh melalui instrumen penilaian angket. Hasil penilaian tersaji sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Ahli Media Pembelajaran

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Desain cover buku	3
2.	Desain layout buku	3
3.	Ketepatan pemilihan font tata tulis	3
4.	Ketepatan pemilihan ukuran font	3
5.	Ketepatan pemilihan jarak spasi	4
6.	Pemilihan ilustrasi gambar dengan materi	3
7.	Pemilihan kontras warna	4
8.	Pengorganisasian judul dan sub bab judul	4
9.	Desain icon-icon	3
10.	Ketepatan pemaparan tabel	3
11.	Ketepatan penggunaan tata bahasa	4
12.	Ketepatan penggunaan tanda baca	4
13.	Ketercapaian pesan pada si penerima pesan (peserta didik)	4

No.	Aspek yang dinilai	Skor
14.	Konsistensi penggunaan istilah	4
SKOR TOTAL =		49

Komentar dan saran yang diberikan dosen ahli media pembelajaran terhadap bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M dalam pembelajaran sejarah di SMA adalah sebagai berikut:

- a. Desain sampul kurang merepresentasikan judul
- b. Layout tidak konsisten, seharusnya layout perbab konsisten. Seandainya ada ikon harus representatif pesan dari materi pembelajaran
- c. Font tidak konsisten tiap bab
- d. Sampul dalam kurang baik
- e. Tabel sebaiknya dibuat landscape
- f. Sebaiknya pengembangan desain buku di dalamnya representatif terhadap judul
- g. Sesuaikan icon-icon dengan karakteristik peserta didik dan materi

2) Analisis Data

Analisis data hasil penilaian ahli media pembelajaran digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk sesuai dengan tabel perhitungan data secara kualitatif. Berdasarkan hasil penilaian ahli media pembelajaran terhadap bahan ajar pada tabel di atas, maka diperoleh tingkat presentase sebesar 70%. Jika disesuaikan dengan tabel kelayakan kualifikasi, maka bahan ajar yang dikembangkan termasuk pada tingkat cukup baik dan perlu direvisi.

3) Revisi Produk Pengembangan

Penilaian dosen ahli media pembelajara terhadap bahan ajar yang dikembangkan perlu dilakukan beberapa revisi sesuai dengan komentar dan saran yang diberikan. Komentar dan saran yang diberikan tersaji sebagai berikut:

Tabel 4.2 Revisi Media Pembelajaran berdasarkan Komentar dan Saran Ahli
Media Pembelajaran

No.	Komentar dan Saran	Revisi
1.	Desain sampul kurang representatif dengan judul	Cover diperbaiki dan disesuaikan dengan judul bahan ajar yang dikembangkan
2.	Layout dan font tidak konsisten	Layout dan font disesuaikan dengan masing-masing pembahasan
3.	Sampul dalam kurang baik	Sampul dalam diperbaiki sesuai dengan cover
4.	Tabel sebaiknya dibentuk landscape	Tabel telah direvisi
5.	Sesuaikan icon-icon dengan karakteristik peserta didik dan materi	Desain icon disesuaikan dengan materi dan peserta didik

4.2.2 Uji Ahli Isi Materi Pembelajaran

Tahap uji coba produk bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M dalam pembelajaran sejarah di SMA juga diberikan penilaian terhadap ahli isi atau content materi pembelajaran. Ahli isi materi pembelajaran pada tahap ini adalah Bapak Drs. Kayan Swastika, M. Si., selaku dosen Pendidikan Sejarah Universitas Jember. Produk bahan ajar beserta angket penilaian diserahkan pada tanggal 21 Mei 2015, sedangkan pengambilan angket dan proses diskusi dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2015. Adapun hasil penyajian data, analisis data, dan revisi produk pengembangan adalah sebagai berikut:

1) Penyajian Data

Pada tahap ini disajikan mengenai penilaian dosen ahli materi atau content pembelajaran terhadap materi bahan ajar yang dikembangkan. Berikut disajikan angket penilaian terhadap materi pembelajaran.

Tabel 4.3 Hasil Penilaian Ahli Isi atau Content Pembelajaran

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Ketepatan judul dengan bahasan materi yang dibahas	4
2.	Ketepatan materi dengan tujuan pembelajaran	4
3.	Kesesuaian teori-teori dan kutipan para ahli	2
4.	Potensi uraian materi	1
5.	Runtutan kronologi cerita	2
6.	Kesesuaian ilustrasi gambar dengan materi	2
7.	Kesesuaian latihan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	3
8.	Kemampuan pemberian informasi penting dan baru	1
9.	Potensi pembuatan rangkuman	3
10.	Potensi pembuatan glosarium	2
11.	Ketepatan penggunaan tata bahasa	2
12.	Ketepatan penggunaan istilah	2
13.	Ketepatan penggunaan tanda baca	2
14.	Desain layout buku	4
15.	Sumber rujukan yang dipakai	2
SKOR TOTAL =		36

Sedangkan komentar dan saran yang diberikan dosen ahli materi pembelajaran terhadap bahan ajar yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Bahan ajar kurang argumentatif dan komunikatif
- b. Sumber terbatas terkait dengan materi
- c. Analisis kurang detail dan kurang tajam
- d. Kronologi meloncat-loncat dan anakronis
- e. Wawasan peneliti tentang materi kurang komprehensif

2) Analisis Data

Berdasarkan hasil data penilaian dosen ahli materi pembelajaran yang tercantum dalam tabel di atas, maka dapat diketahui hasil sebesar 36. Jika hasil persentase tersebut disesuaikan dengan tabel kelayakan secara kualitatif, maka diperoleh nilai 45%. Persentase hasil penilaian sebesar 45% terletak pada tingkat kualifikasi sangat kurang dan perlu dilakukan revisi.

3) Revisi Produk Pengembangan

Hasil analisis data penilaian ahli materi pembelajaran menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan perlu direvisi dan melakukan konsultasi dengan dosen ahli materi pembelajaran dan pembimbing. Komentar dan saran tersaji pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Revisi Materi atau isi Pembelajaran berdasarkan Komentar dan Saran Ahli Materi Pembelajaran

No.	Komentar dan Saran	Revisi
1.	Kronologi meloncat-loncat dan anakronis	Materi disesuaikan dengan kronologi dan sudah direvisi
2.	Sumber terbatas	Sumber ditambah sesuai dengan materi Kerajaan Lamajang Tigang Juru

4.2.3 Uji Ahli Bahasa

Tahap uji coba bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru 1294 M – 1316 M dalam pembelajarn sejarah juga dilakukan kepada ahli bahasa. Dosen ahli bahasa dalam uji coba ini Dr. Arju Muti'ah M. Pd selaku dosen Pendidikan Indonesia dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Penilaian yang diberikan ahli bahasa terhadap bahan ajar yang dikembangkan berhubungan dengan aspek kelugasan, komunikatif, dialogis dan interaktif, kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta keruntutan dan keterpaduan alur pikir.

Produk bahan ajar serta angket penilaian diserahkan pada tanggal 13 Mei 2015, sedangkan pengambilan angket dan diskusi mengenai saran bahan ajar

dengan Ibu Dr. Arju Muti'ah, M. Pd dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2015. Adapun penyajian data, analisis data, dan revisi produk pengembangan berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1) Penyajian Data

Tabel 4.5 Hasil Penilaian Ahli Bahasa

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian
Lugas		
1.	Ketepatan Struktur Kalimat	4
2.	Kefektifan Kalimat	4
3.	Kebakuan Istilah	5
Komunikatif		
4.	Keterbacaan Pesan	5
5.	Ketepatan Penggunaan Kaidah Bahasa	4
Dialogis dan Interaktif		
6.	Kemampuan memotifasi pesan atau informatif	3
7.	Kemampuan mendorong berfikir kritis	4
Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik		
8.	Kesesuaian perkembangan intelektual peserta didik	5
9.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik	4
Keruntutan dan keterpaduan alur pikir		
10	Kerututan dan keterpaduan antar kalimat	4
Skor Total		42

Komentar dan saran yang disampaikan oleh Ibu Dr. Arju Mutiah, M. Pd selaku dosen ahli bahasa secara tertulis maupun lisan terhadap bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru 1294 M – 1316 M sebagai berikut:

- a) Gunakan catatan revisi yang sudah dibuat sebagai dasar mencermati bagian-bagian berikutnya

- b) Layout perlu ditata, terutama terkait efek “rata kanan-kiri”
- c) Perlu ditambahkan pernyataan-pernyataan yang mengandung unsur motivasi

1) Analisis Data

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan ahli bahasa terhadap bahan ajar yang dikembangkan, tercantum nilai sebesar 42. Hasil perhitungan secara persentase adalah sebesar 84%. Hasil persentase tersebut jika disesuaikan dengan tabel kelayakan secara kualitatif berada pada kualifikasi sangat baik dan tidak perlu direvisi.

2) Revisi Produk Pengembangan

Hasil analisis data di atas terhitung, baik secara kuantitatif dan kualitatif, adalah 84% dan tidak perlu direvisi. Namun untuk kesempurnaan bahan ajar, peneliti perlu memperhatikan saran dan komentar yang diberikan dari ahli bahasa. Adapun saran yang diberikan ahli bahasa terkait dengan penataan layout tulisan ketika terdapat gambar pada bahan ajar, kurang tertata rapi sehingga mengganggu penglihatan.

4.2.3 Uji Coba Lapangan

Produk bahan ajar berdasarkan penilaian dan tanggapan yang diberikan dari beberapa ahli, seperti ahli materi, ahli pembelajaran, dan ahli bahasa dinamakan draft bahan ajar II. Tahap selanjutnya adalah menguji cobakan draft tersebut di sekolah. Tahap uji coba lapangan diadakan pada hari rabu tanggal 18 Mei 2015. Kegiatan uji coba lapangan ini dilaksanakan oleh 3 pendidik mata pelajaran sejarah dan 30 peserta didik kelas X IIS dengan melibatkan 3 observer.

Penerapan bahan ajar pada proses pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang bertujuan untuk mengasah keterampilan peserta didik dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul di lingkungannya sendiri. Selain itu, penggunaan metode PBL bertujuan agar peserta didik lebih tertarik terhadap pembelajaran sejarah, terutama peristiwa-peristiwa sejarah yang menyangkut daerahnya. Adapun hasil penilaian, analisis data dan revisi produk pengembangan pada tahap uji coba lapangan sebagai berikut:

1) Penyajian Data

Penilaian data hasil penilaian dari pendidik mata pelajaran sejarah pada tahap uji coba lapangan terhadap bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Penilaian Ahli Pengguna (Pendidik)

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian
A. Indikator Ketepatan		
1.	Ketepatan penggunaan judul bahan ajar	4
2.	Ketepatan perumusan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh siswa	4
3.	Ketepatan pengembangan materi pada setiap bab	4
4.	Ketepatan pemilihan ilustrasi gambar dengan pemaparan materi	4
5.	Ketepatan penyajian tabel dengan pemaparan materi	3
6.	Ketepatan perangkat pembelajaran dengan materi bahan ajar	4
7.	Ketepatan penyusunan latihan mandiri dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa	4
8.	Ketepatan penyusunan tugas kelompok dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa	5
9.	Ketepatan penyusunan tugas rumah dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa	4
10.	Ketepatan penyusunan rangkuman untuk memudahkan mengemas materi pada setiap bab	4
11.	Ketepatan pemaparan istilah-istilah pada glosarium untuk memudahkan dalam mencerna kalimat pada uraian materi	4
B. Indikator Kejelasan		
1.	Kejelasan makna dari judul bahan ajar	4

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian
2.	Kejelasan pendeskripsian gambar pada setiap uraian materi	4
3.	Kejelasan pendeskripsian tabel pada setiap uraian materi	3
4.	Kejelasan pemaparan silabus sebagai bagian dari perangkat Pembelajaran	4
5.	Kejelasan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa	5
6.	Kejelasan uraian materi pada setiap bab dan anak sub bab	4
7.	Kejelasan tugas mandiri sebagai evaluasi mengukur pemahaman siswa terhadap materi	4
8.	Kejelasan tugas kelompok sebagai evaluasi mengukur pemahaman siswa terhadap materi	5
9.	Kejelasan tugas rumah sebagai evaluasi mengukur pemahaman siswa terhadap materi	4
10.	Kejelasan penyusunan rangkuman untuk memudahkan mengemas materi pada setiap bab	4
11.	Kejelasan manfaat bahan ajar bagi pembelajaran sejarah yang siswa pelajari	4
C. Indikator Kemenarikan		
1.	Kemenarikan desain cover depan bahan ajar	4
2.	Kemenarikan desain cover dalam bahan ajar	3
3.	Kemenarikan penyajian tabel pada uraian materi	3
4.	Kemenarikan penyajian gambar pada uraian materi	4
5.	Kemenarikan penyajian gambar pada uraian materi	4
6.	Kemenarikan penggunaan icon dan logo	4
7.	Kemenarikan penyajian referensi	4

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian
8.	Kemenarikan pemilihan kontras warna	4
9.	Kemenarikan pemilihan font tata tulis	4
10.	Kemenarikan penggunaan bahasa agar mudah dimengerti	4
Skor Total		123

Komentar dan saran pendidik saat uji coba lapangan terhadap bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru pada pembelajaran sejarah adalah:

- a. Masih terdapat penggunaan kata yang tidak efektif
- b. Tujuan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan Kurikulum 2013

2) Analisis Data Hasil Penilaian Pendidik Mata Pelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil penilaian pendidik mata pelajaran Sejarah yang telah tersaji pada tabel di atas, maka dapat diperoleh persentase bahan ajar yang dikembangkan. Data yang diperoleh pada tabel adalah sebesar 123 yang jika dipersentasekan memperoleh nilai 79%. Hasil penilaian tersebut jika disesuaikan dengan tabel kelayakan dan dilihat secara kualitatif, maka bahan ajar yang dikembangkan terletak pada tingkat baik dan tidak perlu direvisi.

3) Revisi Produk Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diketahui bahwa bahan ajar Kerajaan Lamajang Tigang Juru dalam pembelajaran sejarah di SMA khususnya kelas X berada pada kualifitas baik dan tidak perlu direvisi. Namun demikian demi kesempurnaan bahan ajar, maka peneliti juga memperhatikan saran dan komentar yang diberikan pendidik secara lisan dan tertulis. Adapun beberapa masukan yang dipertimbangkan sebagai bahan perbaikan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Revisi Produk Bahan Ajar berdasarkan Komentar dan Saran Ahli Pengguna (Pendidik)

No.	Komentar dan Saran	Revisi
1.	Tujuan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan Kurikulum 2013	Penyampaian tujuan pembelajaran secara tertulis telah disesuaikan dengan Kurikulum 2013
2.	Penggunaan bahasa sudah cukup baik, namun masih terdapat penggunaan kata yang tidak efektif	Penggunaan bahasa pada beberapa bagian lebih divariatifkan

Selain penilaian yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran sejarah sesuai dengan penyajian data diatas, penilaian juga dilakukan pada peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri Kunir. Sebelum menguji cobakan bahan ajar dalam pembelajaran, peneliti melakukan perizinan terlebih dahulu terhadap kepala sekolah SMA Negeri Kunir. Kemudian, peneliti bertemu dengan pendidik Mata Pelajaran Sejarah, yaitu Ibu Sri Ratna Sari, S. Pd, yang memberikan pengarahan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Adapun data yang diperoleh pada tahap ini sebagai berikut:

1) Penyajian Data

Tahap uji coba lapangan dilakukan pada kelas X IIS 1 yang terdiri dari 30 peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan bekerja sama dengan pendidik Mata Pelajaran Sejarah, Ibu Sri Ratna Sari, S. Pd. Selain itu, terdapat 3 observer yang melihat dan membantu pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan selama 3x45 menit. Pada kegiatan pembuka, pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu peserta didik. Setelah itu, pendidik memberikan gambaran umum mengenai kajian Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Pada kegiatan inti, peneliti membagikan bahan ajar berdasarkan kelompok yang telah ditentukan. Pembagian kelompok ditentukan berdasarkan urutan bangku atau tempat duduk peserta didik. Peneliti memberikan permasalahan-permasalahan pada masing-masing kelompok dan mempersilahkan peserta didik untuk membaca bahan ajar yang diberikan selama 10 menit. Setelah itu, peneliti memberikan kesempatan pada

masing-masing kelompok untuk membuat pertanyaan terkait dengan permasalahan yang ditentukan. Pada tahap akhir pembelajaran, peneliti memberikan angket penilaian terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

Tahap uji coba lapangan ini juga menghasilkan data hasil penilaian dari peserta didik terhadap bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1294 M – 1316 M). Adapun hasil penyajian data, analisis data, dan revisi produk pengembangan berdasarkan hasil penilain peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Penilaian Peserta Didik

No	Responden	Aspek yang Dinilai				Jml	%
		Indikator Umum	Indikator Ketepatan	Indikator Kejelasan	Indikator Kemudahan		
1.	Abdur Rozaqi						
2.	Adesyah Prastyam	27	43	45	28	143	73,3
3.	Agnes Saputri	30	39	42	31	142	72,8
4.	Dani Setiyawan	31	41	40	30	142	72,8
5.	Dinda Rezaia	30	39	42	31	142	72,8
6.	Elva Kartika S.	37	44	54	45	180	92,3
7.	Feni Armayanti						0,0
8.	Frengki Dia S.	36	31	36	33	136	69,7
9.	Hadi Purnomo	36	31	36	33	136	69,7
10.	Ika Diva Thoharo	37	44	54	45	180	92,3
11.	Irua Retno Wati	35	47	39	38	159	81,5
12.	Maya Andriyani	27	35	36	31	129	66,2
13.	Muchamat Khulson	31	41	40	30	142	72,8
14.	M. Fahmi						0,0
15.	M. Handit Agung	33	45	45	36	159	81,5
16.	M. Ishaq Hanafi	33	45	45	36	159	81,5
17.	Nurul Istiqomah	30	41	45	37	153	78,5
18.	Nurul Lailatul	29	37	38	27	131	67,2
19.	Riska Yuhana	35	47	39	38	159	81,5
20.	Roni	31	39	36	32	138	70,8
21.	Rosalinda						0,0
22.	Rosyi Ali	31	39	36	32	138	70,8
23.	Santi Aiman Fitri	29	37	38	27	131	67,2
24.	Sri Indah Nahuri	27	35	36	31	129	66,2
25.	Sri Wahyuni	31	31	31	31	124	63,6
26.	Sumartiani	27	43	45	28	143	73,3
27.	Via Qudrotun N.	30	41	45	37	153	78,5
28.	Vian Nasrurroh F.	38	53	53	42	186	95,4
29.	Yayang Matfianah	38	53	53	42	186	95,4
Rerata							76,3%

Komentar dan saran peserta didik saat uji coba lapangan terhadap bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M di SMA terangkum sebagai berikut:

- a. Gambar pada desain kover kurang besar dan kurang jelas
- b. Gambar pada masing-masing bab kurang besar, sehingga tidak bisa mendukung penjabaran materi

2) Analisis Data

Berdasarkan hasil penilaian peserta didik terhadap produk bahan ajar yang tercantum dalam tabel di atas, maka dapat dihitung secara persentase sebesar 76,3%. Hasil penilaian tersebut jika disesuaikan dengan tabel kelayakan dan dilihat secara kualitatif, maka bahan ajar yang dikembangkan terletak pada tingkat baik dan tidak perlu direvisi.

3) Revisi Produk pengembangan

Hasil penilaian data sesuai dengan tabel perhitungan persentase menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berada pada penilaian yang baik dan tidak perlu direvisi. Akan tetapi, peneliti juga harus memperhatikan komentar dan saran yang diberikan peserta didik bahan ajar. Adapun hal-hal yang perlu direvisi terkait dengan cover bahan ajar dan gambar-gambar pada bahan ajar perlu diperbesar dan diperjelas.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh proses pengembangan yang telah dilaksanakan hingga tahap uji coba bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M dengan Menggunakan Model ADDIE dalam Pembelajaran Sejarah di SMA, maka dapat disimpulkan bahwa Pengembangan bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA ini telah melalui 5 tahap yang tersusun dalam model desain pembelajaran ADDIE yaitu tahap menganalisis (*Analyze*), mendesain (*Design*), mengembangkan (*Development*), implementasi bahan ajar (*Implement*), dan evaluasi (*Evaluation*) telah menghasilkan produk berupa bahan ajar sejarah dengan materi Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M di SMA dalam bentuk bahan ajar cetak. Produk yang telah dihasilkan berdasarkan model pembelajaran ADDIE kemudian di uji cobakan pada beberapa ahli, yaitu ahli media pembelajaran, ahli materi/isi content pembelajaran, ahli bahasa, dan uji coba lapangan. Hasil uji coba bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru pada ahli media pembelajaran sebesar sebesar 70% (tergolong dalam klasifikasi cukup dan perlu direvisi), uji coba ahli materi atau content pembelajaran memperoleh penilaian persentase sebesar 45% (tergolong dalam klasifikasi sangat kurang dan perlu direvisi), uji coba ahli bahasa sebesar 84% (tidak perlu direvisi), uji coba lapangan dengan responden pendidik memperoleh penilaian persentase sebesar 79% (tidak perlu direvisi), serta uji coba lapangan dengan responden peserta didik sebesar 76% (tidak perlu direvisi).

5.2 Saran

Pada Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA dengan Menggunakan Model ADDIE terdapat beberapa masukan berupa komentar dan saran pada saat melakukan tahap uji coba. komentar tersebut terkait dengan kelebihan dan kekurangan dari bahan ajar yang dikembangkan. Adapun beberapa

kelebihan yang terdapat dalam bahan ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M adalah sebagai berikut: (1) Bahan ajar ini memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat lokal, yaitu Lumajang, (2) Desain bahan ajar yang diatur semenarik mungkin, yaitu dengan layout dan bahasa yang mudah dipahami, (3) Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru telah melalui tahapan proses penilaian, yaitu penilaian ahli materi, ahli media pembelajaran, dan ahli bahasa, serta uji coba lapangan.

Kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam bahan ajar sejarah lokal ini diantaranya: (1) Membutuhkan waktu yang relatif lama dalam mengembangkan bahan ajar sejarah lokal, karena minimnya sumber-sumber yang mengkaji mengenai peristiwa-peristiwa sejarah di tingkat lokal, (2) keterbatasan peneliti dalam mengkaji benda-benda peninggalan sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru, sehingga data-dta yang didapatkan masih bersifat umum dan sederhana. Berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam bahan ajar sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tersebut, saran-saran yang disampaikan terkait dengan pengembangan produk meliputi: (1) Saran Pemanfaatan, dan (2) Saran Pengembangan Produk Lebih Lanjut.

5.2.1 Saran Pemanfaatan

Pada pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M di SMA dengan Menggunakan Model ADDIE terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan pendidik terkait dengan penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Beberapa hal tersebut diantaranya: (1) pendidik harus mempunyai pengetahuan yang lebih luas dalam menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat lokal dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat nasional, (2) pendidik harus memperhatikan penggunaan metode-metode yang menunjang pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran, seperti metode karya wisata. Dengan metode karya wisata, peserta didik dapat mengetahui langsung peninggalan-peninggalan sejarrah dan bertemu

langsung dengan nara sumber untuk menanyakan permasalahan-permasalahan yang muncul.

5.2.2 Saran Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Beberapa saran pengembangan produk lebih lanjut terhadap bahan ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru yaitu: (1) Pengembangan bahan ajar hendaknya lebih disempurnakan apabila terdapat penemuan-penemuan baru yang terkait dengan materi yang dikembangkan, (2) Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kerajaan Lamajang Tigang Juru dapat digunakan sebagai sarana untuk penelitian berikutnya, seperti penelitian tindakan kelas dan penelitian eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 2010. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jakarta: Gadjah Mada University Press
- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ali, M. R. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: LKIS
- Amri, S. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Aqib, Z. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya
- Belawati, T. 2004. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Firmanto, A. 2011. *Situs Biting (Historisitas dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Hidayat, M. 2012. *Sejarah Lumajang*. Bali: Cakra Press
- Hidayat, M. 1996. *Pembangunan Perumahan pada Areal Situs Biting, Lumajang*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Kasnowihardjo, G. 2013. *Meneliti Kembali Situs Biting di Desa Kutorenon, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lapian, A.B. 1980. *Memperluas Cakrawala melalui Sejarah Lokal*. Majalah Prisma
- Muljana, S. 2012. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muljana, S. 2006. *Tafsir Sejarah NagaraKretagama*. Yogyakarta: LkiS
- Mulyana, D. 2001. *Fauna Biting, Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur*. Medan: Balai Arkeologi "Sangkhakala" Medan

- Munoz, P. 2009. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Yogyakarta: Mitra Abad
- Pinuluh, E. 2010. *Pesona Majapahit*. Yogyakarta: Buku Biru
- Poeponegoro, M & Nugroho, N. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II, Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prastowo, A. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI)
- Pribadi, B. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi, Implementasi Model ADDIE*. Jakarta: Prenada Media Group
- Qamariyah, S. 2012. *Bunga Rampai Wawasan Kebangsaan Suara Guru untuk Bangsa*. Surabaya: CV Malowopati
- Rahmah, M dan Sofyan, A. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Sagala, S. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: alfabeta
- Soemadi, D dkk. 1995. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Lumajang*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Sosial Budaya "Panji Warama".
- Sumarjono. 1997. *Peranan Arya Wiraraja dalam Kerajaan Majapahit*. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Syaifurrahman dan Tri, U. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks
- Setyosari, P. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Tim penyusun. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Renaja Rosdakarya
- Widja, I. G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Prespektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung
- Widja, I. G. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Umamah, N. 2008. *Pengembangan Paket Pembelajaran Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi Pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNEJ Dengan Model Dick and Carey*. Tidak Diterbitkan. Tesis. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang

Umamah, N. 2011. *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi*. Jember: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember

Yaumi, M. 20013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana

Zulkarnaian, dkk. 2007. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep

Jurnal dan Internet:

Aman. 2002. *Sejarah dan Masalah Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. (Online). <http://B-1.JURNAL.pdf> [diakses tanggal 29 Desember 2014]

Andri, K. (Tanpa Tahun). *Model – Model Pengembangan Bahan Ajar (Addie, Assure, Hannafin Dan Peck, Gagne And Briggs Serta Dick And Carry), Borg And Gall, 4d*. <http://MODEL.doc> [diakses tanggal 10 September 2014]

Botturi, L. 2003. *Instructional Design and Learnig Technology Standarts: An Overview*. Icef-Quadernidell'Istituto. http://1_icefq09_2.pdf

Clinton, G and Brad H. 2011. *Creativity In The Training And Practice Of Instructional Designer: The Design /Creativity Loops Model*. Association Of Educations And Communication. <http://2011ClintonHokansonCreativityLopp.pdf>

Fauzi, A. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran *Entrepreneurship* Terpadu Dengan Aplikasi *Learning Management System (Lms)* Berbasis Internet/Intranet Di Politeknik Malang. *Jurnal JIBEKA*. (Online). Volume 8 No 1, hal 31-33. [diakses tanggal 5 September 2014]

Hasan, M. 2010. *Pendidikan Sejarah: Kemana dan Bagaimana, seminar Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI)*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia. (Online). <http://Pendidikan Sejarah Kemana dan Bagaimana.pdf> [diakses tanggal 29 Agustus 2014]

Hermawan, A, dkk. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar*. (Online) <http://PENGEMBANGAN BAHAN AJAR.pdf> [diakses tanggal 3 Oktober 2014]

- Marhaeni, I. 2007. *Pembelajaran Inovatif dan Asseemen Otentik dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif*. Singaraja: Makalah Lokakarya Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. (Online). <http://10-282.pdf> [diakses tanggal 1 Januari 2015]
- Mujiyono, dkk. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jambi: Universitas Jambi. <http://dedeksaipulbahri.blogspot.com> [diakses tanggal 15 Juni 2015]
- Murbojono, R. 2013. *Penulisan Bahan Ajar (Modul, Diktat, dan Buku Ajar)*. (Online) <http://PenulisanBahanAjarLestariDwi.htm> [diakses tanggal 15 Juni 2015]
- Northern, I. (Tanpa Tahun). *Course Design: A Systematic Approach*. Faculty Development and Instructional Design Center. (Online) facdev@niu.edu [diakses tanggal 29 September 2014]
- Pasya, G. K. (Tanpa Tahun). *Lingkungan Sebagai Sumber Belajar*. (Online) http://LNK_AJAR.pdf [diakses tanggal 29 September 2014]
- Subakti, Y. R. 2010. Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. *SPPS. Vol 24, No. 1, April 2010* (Online) [diakses tanggal 29 Agustus 2014]
- Salirawati, D. (Tanpa Tahun). *Teknik Penyusunan Modul Pembelejaran*. http://PengmbGNModuldanBhnAjar_0.doc [diakses tanggal 10 September 2014]
- Supardi. Pendidikan Sejarah Lokal dalam Konteks Multikulturalisme. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan, Februari 2006, Thn . XXV, No. 1* (Online) [diakses tanggal 1 Januari 2015]
- Thamrin, M. (Tanpa Tahun). *Pengembangan Bahan Ajar Karya Ilmiah Berbasis Vokasi*. Malang: Politeknik Negeri Malang. <http://1559.pdf> [diakses tanggal 10 September 2014]
- Wahyuni, L. (Tanpa Tahun). *Pengimplementasian Pendidikan Karakter ooleh Guru Sejarah*. Malang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. (Online). <http://artikelD4E74738088C7FE280D0574AF78B43A7.pdf> [diakses tanggal 5 September 2014]
- Wati, W. 2010. *Makalah Strategi Pembelajaran Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. Padang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang. <http://no-29-widya-wati-10-masalah-pendidikan.pdf> [diakses tanggal 29 Agustus 2014]

Wiriadmadja, R. 2002. *Idealisme Pendidikan Sejarah di Indonesia: Prespektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press. (Online) <http://B-17.JURNAL.pdf> [diakses tanggal 29 Agustus 2014]



Lampiran A. Matrik Penelitian

Matrik Penelitian

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	MODEL PENGEMBANGAN
1	2	3	4	5	6
Pengembangan bahan ajar	Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tahun 1294 M – 1316 M Dalam Pembelajaran Sejarah SMA	1. Jenis Penelitian 1.1 Penelitian pengembangan 2. Sifat Penelitian 2.1 Penelitian pengembangan 2.2 Observasi dan studi literatur	1. Peserta didik tidak tertarik dengan materi sejarah yang hanya menyampaikan materi masa lampau, selain itu peserta didik tidak dilibatkan selama pembelajaran sejarah berlangsung 2. Bahan ajar yang tersedia tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga kompetensi peserta didik	Observasi, buku pokok dan buku penunjang	Model pengembangan ADDIE

			<p>tidak bisa tercapai</p> <p>3. Pendidik kurang mampu mengembangkan bahan ajar sendiri yang didesain sesuai dengan kebutuhan pembelajaran karena terkendala dana dan waktu</p>		
--	--	--	---	--	--

Lampiran B. Pedoman Wawancara

No.	Deskripsi	Pertanyaan
1.	Lingkungan belajar	a. Dukungan apa saja yang diberikan oleh sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar? b. Hal apa saja yang dibutuhkan dalam mendukung proses belajar mengajar? c. Usaha apa saja yang anda lakukan dalam membentuk kondisi belajar yang baik?
2.	Pembelajaran sejarah	a. Menurut anda apakah pembelajaran sejarah cukup diminati oleh peserta didik? b. Menurut anda hal apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang kualitas pembelajaran sejarah? c. Apakah anda pernah memberikan tugas observasi ke luar kelas? d. Masalah apa saja yang dihadapi anda saat mengajar mata pelajaran sejarah? e. Masalah apa yang pernah anda hadapi terkait dengan peserta didik ketika mengajar pada mata pelajaran sejarah? f. Menurut anda apakah tujuan pembelajaran sejarah sudah tercapai? g. Bagaimana perkembangan akademik peserta didik dalam pembelajaran sejarah? h. Media dan sumber belajar apa saja yang pernah anda gunakan dalam pembelajaran sejarah?
3.	Bahan ajar	a. Berapa jumlah buku penunjang yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah? b. Berapa jumlah buku penunjang yang digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah? c. Buku apakah yang digunakan anda dalam

		<p>menunjang pembelajaran sejarah?</p> <p>d. Mengapa anda tidak mengmabngkan bahan ajar sendiri?</p> <p>e. Kesulitan atau kendala apa saja yang membuat anda terhambat untuk mengembangkan bahan ajar?</p>
4.	Karakteristik peserta didik	<p>a. Kesulitan apa yang biasanya dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah?</p> <p>b. Model pembelajaran apa yang biasanya disukai oleh peserta didik?</p> <p>c. Bentuk tugas seperti apa yang biasanya disukai oleh peserta didik?</p>

Lampiran C. Format Uji Ahli**Format C.1 : Uji Ahli Materi Pembelajaran**

Petunjuk : Lingkari pada angka yang menjadi penilaian anda !

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan judul dengan bahasan materi yang dibahas	1	2	3	4	5
2.	Ketepatan materi dengan tujuan pembelajaran	1	2	3	4	5
3.	Kesesuaian teori-teori dan kutipan para ahli	1	2	3	4	5
4.	Potensi uraian materi	1	2	3	4	5
5.	Runtutan kronologi cerita	1	2	3	4	5
6.	Kesesuaian ilustrasi gambar dengan materi	1	2	3	4	5
7.	Kesesuaian latihan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	1	2	3	4	5
8.	Kemampuan pemberian informasi penting dan baru	1	2	3	4	5
9.	Potensi pembuatan rangkuman	1	2	3	4	5
10.	Potensi pembuatan glosarium	1	2	3	4	5
11.	Ketepatan penggunaan tata bahasa	1	2	3	4	5
12.	Ketepatan penggunaan istilah	1	2	3	4	5
13.	Ketepatan penggunaan tanda baca	1	2	3	4	5
14.	Desain layout buku	1	2	3	4	5
15.	Sumber rujukan yang dipakai	1	2	3	4	5
SKOR TOTAL =						

Keterangan :

1.	Sangat Kurang Baik
2.	Kurang Baik
3.	Cukup Baik
4.	Baik
5.	Sangat Baik

Komentar dan Saran

Jember,

Ahli isi pembelajaran,

.....
NIP.

Format C.2 : Uji Ahli Media Pembelajaran

Petunjuk : Lingkari pada angka yang menjadi penilaian anda !

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Desain cover buku	1	2	3	4	5
2.	Desain layout buku	1	2	3	4	5
3.	Ketepatan pemilihan font tata tulis	1	2	3	4	5
4.	Ketepatan pemilihan ukuran font	1	2	3	4	5
5.	Ketepatan pemilihan jarak spasi	1	2	3	4	5
6.	Pemilihan ilustrasi gambar dengan materi	1	2	3	4	5
7.	Pemilihan kontras warna	1	2	3	4	5
8.	Pengorganisasian judul dan sub bab judul	1	2	3	4	5
9.	Desain icon-icon	1	2	3	4	5
10.	Ketepatan pemaparan tabel	1	2	3	4	5
11.	Ketepatan penggunaan tata bahasa	1	2	3	4	5
12.	Ketepatan penggunaan tanda baca	1	2	3	4	5
13.	Ketercapaian pesan pada si penerima pesan (peserta didik)	1	2	3	4	5
14.	Konsistensi penggunaan istilah	1	2	3	4	5
SKOR TOTAL =						

Keterangan :

1.	Sangat Kurang Baik
2.	Kurang Baik
3.	Cukup Baik
4.	Baik
5.	Sangat Baik

Komentar dan Saran

Jember,
Ahli media pembelajaran,

.....
NIP.

Format C.3 : Uji Ahli Bahasa

**ANGKET PENILAIAN/TANGGAPAN AHLI BAHASA TERHADAP
BAHAN AJAR SEJARAH KERAJAAN LAMAJANG TIGANG JURU
TAHUN 1294 M – 1316 M DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA**

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKALA PENILAIAN				
		1	2	3	4	5
Lugas						
1.	Ketepatan Struktur Kalimat					
2.	Kefektifan Kalimat					
3.	Kebakuan Istilah					
komunikatif						
4.	Keterbacaan Pesan					
5.	Ketepatan Penggunaan Kaidah Bahasa					
Dialogis dan Interaktif						
6.	Kemampuan memotifasi pesan atau informatif					
7.	Kemampuan mendorong berfikir kritis					
Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik						
8.	Kesesuaian perkembangan intelektual peserta didik					
9.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik					
Keruntutan dan keterpaduan alur pikir						
10	Kerututan dan keterpaduan antar kalimat					

Keterangan:

1 : Sangat Kurang Baik

2 : Kurang Baik

3 : Cukup Baik

4 : Baik

5 : Baik Sekali

Komentar dan Saran untuk perbaikan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang
Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

.....

.....

.....

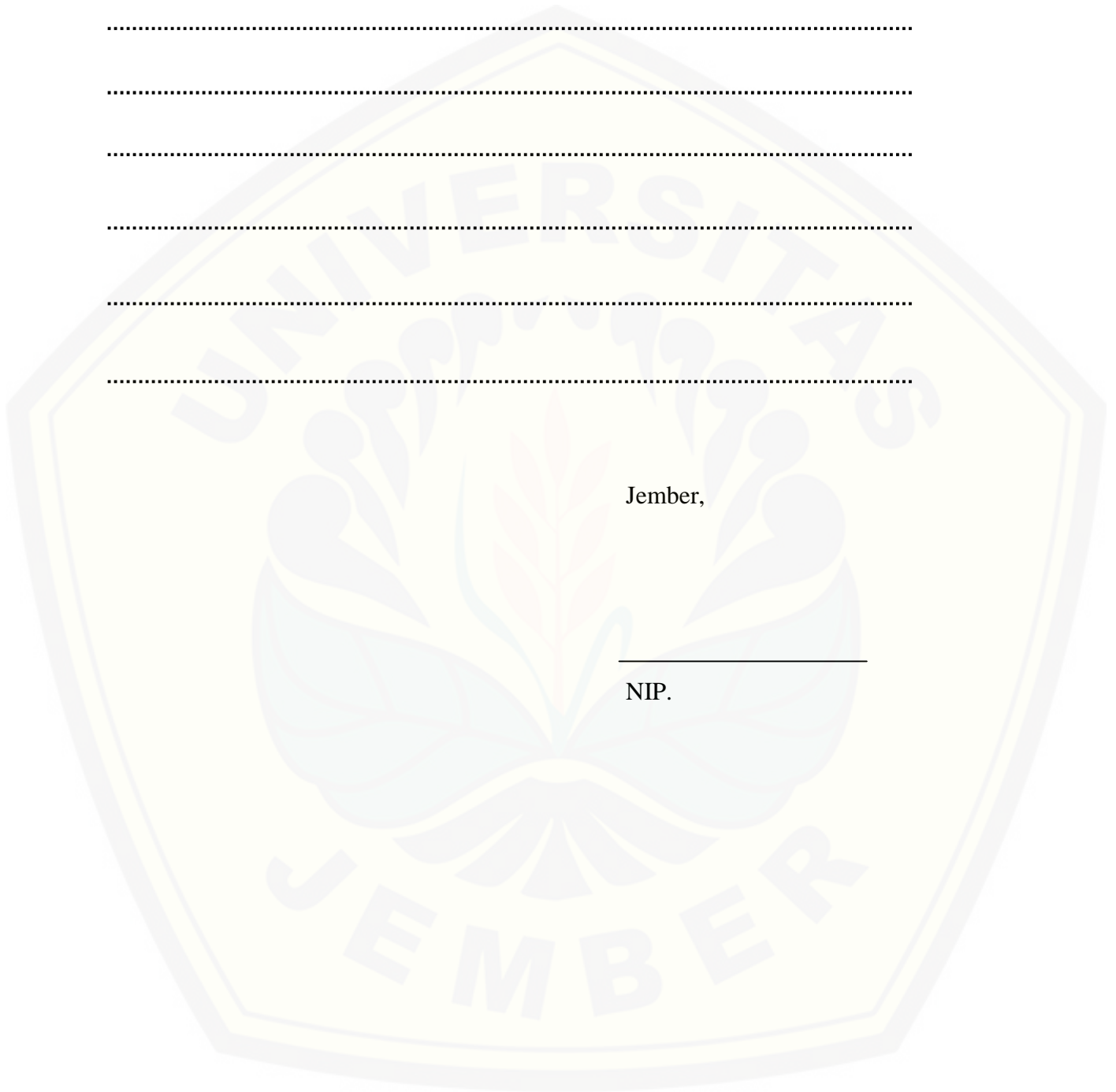
.....

.....

.....

Jember,

NIP.



Format C.4: Uji Pengguna Produk (Pendidik) Indikator Ketepatan

Petunjuk : Lingkari pada angka yang menjadi penilaian anda !

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan penggunaan judul bahan ajar	1	2	3	4	5
2.	Ketepatan perumusan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh siswa	1	2	3	4	5
3.	Ketepatan pengembangan materi pada setiap bab	1	2	3	4	5
4.	Ketepatan pemilihan ilustrasi gambar dengan pemaparan materi	1	2	3	4	5
5.	Ketepatan penyajian tabel dengan pemaparan materi	1	2	3	4	5
6.	Ketepatan perangkat pembelajaran dengan materi bahan ajar	1	2	3	4	5
7.	Ketepatan penyusunan latihan mandiri dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa	1	2	3	4	5
8.	Ketepatan penyusunan tugas kelompok dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa	1	2	3	4	5
9.	Ketepatan penyusunan tugas rumah dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa	1	2	3	4	5
10.	Ketepatan penyusunan rangkuman untuk	1	2	3	4	5

	memudahkan mengemas materi pada setiap bab					
11.	Ketepatan pemaparan istilah-istilah pada glosarium untuk memudahkan dalam mencerna kalimat pada uraian materi	1	2	3	4	5
SKOR TOTAL =						

Keterangan :

1.	Sangat Kurang Baik
2.	Kurang Baik
3.	Cukup Baik
4.	Baik
5.	Sangat Baik

Komentar dan Saran

 Indikator Kejelasan

Petunjuk : Lingkari pada angka yang menjadi penilaian anda !

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Kejelasan makna dari judul bahan ajar	1	2	3	4	5
2.	Kejelasan pendeskripsian gambar pada setiap uraian materi	1	2	3	4	5
3.	Kejelasan pendeskripsian tabel pada setiap uraian materi	1	2	3	4	5
4.	Kejelasan pemaparan silabus sebagai bagian dari perangkat pembelajaran	1	2	3	4	5
5.	Kejelasan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa	1	2	3	4	5
6.	Kejelasan uraian materi pada setiap bab dan anak sub bab	1	2	3	4	5
7.	Kejelasan tugas mandiri sebagai evaluasi mengukur pemahaman siswa terhadap materi	1	2	3	4	5
8.	Kejelasan tugas kelompok sebagai evaluasi mengukur pemahaman siswa terhadap materi	1	2	3	4	5
9.	Kejelasan tugas rumah sebagai evaluasi mengukur pemahaman siswa terhadap materi	1	2	3	4	5
10.	Kejelasan penyusunan rangkuman untuk memudahkan mengemas materi pada setiap bab	1	2	3	4	5
11.	Kejelasan manfaat bahan ajar bagi pembelajaran sejarah yang siswa pelajari	1	2	3	4	5
SKOR TOTAL =						

Keterangan :

1.	Sangat Kurang Baik
2.	Kurang Baik
3.	Cukup Baik
4.	Baik

5.	Sangat Baik
----	-------------

Komentar dan Saran



 Indikator Kemenarikan

Petunjuk : Lingkari pada angka yang menjadi penilaian anda !

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Kemenarikan desain cover depan bahan ajar	1	2	3	4	5
2.	Kemenarikan desain cover dalam bahan ajar	1	2	3	4	5
3.	Kemenarikan penyajian tabel pada uraian materi	1	2	3	4	5
4.	Kemenarikan penyajian gambar pada uraian materi	1	2	3	4	5
5.	Kemenarikan penggunaan icon dan logo	1	2	3	4	5
6.	Kemenarikan penyajian referensi	1	2	3	4	5
7.	Kemenarikan pemilihan kontras warna	1	2	3	4	5
8.	Kemenarikan pemilihan font tata tulis	1	2	3	4	5
9.	Kemenarikan penggunaan bahasa agar mudah dimengeri	1	2	3	4	5
SKOR TOTAL =						

Keterangan :

1.	Sangat Kurang Baik
2.	Kurang Baik
3.	Cukup Baik
4.	Baik
5.	Sangat Baik

Komentar dan Saran

Lumajang,

Pendidik,

.....

NIP.



Format C.4: Uji Pengguna Produk (Peserta Didik)

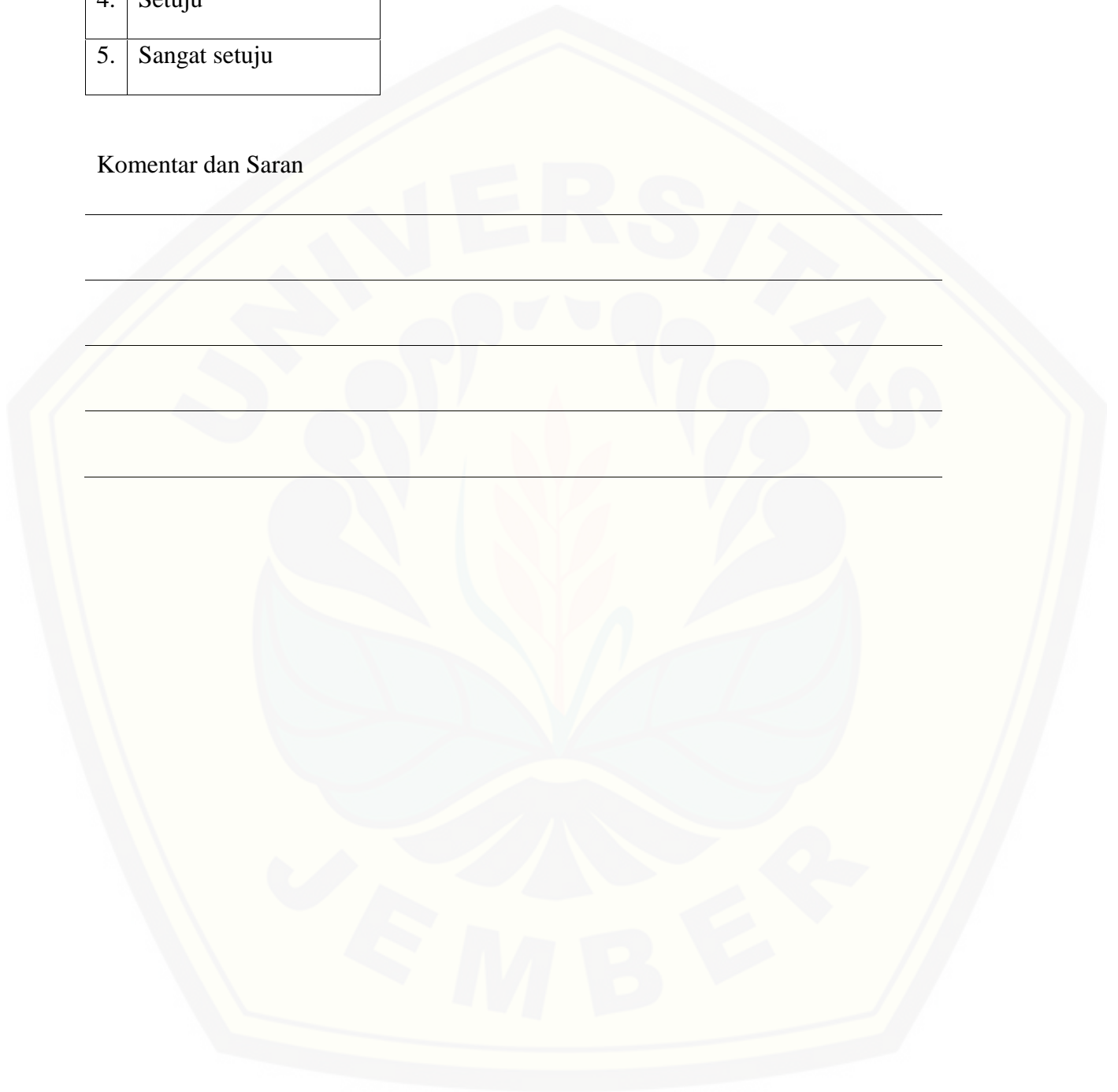
Petunjuk : Beri tanda contreng pada angka yang menjadi penilaian anda !

No.	PERNYATAAN	TB	STS	TS	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Saya tertari untuk membaca bahan ajar tersebut					
2.	Penggunaan ilustrasi gambar sangat menarik					
3.	Materi pelajaran yang disajikan lebih variatif					
4.	Desain cover dan layout menarik					
5.	Tata bahasa mudah dimengerti					
6.	Memberikan info penunjang sehingga materi lebih berkembang					
7.	Bahan ajar ini memberikan pengalaman belajar baru bagi saya					
8.	Latihan soal yang diberikan mampu mengasah pemahaman saya					
SKOR TOTAL =						

Keterangan :

1.	Tidak Berpendapat
2.	Sangat Tidak Setuju
3.	Tidak Setuju
4.	Setuju
5.	Sangat setuju

Komentar dan Saran



- Indikator Ketepatan

Petunjuk : Lingkari pada angka yang menjadi penilaian anda !

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan penggunaan judul bahan ajar	1	2	3	4	5
2.	Ketepatan perumusan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh siswa	1	2	3	4	5
3.	Ketepatan pengembangan materi pada setiap bab	1	2	3	4	5
4.	Ketepatan pemilihan ilustrasi gambar dengan pemaparan materi	1	2	3	4	5
5.	Ketepatan penyajian tabel dengan pemaparan materi	1	2	3	4	5
6.	Ketepatan perangkat pembelajaran dengan materi bahan ajar	1	2	3	4	5
7.	Ketepatan penyusunan latihan mandiri dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa	1	2	3	4	5
8.	Ketepatan penyusunan tugas kelompok dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa	1	2	3	4	5
9.	Ketepatan penyusunan tugas rumah dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa	1	2	3	4	5
10.	Ketepatan penyusunan rangkuman untuk memudahkan mengemas materi pada setiap bab	1	2	3	4	5
11.	Ketepatan pemaparan istilah-istilah pada	1	2	3	4	5

	glosarium untuk memudahkan dalam mencerna kalimat pada uraian materi					
SKOR TOTAL =						

Keterangan :

1.	Sangat Kurang Baik
2.	Kurang Baik
3.	Cukup Baik
4.	Baik
5.	Sangat Baik

Komentar dan Saran

- Indikator Kejelasan

Petunjuk : Lingkari pada angka yang menjadi penilaian anda !

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Kejelasan makna dari judul bahan ajar	1	2	3	4	5
2.	Kejelasan pendeskripsian gambar pada setiap uraian materi	1	2	3	4	5
3.	Kejelasan pendeskripsian tabel pada setiap uraian materi	1	2	3	4	5
4.	Kejelasan pemaparan silabus sebagai bagian dari perangkat pembelajaran	1	2	3	4	5
5.	Kejelasan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa	1	2	3	4	5
6.	Kejelasan uraian materi pada setiap bab dan anak sub bab	1	2	3	4	5
7.	Kejelasan tugas mandiri sebagai evaluasi mengukur pemahaman siswa terhadap materi	1	2	3	4	5
8.	Kejelasan tugas kelompok sebagai evaluasi mengukur pemahaman siswa terhadap materi	1	2	3	4	5
9.	Kejelasan tugas rumah sebagai evaluasi mengukur pemahaman siswa terhadap materi	1	2	3	4	5
10.	Kejelasan penyusunan rangkuman untuk memudahkan mengemas materi pada setiap bab	1	2	3	4	5
11.	Kejelasan manfaat bahan ajar bagi pembelajaran sejarah yang siswa pelajari	1	2	3	4	5
SKOR TOTAL =						

Keterangan :

1.	Sangat Kurang Baik
2.	Kurang Baik
3.	Cukup Baik
4.	Baik

5.	Sangat Baik
----	-------------

Komentar dan Saran



- Indikator Kemenarikan

Petunjuk : Lingkari pada angka yang menjadi penilaian anda !

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Kemenarikan desain cover depan bahan ajar	1	2	3	4	5
2.	Kemenarikan desain cover dalam bahan ajar	1	2	3	4	5
3.	Kemenarikan penyajian tabel pada uraian materi	1	2	3	4	5
4.	Kemenarikan penyajian gambar pada uraian materi	1	2	3	4	5
5.	Kemenarikan penggunaan icon atau logo	1	2	3	4	5
6.	Kemenarikan penyajian referensi	1	2	3	4	5
7.	Kemenarikan pemilihan kontras warna	1	2	3	4	5
8.	Kemenarikan pemilihan font tata tulis	1	2	3	4	5
9.	Kemenarikan penggunaan bahasa agar mudah dimengerti	1	2	3	4	5
SKOR TOTAL =						

Keterangan :

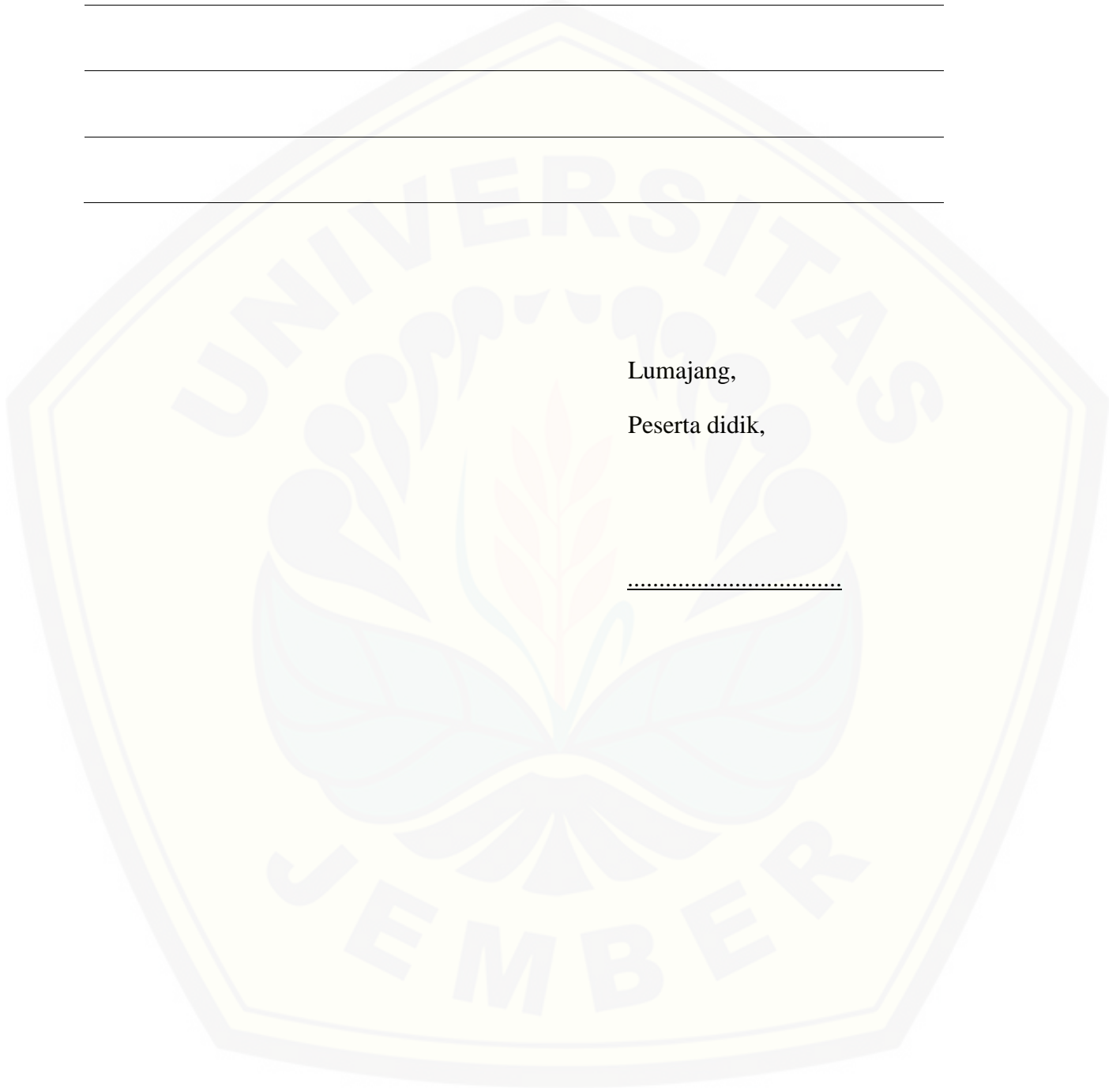
1.	Tidak Berpendapat
2.	Sangat Tidak Setuju
3.	Tidak Setuju
4.	Setuju
5.	Sangat setuju

Komentar dan Saran

Lumajang,

Peserta didik,

.....



Lampiran D. Bahan Ajar Sebelum Tahap

**KATA PENGANTAR**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan, yaitu terjadi pergeseran paradigma dalam pendidikan. Pergeseran tersebut menuntut agar peserta didik mampu untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, selain yang didapatkan dari sekolah. Guru juga memiliki tuntutan yakni harus mampu mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran tentang peristiwa masa lampau. Jika dalam pembelajaran guru hanya menceritakan peristiwa sejarah, maka yang terjadi adalah peserta didik tidak tertarik terhadap pembelajaran, karena membosankan dan penuh dengan hafalan. Oleh karena itu, agar pembelajaran sejarah tidak membosankan, guru harus melakukan pembelajaran dengan menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa. Pembelajaran sejarah juga dapat dilakukan dengan mengkaji tentang sejarah yang ada di lingkungan peserta didik atau dikenal dengan sejarah lokal. Dengan pembelajaran sejarah lokal, maka peserta didik akan tertarik untuk mengetahui sejarah dari lingkungan terdekatnya, salah satunya dengan mengkaji Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

Kerajaan Lamajang Tigang Juru merupakan kerajaan yang beroda di daerah Lamajang (suat ini) yang wilayahnya mencakup daerah Tapa Kuda. Kerajaan Lamajang berdiri hanya 22 tahun, yakni dari tahun 1294 M – 1316 M. Kerajaan ini berdiri di bawah pemerintahan tokoh Arya Wiraraja. Tokoh yang terkenal sebagai *acet intelektual* dalam Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit.

Dengan adanya bahan ajar tentang sejarah lokal, guru tidak harus menggunakan buku yang disediakan oleh pemerintah. Penggunaan buku ini diharapkan agar peserta didik tertarik dalam pembelajaran sejarah, sehingga dapat membangun sikap nasionalisme peserta didik.

Jember, 24 April 2015

Dwika Olivia Selva
Nim. 110210302025

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	1
PENDAHULUAN	1
TUJUAN PEMBELAJARAN	1
KEGIATAN BELAJAR 1	1
1.1 Keberadaan Situs Biting	1
KEGIATAN BELAJAR 2	8
2.1 Berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru	8
2.2 Perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru	11
2.3 Akhir Kerajaan Lamajang Tigang Juru	11
KEGIATAN BELAJAR 3	17
3.1 Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Singasari	17
3.2 Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Majapahit	19
DAFTAR PUSTAKA	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Pola pada Datar Situs Biting	1
Gambar 2. Area Situs Biting	ii
Gambar 3. Renteng Situs Biting	iii
Gambar 4. Bangunan Pengawasan	1
Gambar 5. Silsilah Kerajaan Singasari	1
Gambar 6. Ilustrasi Raden Wijaya	1
Gambar 7. Ilustrasi Prabu Jayanegara	1
Gambar 8. Penyerangan Raden Wijaya terhadap Jayakatwang ..	8

PENDAHULUAN

Kerajaan Lamajang Tigang Juru merupakan salah satu kerajaan lokal yang berada di daerah Lamajang, Jawa Timur. Keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari adanya Situs di daerah Kutorenon Lamajang yang dikenal dengan Situs Biting. Menurut penelitian Daki Arkeologi Yogyakarta, Situs Biting merupakan bukti dari perlawanan Naribi (putra Arya Wiraraja) dengan Jayanegara (Raja Kerajaan Majapahit). Berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru selalu dikaitkan dengan tokoh Arya Wiraraja yang pernah menjadi pahlawan di Kerajaan Singasari dan seorang pemikir dari berdirinya Kerajaan Majapahit. Karena peran Arya Wiraraja, akhirnya Raden Wijaya (Raja pertama Kerajaan Majapahit) memberi sebagian wilayah Timur Jawa kepada Arya Wiraraja dan menjadi raja di Kerajaan Lamajang Tigang Juru dari tahun 1294 M – 1316 M).

Peristiwa-peristiwa sejarah di daerah lokal tidak banyak diketahui oleh Peserta didik di bangku sekolah. Guru banyak menyampaikan peristiwa-peristiwa yang bersifat nasional, yang menyebabkan pembelajaran sejarah kurang diminati. Dengan adanya bahan ajar sejarah lokal ini, dapat menambah pengetahuan peserta didik tentang daerahnya dan dituntut agar dapat memecahkan permasalahan yang muncul terkait dengan peristiwa-peristiwa di lingkungannya. Selain itu, diharapkan peserta didik mengembangkan pengetahuannya sehingga dapat

mengaitkan antara peristiwa-peristiwa di tingkat lokal dengan peristiwa di tingkat nasional bahkan peristiwa di dunia.



PETUNJUK UMUM PENGUNAAN BAHAN AJAR

Bahan ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru ini merupakan bahan ajar lokal yang dapat digunakan sebagai penunjang sejarah nasional yang diberikan oleh pemerintah. Adanya bahan ajar lokal ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk menantang pembelajaran sejarah yang membosankan dan kurang diminati oleh peserta didik. Penggunaan bahan ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru dalam proses pembelajaran dapat digunakan oleh pendidik dengan menggunakan metode PBI (*Problem Based Learning*), sehingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Peserta didik maupun pendidik diperbolehkan menggunakan media pendukung lainnya, seperti peta, video, internet, dll.



TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan Umum

- Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menganalisis jejak Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1294 M – 1316 M) sebagai bagian dari perkembangan kerajaan Hindu di Indonesia.

❖ Tujuan Khusus

Setelah pembelajaran selesai, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menganalisis jejak peninggalan Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1294 M – 1316 M) dengan benar.
2. Menganalisis perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1294 M – 1316 M) dengan benar.
3. Menganalisis ketokohan Arya Wiraraja.



GAMBARAN UMUM BAHAN AJAR

Kerajaan Lamajang Tigang Juru merupakan salah satu kerajaan Hindu yang terletak di daerah Lumajang, Jawa Timur. Keberadaan Kerajaan Lamajang dapat diketahui pada saat ini dengan adanya Situs Biting sebagai bukti historisnya. Berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru berhubungan dengan tokoh Arya Wiraraja yang pernah menjadi *adipati intelektual* dari Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Singasari, dan kerajaan besar yang ada di Indonesia.

Bahan ajar Kerajaan Lamajang Tigang Juru mempunyai beberapa babasan, diantaranya:

- Jejak peninggalan Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1294 M – 1316 M)



GAMBARAN UMUM BAHAN AJAR

- ✦ Perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1294 M – 1316 M), berlatar:
 - a. Awal berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1294 M – 1316 M)
 - b. Perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1294 M – 1316 M)
 - c. Akhir Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1294 M – 1316 M)
- ✦ Ketokohan Arya Wiraraja
 - a. Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Singasari
 - b. Peranan Arya Wiraraja dalam Kerajaan Majapahit
 - c. Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Lamajang Tigang Juru



KEGIATAN BELAJAR 1 KEBERADAAN SITUS BITING

Percaya diri adalah sikap kepahlawanan yang telah muncul dari dalam diri seseorang (Gajah Mada – Panglima Majapahit)

Keberadaan Situs Biting terletak di daerah Kutorenon, Lumajang. Terdapat beberapa bangunan yang mempunyai nilai historis berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Asal-usul nama Situs Biting berasal dari Bahasa Madura "Biting" yang menunjukkan arti benteng atau perlawanan. Situs Biting menjadi tempat penelitian dari Balai Arkeologi Yogyakarta yang dilakukan selama 11 kali. Pada kegiatan belajar 1 mengkaji mengenai Keberadaan Situs Biting beserta beberapa bangunan yang terdapat di sekitarnya.



lajaran, peserta didik
malls Keberadaan Situs

Kerajaan Lamajang Tigang Juru sebagai kerajaan yang sejajar dengan Majapahit, tidak dapat dipisahkan dari koberadaan dusun Biting. Kerajaan Lamajang yang mempunyai luas wilayah hampir setengah dari wilayah Jawa Timur masa kini, terbukhta di daerah Biting, kulurenon kabupaten Lumajang. Situs Biting sebagai pusat ibukota kerajaan lamajang tingang juru, meninggalkan berbagai benda peninggalan sejarah. Situs biting sebagai simbol dan kemegahan Kerajaan Lamajang masih dapat dijumpai hingga masa kini.

Situs Biting terletak di daerah Kulurenon, Kecamatan Gukodono, Kabupaten Lumajang. Berdasarkan data dari Balai Arkeologi Yogyakarta, Situs Biting berdiri di atas lahan seluas 135 hektar dan dikelilingi 4 sungai, yaitu Sungai Bondoyudo di sebelah utara, Sungai Winong di sebelah timur, Sungai Cangkring di sebelah selatan, dan Sungai Pleso di sebelah barat (Hidayat, 1996: 62). Wilayah yang luas dan strategis untuk pertahanan Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

Mengapa diberi nama Situs Biting?

Secara harfiah, Diting berasal dari Bahasa Madura "Befeng" yang berarti benteng. Situs merupakan daerah temuan benda-

INGAT!!!

Situs Biting berasal dari bahasa Madura yaitu



2 | KEBERADAAN SITUS BITING



benda purbakala (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 957). Berdasarkan data Balai Arkeologi Yogyakarta, Situs Biting merupakan kompleks benteng sebagai pusat pemerintahan atau lebih dikenal dengan Kotaraja (Kasnowihardjo, 2013: 59). Penemuan Situs Diting dilakukan oleh J. Hageman yang melakukan peninjauan pada tahun 1861. Selanjutnya peninjauan ulang dilakukan oleh A. Muhiertald pada tahun 1923. Selang beberapa tahun, Balai Arkeologi Yogyakarta menindaklanjuti penelitian keberadaan Situs Biting secara intensif pada tahun 1987 sebanyak 11 kali. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Balai Arkeologi Yogyakarta menemukan benda-benda secara artefaktual, ekotaktual, dan toponomi.

Data artefaktual merupakan data yang berhubungan dengan benda-benda yang digunakan oleh manusia. Berdasarkan data artefaktual, di sekitar Situs Diting ditemukan sisa-sisa artefak lepas, seperti pecahan tembikar, keramik, dan fragmen logam (Kasnowihardjo, 2013: 61). Berdasarkan penemuan tersebut menunjukkan bahwa disekitar Situs Diting merupakan tempat

INGAT!!!

Balai Arkeologi Yogyakarta meneliti Situs Biting dengan data artefaktual, ekotaktual, dan toponomi



3 | KEBERADAAN SITUS BITING



permukiman, karena jenis benda yang ditemukan merupakan keperluan sehari-hari dalam rumah tangga.

Data ekotektual digunakan untuk menjelaskan kehidupan di sekitar Situs Biting dilihat dari benda yang terdapat pada setiap bata yang ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta mengungkapkan ada 17 model pada sisi bata.



Sumber: Gunadi, 2013
Gambar 1. Model Pola pada Bata Situs Biting

Tanda yang terdapat pada masing-masing bata menunjukkan asal produk bata atau wilayah yang memberi sumbangan untuk pembangunan benteng Situs Biting, sehingga bata merupakan bagian terpenting untuk pembangunan benteng.

Data Toponomi digunakan untuk mengetahui nama-nama tempat disekitar Situs Biting. Secara harfiah Toponomi berasal dari bahasa Yunani, *topos* berarti

4 | KEBERADAAN SITUS BITING



tempat, dan *onoma* berarti nama. Toponomi merupakan penitahasaan tentang nama tempat, lokasi, atau objek tertentu. Situs Biting bukan hanya terletak pada satu tempat, tetapi memiliki beberapa blok yang terpisah, misalnya Blok Salak, Blok Candi, Blok Randa, dan Blok Duren berada di luar Daerah Kutorenon. Sedangkan 3 tempat lain dalam Situs yang berhubungan dengan kehidupan masa lampau, yaitu Blok Keraton, Blok Jeding, dan Blok Biting terdapat di wilayah Kutorenon. Berikut gambar yang menunjukkan pembagian blok pada area Situs Biting.



Sumber: <http://artifactsibiting.uns.ac.id/>
Gambar 2. Area Situs Biting

Blok Keraton menunjukkan bahwa di daerah Lumajang pernah menjadi bagian dari sebuah kerajaan (Kusnowihardjo, 2010: 63). Dagian Keraton ini dahulunya

5 | KEBERADAAN SITUS BITING



terletak bersebalahan dengan bangunan pertahanan kerajaan, yang sekarang dikenal dengan bangunan Situs Diting. Akan tetapi, blok Keraton sekarang merajici tempat penanaman tebu.

Blok Jeding berhubungan dengan lokasi pemandian dan Blok Biting terletak di dekat Sungai Winong. Firmanto (2011: 12) menjelaskan bahwa Blok Biting merupakan satu-satunya bangunan yang dikelilingi oleh 4 sungai, sehingga dapat memperkuat kedudukan kerajaan.



Sumber: *Das, Prihadi*
Gambar 3. Dinding Situs Biting

6 | KEBERADAAN SITUS BITING



Sumber: *Das, Prihadi*
Gambar 4. Bangunan Pengawasan

Rangunan
bertang yang
ditemukan sebagai
bukti dari
pemerintahan
Kerajaan Lamajang
Tigang Juru dibingkahi
dengan bangunan
pengawasan atau
dikenal dengan
pengungkakan atau
menara.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa di sekitar area Situs Diting terdapat beberapa penemuan baik penemuan bangunan mau penemuan non-bangunan.

Dalam Arkeologi Yogyakarta mengungkapkan bahwa Situs Diting mengandung potensi bagi masyarakat, diantaranya nilai

INGAT!!!

Situs Biting mempunyai 3 nilai penting, yaitu Nilai sejarah, pengetahuan, dan sosial budaya



7 | KEBERADAAN SITUS BITING



penting kesejarahan, nilai penting pengetahuan, dan nilai penting sosial-ekonomi. Fungsi yang dimaksud adalah:

a. Nilai Sejarah

Adanya Situs Biting merupakan bukti perlawanan fisik yang terjadi antara Nambi (anak Arya Wiraraja) dan Jayanegara. Perlawanan tersebut lebih lanjut diuraikan dalam kegiatan belajar 2.

b. Nilai penting Ilmu Pengetahuan

Dengan Situs Biting merupakan benteng masa klasik dan bangunan batu yang sangat penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya arkeologi dan sejarah arsitektur tradisional. Selain itu, keberadaan Situs Biting dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang sejarah lokal daerah Jawa Timur.

c. Nilai Sosial-Budaya

Situs Biting yang terletak di Desa Kurorenon dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Situs Biting, yaitu dapat dijadikan objek wisata budaya (Hidayat, 1996: 63). Masyarakat menjadi bangga karena dengan adanya Situs Biting menjadikan identitas dan akar sejarah masyarakat Lumajang.

Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai nilai kawasan (*landmark*) bagi daerah Lumajang. Selain manfaat di atas, keberadaan Situs Biting juga bermanfaat bagi dunia pendidikan, sehingga menambah pengetahuan peserta didik tentang daerah sekitarnya (sejarah lokal).

8 | KEBERADAAN SITUS BITING



Akan tetapi, kebermaknaan tersebut sering kali tidak dihiraukan oleh beberapa kalangan masyarakat. Banyak kalangan masyarakat yang tidak memanfaatkan keberadaan Situs Biting, terbukti dengan adanya usaha pembangunan perumahan yang berada di sekitar benteng *pengungkapan* atau menara Situs Biting.



Pernahkah Anda melihat bangunan bersejarah yang ada di lingkungan sekitar? Apakah yang Anda lakukan untuk menjaga peninggalan tersebut?

9 | KEBERADAAN SITUS BITING



Rangkuman...

- Situs Biting terletak di daerah Kutorenan, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang.
- Secara harfiah, Biting berasal dari Bahasa Madura "Beteng" yang berarti benteng. Situs merupakan daerah temuan benda-benda purbakala.
- Situs Biting merupakan kompleks benteng sebagai pusat pemerintahan atau lebih dikenal dengan Kotaraja.
- Di daerah Situs Biting terdapat beberapa temuan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti keramik, dsb. Selain itu, terdapat beberapa nama yang berhubungan dengan adanya kehidupan suatu kerajaan, yaitu Blok Keraton, Blok Biting, dan Blok Jeding.
- Situs Biting mempunyai nilai sejarah (historis) yakni berhubungan dengan penyerangan Jayanegara terhadap Nambi, raja Kerajaan Lumajang Tigang Juru.

Glosarium..



Arkeologi	: ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno
Artefak	: benda-benda seperti alat dan perhiasan yang menunjukkan kecakapan kerja manusia (terutama pada zaman dahulu) yang ditemukan melalui penggalian
Benteng	: bangunan tempat berindung atau berisih.
Fragmen	: cuplikan atau petikan (sebuah cerita, lakon, dsb)
Harfiah	: terjemahan atau arti (menurut huruf atau kata)
Intensif	: secara sungguh-sungguh dan terus menerus hingga memperoleh hasil yang optimal

Keraton	: tempat berdirinya ratu atau raja
Klazarah	: barang milik, kumpulan barang
Menara	: bangunan yang tinggi daripada bangunan lain
Potensi	: daya atau kekuatan
Tembikar	: barang dari tanah liat dan berlapis glasir

LATIHAN SOAL



Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan mengenai asal-usul nama Situs Biting!
2. Jelaskan mengenai potensi yang terdapat dalam bangunan Situs Biting!
3. Analisis data-data yang ditemukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta ketika meneliti ulang Situs Biting!
4. Analisis permasalahan-permasalahan yang muncul dari reaksi masyarakat terhadap adanya Situs Biting!

TUGAS KELOMPOK



LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)

A. TUJUAN

Mengkaji Keberadaan Situs Biting

B. CARA KERJA

1. Buatlah kelompok yang terdiri 4-5 orang
2. Diskusikan materi yang diberikan oleh guru
3. Tulis jawaban di lembar kerja yang diberikan oleh guru
4. Gunakan referensi lainnya, seperti: buku, peta, internet, dll
5. Diskusikan selama 45 menit
6. Presentasikan di depan kelas
7. Tugas Kliping minimal 5 helamer dan beri penjelasan

C. SOAL

1. Jelaskan bangunan-bangunan yang mempunyai hubungan dengan Situs Biting
2. Buatlah Kliping mengenai keberadaan Situs Biting

D. LEMBAR KERJA KELOMPOK

Tulis Nama Kelompok:

1.

2.

3.

4.

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



KEGIATAN BELAJAR 2
PERKEMBANGAN KERAJAAN
LAMAJANG TIGANG JURU
TAHUN 1294 M – 1316 M



*Kecerdasan berawal dari bagaimana kita mengambil ilmu
 sebanyak-banyaknya – Luang Sidiqo (Shofi, N., 2014: 110)*

Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri pada tahun 1294 M, yang hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit. Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri tidak terlepas dari janji yang diucapkan oleh Raden Wijaya kepada Arya Wiraraja. Perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru sebagai salah satu kerajaan Hindu lokal tidak banyak dikaji dalam beberapa sumber. Sebagai tanda perkembangannya, terlihat pada akhir Kerajaan Lamajang Tigang Juru, terdapat penyerangan Jayanegara terhadap benteng di Kerajaan Lamajang Tigang Juru 1316 M.



- ✦ Tujuan Pembelajaran:
- ✦ Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:
- Mengkaji awal berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru
 - Mengkaji perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru
 - Mengkaji akhir Kerajaan Lamajang Tigang Juru

2.1 Mengkaji Awal Berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru Tahun 1294 M – 1316 M

Mengkaji Kerajaan Lamajang Tigang Juru dapat diawali dengan alasan keberadaan Kerajaan Lamajang Tigang Juru di wilayah Lumajang. Kerajaan Lamajang Tigang Juru merupakan kerajaan yang berkaitan dengan Kerajaan Majapahit.

Mengapa harus berdiri kerajaan di Lumajang?

Alasan berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru di wilayah Lumajang berkaitan dengan keadaan geografis dan geologi wilayah Lumajang. Ditinjau dari keadaan geografisnya, Lumajang berbatasan dengan

Kabupaten

Probolinggo di sebelah

Utara, Kabupaten

Melang di sebelah

Barat, Samudera

Hindia di sebelah

Selatan, di Kabupaten

Jember di sebelah

Timur. Secara geologi

Lumajang memiliki

INGAT!!!

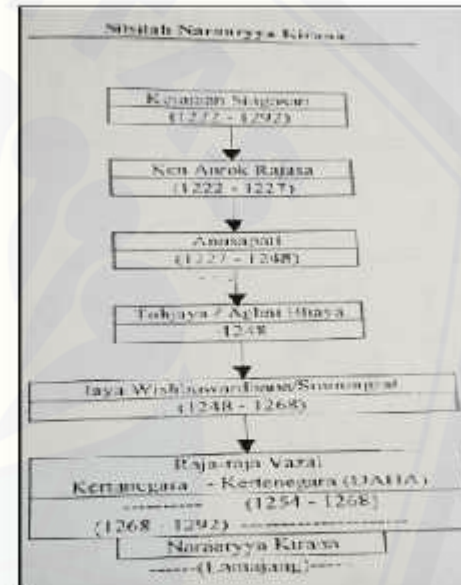
Berdirinya Kerajaan Lamajang berhubungan dengan keadaan geografis wilayahnya



lektur tanah yang baik karena Lumajang terletak di bawah kaki Gunung Semeru (Soemadi, 1996: 16-17). Hal tersebut mengakibatkan, lektur tanah di Lumajang sangat cocok untuk pertanian (wilayah agraris). Berdasarkan hal tersebut Charles Wiyne (dalam Soemadi, 1996) mengungkapkan bahwa tanah pertanian yang subur yang menjadi alasan besar tempat pemukiman, bercitupun dengan berdirinya suatu kerajaan. Selain mempunyai tanah yang subur, Lumajang memiliki letak yang strategis yaitu transit dari wilayah Malang, Banyuwangi, dan Probolinggo.

Nama Lamajang sudah terdengar sejak masa Pemerintahan Kerajaan Singasari. Berdasarkan Prasasti Mula Malurung Lempongan VII A dan B menjelaskan bahwa putra-putri Kerajaan Singasari diberikan jabatan masing-masing di beberapa wilayah di Jawa, salah satunya Nararya Kirana di wilayah Lamajang (Mujana, 2006: 67). Akan tetapi, tidak banyak sumber yang menjelaskan

tentang masa pemerintahan Nararya Kirana di wilayah Lamajang.



(Sumber: Soemadi, 1996: 46)

Gambar 5. Silsilah Kerajaan Singasari

Pada akhir pemerintahan Kerajaan Singasari, terjadi perpecahan dari beberapa pihak yang ditandai dengan adanya penyerangan dari pasukan Jayakatwang dan pasukan Raden Wijaya. Pasukan Jayakatwang menyerang

dari arah Selatan dan pasukan Raden Wijaya menyerang dari arah Utara (Poesponegoro, 2010: 447). Penyerangan tersebut mengakibatkan terbunuhnya Raja Kertanegara, sebagai raja Singasari, dan sekaligus sebagai tanda runtuhnya Kerajaan Singasari di Indonesia. Pasukan Jayakatwang melarikan diri ke arah Daha dan Pasukan Raden Wijaya melancarkan diri ke arah Madura.

Pengungsian pasukan Raden Wijaya ke Madura, disambut baik oleh Adipati Wiraraja. Tujuan pengungsian tersebut adalah meminta bantuan kepada Arya Wiraraja untuk mengentalkan wilayah kekuasaan nenek moyangnya dari Jayakatwang. Jika tujuannya terakabi, maka

INGAT!!!

Pasukan
Kaden
Wijaya
mengungsi ke
Madura
untuk
bertemu Arya
Wiraraja,
hingga terjadi



Raden Wijaya berjanji kepada Arya Wiraraja untuk membagi wilayah Jawa menjadi dua bagian sebagai ucapan terima kasih atas bantuannya (Mujana, 2006: 121). Janji Raden Wijaya kepada Arya Wiraraja seperti berikut:

Bapa Wiraraja, sangat besar hutanku kepadamu, jika tercapai tujuanku, akan kubagi Tanah Jawa nanti, hendaklah kamu menemani seperduanya, kata Raden Wijaya. Arya Wiraraja menjawab, "tersebut saja, Tuanku. Yang penting bagi saya, mauku menjadi raja" (Zulkarnain, 2003: 32)

Jayakatwang agar Raden Wijaya diterima di Kediri dan bersedia menjadikan Raden Wijaya sebagai pegawai di keraton. Setelah permintaannya diterima oleh Jayakatwang, maka Raden Wijaya mengajukan permohonan kepada Jayakatwang untuk membuka hutan dan tanah tandus di Tarik, Mojokerto, sebagai hutan perburuan Jayakatwang. Permintaan tersebut disetujui oleh Jayakatwang.

Pembukaan Hutan Tarik oleh Raden Wijaya didengar oleh Arya Wiraraja, yaitu dengan mengirimkan pasukan untuk membantu pembukaan tersebut. Nama Hutan Tarik kemudian dikenal



Sumber: <http://www.raden-wijaya.com>
Gambar 6. Ilustrasi Raden Wijaya

dengan Majapahit atau Wilwatikta, karena hutan tersebut dipenuhi dengan Buah Maja yang rasanya pahit. Selain membuka Hutan Tarik, Raden Wijaya dengan sengaja mengambil hati penduduk yang ada di sekitar Hutan Tarik yang terdiri dari orang-orang Dahu dan Tumapel agar menerima kecatangan *Raden Wijaya*.

Raden Wijaya melakukan perundingan dengan para sahabatnya agar dengan segera menyerang Kediri, Pusat kekuasaan Jayakatwang (Mulyana: 2005: 195). Setelah pembukaan Hutan Tarik selesai, maka Raden Wijaya menyerbu Kediri dengan bantuan dari rombongan Arya Wiraraja dan tentara Tartar. Jayakatwang berhasil dikalahkan. Kemudian pasukan Raden Wijaya berusaha mengusir tentara Tartar. Setelah pasukan Tartar berhasil dikalahkan, Raden Wijaya segera diangkat menjadi raja pertama Kerajaan Majapahit.

INGAT!!!

Raden Wijaya berhasil menjadi raja di Kerajaan Majapahit dan Arya Wiraraja diangkat menjadi raja di Lamajang



Pengangkatan Raden Wijaya sebagai raja Kerajaan Majapahit tidak membuat Raden Wijaya melupakan janjinya. Raden Wijaya mengangkat Arya Wiraraja sebagai raja di

Lumajang (Munoz, 2000: 304). Dengan pengangkatan Arya Wiraraja, sekaligus sebagai tanda berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M.

2.2 Mengkaji Perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru Tahun 1294 M – 1316 M

Berdirinya Kerajaan Majapahit dapat dikatakan sebagai latar belakang berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru, yaitu pada tahun 1294 M – 1316 M. Kerajaan Lamajang Tigang Juru mempunyai beberapa wilayah yang meliputi Lamajang Selatan, Lamajang Utara, Juru di Panarukan, Juru di Blambangan, Juru di Madura, dan Dai (Hidayat, 2012: 07). Setelah berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru, maka yang dilakukan oleh Arya Wiraraja sebagai raja Kerajaan Lamajang adalah dengan melakukan beberapa tindakan untuk membangun kerajaannya.

Tindakan yang dilakukan Arya Wiraraja pertama adalah membangun benteng untuk Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang dilakukan dengan Nambi, anaknya, dan beberapa pasukan yang didatangkan dari Madura. Wiraraja membangun Lembah di bagian Utara Lamajang, khususnya di daerah Kuta Renon. Munierfid, tokoh yang mengunjungi Situs Biling, menerangkan bahwa benteng yang dibangun setinggi 8 meter dan memiliki lebar 130

hektar (Munoz, 2006: 384). Bangunan itulah yang masih ada hingga saat ini.

Memang tidak banyak sumber yang menjelaskan tentang perkembangan dan masa pemerintahan dari Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Namun jika ditinjau dari beberapa

penemuan yang dilakukan oleh Babli Arkenologi Yogyakarta, telah ditemukan beberapa bangunan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari suatu kerajaan (Mansur, 2012: 88). Diterangkan dalam kegiatan belajar 1, bahwa ditemukan bangunan seperti Blok Jeding, Blok Kraton, dan Blok Diting. Blok Diting yang terletak di Kuteranon, pada saat ini dikenal dengan Situs Biting, merupakan tempat yang dikelilingi dengan perhentangan yang disebut dengan pengungkapan atau "Bastion".

INGAT!!!

Tindakan yang dilakukan Arya Wiraraja pertama adalah membangun benteng di Kerajaan Lamajang Tigang Juru



2.3 Mengkaji Akhir Kerajaan Lamajang Tigang Juru Tahun 1294 M - 1316 M

Tidak banyak sumber yang menjelaskan tentang perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru, karena Kerajaan Lamajang hanya berdiri selama 22 tahun (dari 1294 M - 1316 M). Masa pemerintahan yang relatif singkat, membuat Kerajaan Lamajang Tigang Juru tidak banyak diketahui oleh masyarakat hingga saat ini.

Apa yang menyebabkan Kerajaan Lamajang Tigang Juru hancur?

Ditinjau dari proses berdirinya, Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit, yaitu pada 1291 M. Munoz (2006: 384) menjelaskan bahwa selama memintah di Lamajang, Arya Wiraraja menentang otoritas Raden Wijaya. Hal ini dibuktikan dengan pasukan Raden Wijaya yang tidak pernah berhasil mendelikan Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Arya Wiraraja mangkat ada tahun 1307 M, Nambi kemudian menggantikan kedudukan ayahnya, dan tetap menentang otoritas dari Kerajaan Majapahit.



Masa pemerintahan Kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raden Wijaya banyak mengalami pemberontakan internal, yang menyebabkan mengkatnya Raden Wijaya, yang bergelar Kartarajasa Jayawardhana, pada tahun 1309 M. Kedudukan Raden Wijaya digantikan oleh anaknya, yaitu Jayanegara. Ketika pemerintahan Jayanegara, Nambi

INGAT!!!

Raden wijaya mangkat ada tahun 1309 M dan digantikan oleh Jayanegara, anaknya.




Sumber: Jayanegara.id
Gambar 7. Ilustrasi: Prabu Jayanegara.


menjadi Patih Amangkubumi, melanjutkan kedudukannya dari pemerintahan Raden Wijaya. Akan tetapi kedudukan tersebut tidak disukai oleh Mahapatih. Mahapatih menghasut Nambi dengan menceritakan bahwa Raja Jayanegara tidak menyukai edanya Nambi

dalam kerajaan (Mujana, 2006: 134). Hal inilah yang menjadi latar belakang ketidaksihnaan Jayanegara terhadap Nambi.

Hasutan Mahapatih terus dilakukan dengan memberikan nasihat kepada Nambi agar melakukan cuti dan tinggal di Lumajang beberapa hari. Alasan yang diberikan Mahapatih yaitu agar tidak terjadi kesalahpahaman antara Nambi dengan Jayanegara, sehingga tidak sampai terjadi konflik internal. Sayangnya Nambi mempercayai perkataan tersebut (Mujana, 2006: 135).

INGAT!!!

Mahapatih menghasut Nambi, dan Nambi pergi ke Kerajaan Lamajang karena ayahnya, Witraraja, sakit.



Nambi pergi meninggalkan istri dan meminta izin kepada Raja Jayanegara untuk pergi ke Lumajang untuk beberapa hari karena ayahnya sakit keras.

Jayanegara memberikan izin. Pada saat perjalanan pulang, ternyata Nambi memperoleh kabar bahwa ayahnya meninggal dunia. Berita tersebut sampai ke Kerajaan Majapahit. Jayanegara kemudian mengutus beberapa pengawalnya untuk mengunjungi Lumajang sebagai rasa bela sungkawa. Mahapatih turut serta dalam kunjungan tersebut. Mahapatih terus melanjutkan hasutannya, yaitu

agar Nambi memperpanjang masa cutinya kepada Raja Jayanegara.

Nambi menyetujui hal tersebut dan meminta bantuan kepada Mahapatih agar menyampaikan kepada Raja Jayanegara. Akan tetapi yang disampaikan Mahapatih berbeda. Mahapatih berkata kepada Jayanegara:

"Empu Nambi segan kembali ke Majapahit, bahkan telah mengadakan persiapan untuk memberontak. Benteng-benteng telah didirikan dan orang-orangnya telah dilatih perang. Telah cukup persiapan untuk menyerbu Majapahit. Ditambahkannya, pembesar-pembesar Majapahit yang secara sukarela berantuk ke Lumajang dengan kedah melawat, pada akhirnya, bermaksud mengadakan komplotan dengan Empu Nambi untuk memberontak Majapahit. Oleh karena itu mereka sudah selajaknya paling sedikit dicurigai atau dipecat dari jabatannya." (Mujana, 2006: 136).

INGAT!!!

Mahapatih
juga
menghasut
Jayanegara
yang
mengakibark
an runtuhnya
Kerajaan
Lamajang.



Jayanegara
merasa geram dengan
sikap Nambi yang
diceritakan oleh
Mahapatih. Raja
Jayanegara kemudian
mengirimkan pasukan
untuk menyerang
Lumajang di bawah
komando Mahapatih.


Pasukan Majapahit menyerang ibukota Kerajaan Lamajang Tigang Juru dan menghancurkan benteng pertahanan. Nambi beserta para pengikutnya tidak berhasil melakukan perundingan karena penyerangan dilakukan secara tiba-tiba. Hal tersebut mengakibatkan terbunuhnya Nambi dan menandakan berakhirnya Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Negarakertagama menjelaskan bahwa Raja Jayanegara berhasil membunuh Nambi yang berlangsung pada tahun 1316 M (Mujana, 2006: 137). Runtuhnya benteng ibukota menandakan berakhirnya Kerajaan Lamajang Tigang Juru, dan bekas bentengnya masih ada hingga sekarang yang dikenal dengan Silus Bliro.



Rangkuman...

- Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri pada tahun 1294 M yang hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit di Mojokerto.
- Berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru dilatarbelakangi dengan adanya janji yang diucapkan Rader Wijaya kepada Arya Wiraraja jika berhasil membantu Wijaya untuk mengembalikan Tanah Jawa di bawah kekuasaan Rader Wijaya, bukan Jayakatwang.
- Arya Wiraraja berhasil sehingga memperoleh kekuasaan di bagian timur, yakni Lamajang.
- Masa pemerintahan Kerajaan Lamajang Tigang Juru tidak berlangsung lama, yakni berkisar 22 tahun.
- Tidak banyak sumber yang menjelaskan perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Hanya saja dijelaskan bahwa Wiraraja membangun benteng di Kota Lembah, di Sungai Pleso.
- Akan tetapi, benteng tersebut berhasil dihancurkan pada tahun 1316 M oleh Jayanegara karena hasutan yang dilakukan oleh Mahapatih. Terbanahnya Nambi oleh Jayanegara menjadi tanda runtuhnya Kerajaan Lamajang.

30 | PERKEMBANGAN KERAJAAN LAMAJANG TIGANG JURU



Glosarium..

Geografis	: ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flo, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi
Geologi	: ilmu tentang komposisi, struktur, dan sejarah bumi
Internal	: dalam (negeri)
Mangkat	: meninggal (tentang raja)
Ortoritas	: kekuasaan, wewenang
Prasasti	: piagam yang tertulis pada beta, tembaga, dsb
Strategis	: baik letaknya (tentang tempat)
Tekstur	: ukuran dan susunan (pada suatu benda)
Transit	: tempat singgah, lintasan burung terbang

31 | PERKEMBANGAN KERAJAAN LAMAJANG TIGANG JURU

LATIHAN SOAL



Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas dan tepat!

1. Sebutkan wilayah kekuasaan Kerajaan Lamajang Tigang Juru!
2. Jelaskan latar belakang berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru!
3. Mengapa Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri di daerah Lumajang!
4. Jelaskan akhir pemerintahan Kerajaan Lamajang Tigang Juru!
5. Analisis tindakan yang dilakukan Arya Wiraraja dalam pembangunan Kerajaan Lamajang Tigang Juru!

TUGAS KELOMPOK



LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)

A. TUJUAN

- ✦ Mengkaji Perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M

B. CARA KERJA

1. Buatlah kelompok yang terdiri 3-4 orang
2. Diskusikan materi yang diberikan oleh guru
3. Tulis jawaban di lembar kerja yang diberikan oleh guru
4. Gunakan referensi lainnya, seperti buku, peta, internet, dll
5. Diskusikan selama 45 menit
6. Presentasikan di depan kelas

C. SOAL

1. Buatlah peta konsep mengenai Perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru dari berdirinya hingga keruntuhan

- ← Tujuan Pembelajaran:
- Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:
- Mengkaji peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Singasari
 - Mengkaji peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Majapahit
 - Mengkaji peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Lamajang Tigang Juru

Tokoh Arya Wiraraja dalam pemerintahan kerajaan baik dalam Kerajaan Singasari, Kerajaan Majapahit maupun dalam Kerajaan Lamajang Tigang Juru mengalami dinamika dalam kehidupannya. Nama Arya Wiraraja pertama kali terdengar dalam Pemerintahan Kerajaan Singasari. Asal-usul Arya Wiraraja masih belum diketahui secara jelas, maksudnya masih terdapat bobroba kemungkinan, seperti pendapat dari Zulkarnain (2007: xviii) mengungkapkan bahwa Arya Wiraraja berasal dari Madura, Desa Nangka. Kidung Panji Wijayakrama Pupuh 1 Nomor 12 juga menjelaskan bahwa:

"Wonten wangira babatagan Bawa Nangka, Banyak Wide enami stung abisoka. Arya Wiraraja" yang berarti ada seorang hamba, keturunan orang tani di Nangka, Banyak Wide namanya, dia diberi gelar Arya Wiraraja.

Nama Arya Wiraraja disebut juga dengan Banyak Wide yang berarti bahwa kata "arya" merupakan gelar yang diberikan kepada Banyak Wide (Wiraraja). Munoz (2009: 372) menjelaskan kata "Arya" adalah istilah kehormatan yang diberikan pinak istana kepada Wiraraja karena keahliannya dalam melakukan siasat. Piagam Kuducu

INGAT!!!

Kata "Arya" pada nama Arya Wiraraja merupakan gelar yang diberikan kepada Wiraraja (Banyak Wide)



menjelaskan bahwa Wiraraja atau Banyak Wide mempunyai sikap yang ramah terhadap siapapun, sehingga Wiraraja biasa dikenal dengan siswa Sri Maharaja Kertanegara (Mujana, 2006: 203). Gelar Arya sendiri

mengacu pada kedudukan yang diberikan kepada Wiraraja pada saat berada di beberapa kerajaan, yaitu dalam Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit.

3.1 Mengkaji Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Singasari

Nama Arya Wiraraja pertama kali diketahui dalam masa pemerintahan Kerajaan Singasari, khususnya pada masa pemerintahan Raja Kertanegara. Kerajaan Singasari dibawah pemerintahan Raja Kertanegara banyak mengalami

kemajuan dengan menerapkan politik nusantara. Oleh karena itu, Kertanegara mempunyai sifat yang angkuh, yang menimbulkan perpecahan dalam kerajaan.



TahukahAnda??
Negerikretagama adalah kitab yang diciptakan oleh Mpu Prapanca, yakni tentang sejarah pemerintahan negara.

Negerikretagama (dalam Muljana, 2006: 114) menjelaskan bahwa karena keangkuhan Kertanegara mengakibatkan pembesar-pembesar yang ada dalam kerajaan mengalami penurunan kedudukan, salah satunya adalah Arya Wiraraja. Arya Wiraraja diturunkan



kedudukannya dari *demung* menjadi acipati di Madura Timur. Munoz (2006: 376) menambahkan bahwa karena ketidakpuasan Kertanegara terhadap Arya Wiraraja, maka Kertanegara mengasingkannya dari istana ke Madura Timur

INGAT!!!

Peranan Arya Wiraraja di Madura adalah menjadikan Madura lebih maju dalam hal perdagangan



sebagai gubernur.

Peranan yang dilakukan Arya Wiraraja ketika berada di Madura adalah menjadikan Madura lebih maju sebagai kerajaan yang berciri di bawah Majapahit. Arya Wiraraja memantau pelayaran dagang yang terjadi di Madura. Madura memiliki letak yang strategis sebagai tempat transit perdagangan atau persinggahan kapal-kapal yang bertayang berbagai wilayah misalnya dari China, India dan negara-negara lainnya. Tujuan pelayaran yang dilakukan oleh China, India, dan negara-negara lainnya adalah untuk mencari makanan segar yang berasal dari daerah Madura (Abdurrahman dalam Sumarjono, 1997: 24). Dengan kegiatan itu, Arya Wiraraja bertemu dengan Khubilai Khan, yang nantinya membantu Arya Wiraraja menghancurkan Jayakatwang.



Karena Arya Wiraraja merasa tidak senang terhadap keputusan Kertanegara, maka ia bercelenginan untuk melakukan belas dendam. Terbukti pada saat Kertanegara melakukan ekspedisi Pamalayu (1275 M), Arya Wiraraja memutuskan untuk menggabungkan kekuatannya dengan Jayakatwang melawan Kertanegara (Munoz, 2006: 378). Awalnya Arya Wiraraja mengirimkan surat kepada Jayakatwang yang berisi:

"Patih memberitahukan kepada Sang Prabu, Pahlawanmu dapat disalahkan dengan orang yang sedang bertamu. Hendaklah saat itulah saat yang paling baik dan paling tepat. Tegak sedang landu; tidak ada rumput, tidak ada talang; anam-anam sedang gagar bertanduran di tanah. Bakinya kecil-kecil; jurangnya tidak berbahaya, hanya didiami beribu-ribu, yang tanpa waktu tidak menantikan. Tak ada kerbau, sapi, rusa yang berenduk. Jika memang sedang menyerangmu rumput, baklah mereka itu dihapus. Pasti tak berdaya. Satu-satunya harimau yang agung, adalah Harimau Gagah, sudah tua renta, yakni Man Ragantha".

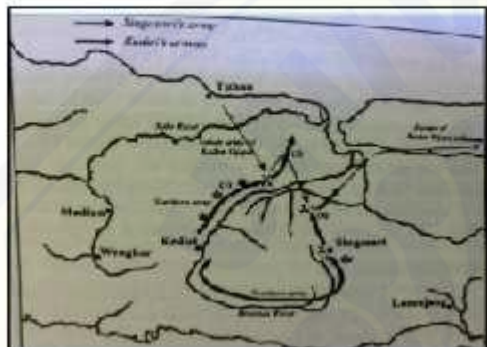
Mendengar pesan dari Arya Wiraraja, Jayakatwang mengeluarkan perintah untuk menyerang Singasari. Pada tahun 1202 M, pasukan Jayakatwang Arya Wiraraja, dan Raden Wijaya serta dibantu dengan sedikit pasukan yang ada di Singasari memutuskan untuk menyerang Singasari (Munoz, 2006: 378).

Dengan penjelasan tersebut, membuktikan bahwa Arya Wiraraja memanglah mempunyai keahlian dalam mengatur strategi atau siasat, terbukti dengan surat yang telah dituliskan Arya Wiraraja dan Jayakatwang dengan segera untuk menyerang Kertanegara. Telah dijelaskan pada kegiatan belajar 2 bahwasanya penyerangan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok pasukan Jayakatwang dan Kelompok pasukan Raden Wijaya. Meskipun Arya Wiraraja berada di Madura, Wiraraja tetap mengirimkan Nambi (putranya) untuk membantu kelompok pasukan Raden Wijaya.

INGAT!!!

Arya Wiraraja mempunyai keahlian dalam mengatur strategi dan siasat terhadap Jayakatwang





Sumber: Munoz, 2006: 3/6
 Gambar 8. Penyerangan Raden Wijaya terhadap Jayakatwang

Jika dilihat pada peta di atas, terlihat proses penyerangan yang dilakukan oleh kelompok pasukan Jayakatwang dan pasukan Raden Wijaya, sehingga akhirnya pasukan Raden Wijaya melarikan diri ke arah Madura, khususnya Sumenep.

3.2 Mengkaji Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Singasari

Terbunuhnya Raja Kertanegara beserta para pengikutnya menjadi tanda berakhirnya Kerajaan Singasari. Munoz (2006: 378) mengungkapkan bahwa Raden Wijaya melarikan diri ke Madura karena mendapat saran dari beberapa sahabatnya yang membantu dalam peperangan. Setelahnya pasukan Raden Wijaya di Madura disambut baik oleh Arya Wiraraja. Terbukti dengan kedatangan Arya Wiraraja dengan membawa kuda untuk pasukan Raden Wijaya. Selain itu, Arya Wiraraja memberi jamuan atau hidangan kepada Raden Wijaya, meskipun Kerajaan Singasari telah hancur (Muljana, 2008: 183).

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kedatangan pasukan Raden Wijaya ke Adipati

INGAT!!!

Arya Wiraraja menyuruh Raden Wijaya untuk menghadi kepada Jayakatwang

Arya Wiraraja adalah menginginkan agar kekuasaan Singasari kembali partanya dan menggulingkan Jayakatwang, Raja Kediri. Karena sepeninggal Kertanegara, wilayah Jawa Timur sepenuhnya berada di bawah Jayakatwang.

Oleh karena itu, Raden Wijaya mengadakan perjanjian dengan Wiraraja untuk membunuh Jayakatwang (Sumaryono, 1997: 30). Arya Wiraraja menyetujui permintaan Raden Wijaya sebagai bukti keetisannya terhadap Singasari meskipun sebelumnya Wiraraja telah bersekutu dengan Jayakatwang untuk menggulingkan Kertanegara. Arya Wiraraja berkata kepada Raden Wijaya sebagai berikut:

"Tuanku, lantka mendjajarkaw raja ngaja, wanku sapaja nenghambakaw diti kepada radja Jayakatong. Tuanku para pura menista masa, berkahap taktuk; djika radja Jayakatong mengijinkan tuanku nenghambu, tuanku harus tinggal di Daha sewaktu-waktu. Djika tuanku terpaksa sudah diporjaja, malilah Hutan di daerah Terik kepada radja Jayakatong, tuanku berdiam dan membuka itu orang-orang Madura yang membuka air membentakkan hutan itu, di dekat situ terdapat kediaman orang-orang Madura yang akan datang kepada tuanku. Adapun maksud tuanku menghambu itu supaya tuanku dapat melihat mata orang-orang Jayakatong yang setia, yang berani, yang penakut, yang pandai, terutama wataknya Kobo Mandara, supaya wanku ketahui. Setelah diketahui semua, tuanku minta diri bertempat tinggal di hutan Terik yang dibuka orang-orang Madura; selain dari itu sebatangnya djika ada rakyat tuanku dari Tumapel yang datang menghambu kepada tuanku, hendaknja tuanku terima, bahwa djika ada orang-orang Daha yang datang mengangsi kepada tuanku, hendaknja tuanku terima mereka, djika tuanku merasa jahap kuat melawan pasukan Daha maka itulah waktu untuk menjerang" (Sumaryono, 1997: 12).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa Arya Wiraraja memang tokoh yang mempunyai pemikiran yang cerdas dalam menjalankan taktiknya. Sumaryono (1997: 30) menjelaskan bahwa Arya Wiraraja bertindak sebagai perancang dan penyusun strategi kepentingan Raden Wijaya agar dapat menguasai Pulau Jawa dan meneruskan Kerajaan Singasari.

Pada saat pembukaan Hutun Tarik selesai dilakukan oleh Raden Wijaya, pasukan Raden Wijaya menginginkan untuk dengan segera melakukan penyerangan terhadap Jayakatwang. Akan tetapi Arya Wiraraja tidak menyetujui hal tersebut. Hal ini dikarenakan Arya Wiraraja berkeinginan untuk meminta bantuan kepada Raja Tartar untuk menyerang Daha. Surat yang diberikan Wiraraja kepada Raja Tartar berisi:

"Jabatan sudah kalah raja di Daha, saya akan menuntunmu pergi dari Tumpang yang cantik tidak berdayanya di Pulau Jawa" (Sumaryono, 1997: 38)

Berdasarkan hal tersebut, pemikiran Arya Wiraraja sangat berperan dalam proses pendirian Kerajaan Majapahit. Selain itu, dengan surat yang diberikan Wiraraja menandakan bahwa telah terjadi hubungan kerjasama antara Pulau Jawa dengan Cina.

INGAT!!!

Arya Wiraraja
meminta
bantuan
kepada
Kubilalkhan
untuk
menyerang
Daha



Kedatangan Pasukan Tartar disambut baik oleh Raden Wijaya dan pasukannya. Penyerangan segera dilakukan dengan dibantu pasukan Madura dan beberapa dari pasukan Daha yang berpihak kepada Raden Wijaya.

Dengan berbagai siasat perang, maka Jayakatwang berhasil ditangkap oleh pasukan Tartar dan dipenjarakan di benteng pertahanan Ujung Galuh di muara Sungai Brantas hingga wafat (Muljana, 2006: 199). Keinginan Raden Wijaya terakbul.

Terbunuhnya Jayatwang menandakan berakhirnya Kerajaan Kediri (Daha). Tidak ada penguasa lagi di Jawa, selain Raden Wijaya yang masih mempunyai keturunan dengan Kerajaan Singasari. Akan tetapi, mendengar kemenangan Raden Wijaya, tentara Tartar menagih janji yang diberikan Arya Wiraraja. Dengan keahliannya Wiraraja dalam berdiplomasi, maka Wiraraja berkata:

"Tuan puteri besok diserahkan dengan dipukul iandu dengan perhiasan kain diantar ke kapal Tartar; dan yang memesina tuan puteri harus perampaslagi (aggi dan tidak menlawan teman, dan tidak boleh membiawa senjata"
 (Pitolo dalam Sumaryono, 1997: 40)

Keshlian Wiraraja berbuah manis, yaitu dengan terbunuhnya tentara Tartar pada saat menikmati jamuan yang dibagikan oleh pasukan Raden Wijaya dan Arya Wiraraja (Mujana, 2006: 200).

Dari penjelasan diatas terlihat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Arya Wiraraja dalam proses berdirinya Kerajaan Majapahit. Meskipun tidak banyak membantu secara fisik, tetapi pikiran-pikiran yang diorikan Arya Wiraraja dapat dikatakan sebagai pondasi pola pikir terbentuknya Kerajaan Majapahit. Meskipun setelah Kerajaan Majapahit berdiri pada tahun 1294 M, Arya Wiraraja mendapatkan haknya untuk memerintah daerah Majapahit di

INGAT!!
 Arya wiraraja banyak membantu pemikiran-pemikiran dalam pembangunan Kerajaan Majapahit




bagian timur, yaitu Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

3.3 Mengkaji Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Lamajang Tigang Juru

Keshlian Arya Wiraraja dalam Kerajaan Singasari maupun dalam Kerajaan Majapahit berdampak baik pada dirinya. Wiraraja mendapatkan sebagian timur wilayah Jawa yang diberikan oleh Raden Wijaya, berpusat pada wilayah Lumajang. Oleh karena itulah, Arya Wiraraja diperintahkan menjadi raja di daerah Lumajang yang diberi nama Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri pada tahun 1294 M dan hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit. Tindakan yang dilakukan oleh Arya Wiraraja adalah membangun benteng di daerah Kutorenong, setinggi 8 meter dan memiliki lebar 130 hektar (Munoz, 2006: 38-1). Benteng tersebut diperkirakan menjadi tempat pertahanan Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan pemantauan atau dikenai dengan pengungkapan yang terletak di tepi Sungai Winong dan dikelilingi oleh 3 sungai lainnya.

Tidak banyak sumber yang menjelaskan tindakan lain yang dilakukan oleh Arya Wiraraja dalam membangun



Glosarium..

Adipati	: gelar raja muda atau wakil raja, gelar bupati (sebelum zaman kemerdekaan)
Demung	: kepala distrik (loka)
Ekspedisi	: pengiriman tentara untuk memerangi (menyerang, menaklakan) musuh di suatu daerah yang jauh letaknya
Pondasi	: dasar bangunan, fundamen
Siasat	: politik (muslihat, taktik, tindakan, kebijakan, aksi) untuk mencapai suatu maksud, muslihat dan cara berperang

52 | KETOKOHAN ARYA WIRARAJA



Rangkuman..

- Arya Wiraraja merupakan tokoh pendiri Kerajaan Lamajang Tigang Juru pada 1294 M.
- Nama Arya Wiraraja merupakan nama yang diberikan oleh Kerajaan Singasari karena jasa yang diberikan Wiraraja.
- Kata "Arya" adalah istilah kehormatan yang diberikan pihak istana kepada Wiraraja karena keahliannya dalam melakukan siasat.
- Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Singasari terlihat ketika Arya Wiraraja berdatang ke Sumanep dan terlihat ketika penikirkannya dianggap sebagai penggerak Jayakatwang untuk melakukan penyerangan kepada Kertanegara.
- Sedangkan peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Majapahit ditinjau pada pengungsian Raden Wijaya ke Madura, Arya Wiraraja juga membantu penyerangan Raden Wijaya terhadap Jayakatwang, serta membantu pembangunan Kerajaan Majapahit.
- Peran Arya Wiraraja di Kerajaan Lamajang Tigang Juru adalah membangun benteng pertahanan.

51 | KETOKOHAN ARYA WIRARAJA

kerajaannya. Akan tetapi, berdasarkan data Balai Arkeologi Yogyakarta menjelaskan terdapat bangunan-bangunan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari berdirinya suatu kerajaan, yaitu adanya bangunan Tedung dan bangunan Keraton. Peran Arya Wiraraja yang terakhir dibuktikan dengan usahanya memperlahankan Kerajaan Lamajang, meskipun Kerajaan Lamajang Tigang Juru hanya berdiri selama 22 tahun (1294 M – 1316 M).

INGAT!!

Arya Wiraraja membangun benteng di Kerajaan Lamajang Tigang Juru



LATIHAN SOAL



Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas dan tepat!

5. Jelaskan mengenai asal-usul tokoh Arya Wiraraja!
6. Jelaskan pengertian ekspedisi Pamalayu!
7. Analisis keterkaitan Ekspedisi Pamalayu dengan tindakan Arya Wiraraja!
8. Analisis peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit, serta berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru!
9. Bagaimana tanggapan anda tentang ketokohan Mahapatih!

DAFTAR PUSTAKA



- Hidayat, M. 1996. *Pembangunan Perumahan pada Areal Situs Biting, Lumajang*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Hidayat, M. 2012. *Sejarah Lumajang: Melacak Ketekukan Arya Wiraraja dan Zaman Keemasan Kerajaan Lumajang Tigang Juru*. Halil: Lakra Press
- Kanowihardjo, C. 2013. *Meneliti Kembali Situs Biting di Desa Kutorenon, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Muncz, P. 2009. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Yogyakarta: Mitra Abadi
- Muljana, S. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKiS
- Muljana, S. 2006. *Tafsir Sejarah NagaraKertagama*. Yogyakarta: LKiS
- Mulyana, D. 2001. *Fauna Biting, Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur*. Medan: Balai Arkeologi "Sangkhakala" Medan
- Poesjonegoro, M dari Nugroho, N. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shofi, N. 2014. *Motivasi Pengubah Gaya Berpikirmu*. Jakarta: Pustaka Nusantara Indonesia

II. LEMBAR KERJA KELOMPOK

Tulis Nama Kelompok:

1.
2.
3.
4.

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

TUGAS KELOMPOK



LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)

E. TUJUAN

Mengidentifikasi ketokohan Arya Wiraraja

F. CARA KERJA

8. Bentuklah kelompok yang terdiri 3-4 orang
9. Diskusikan materi yang diberikan oleh guru
10. Tulis jawaban di lembar kerja yang diberikan oleh guru
11. Carilah referensi lain untuk analisis soal
12. Diskusikan selama 45 menit
13. Presentasikan di depan kelas

G. SOAL

3. Deskripsikan mengenai tokoh-tokoh di bawah ini:
 - a) Arya Wiraraja
 - b) Raden Wijaya
 - c) Jayakatwang
 - c) Kertanegara
4. Buatlah cerita pendek mengenai perjuangan Arya Wiraraja.

Soemadi, D dkk. 1995. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Lumajang*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Sosial Budaya "Panji Warama".

Sumarjono. 1997. *Peranan Arya Wiraraja dalam Kerajaan Majapahit*. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Zulkarnain, dkk. 2007. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep

Lampiran E. Hasil Penilaian**Lampiran E.1 Hasil Penilaian Ahli Materi/Isi Pembelajaran**

Lampiran 2. Format Uji Ahli

Format A: Uji Ahli Materi Pembelajaran

Petunjuk : Lingkari pada angka yang menjadi penilaian anda !

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan judul dengan bahasan materi yang dibahas	1	2	3	4	5
2.	Ketepatan materi dengan tujuan pembelajaran	1	2	3	4	5
3.	Kesesuaian teori-teori dan kutipan para ahli	1	2	3	4	5
4.	Potensi uraian materi	1	2	3	4	5
5.	Runtutan kronologi cerita	1	2	3	4	5
6.	Kesesuaian ilustrasi gambar dengan materi	1	2	3	4	5
7.	Kesesuaian latihan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	1	2	3	4	5
8.	Kemampuan pemberian informasi penting dan baru	1	2	3	4	5
9.	Potensi pembuatan rangkuman	1	2	3	4	5
10.	Potensi pembuatan glosarium	1	2	3	4	5
11.	Ketepatan penggunaan tata bahasa	1	2	3	4	5
12.	Ketepatan penggunaan istilah	1	2	3	4	5
13.	Ketepatan penggunaan tanda baca	1	2	3	4	5
14.	Desain layout buku	1	2	3	4	5
15.	Sumber rujukan yang dipakai	1	2	3	4	5
SKOR TOTAL =		36				

Keterangan :

1.	Sangat Kurang Baik
2.	Kurang Baik
3.	Cukup Baik
4.	Baik
5.	Sangat Baik

Komentar dan Saran

1. Bahasa kurang komunikatif dan kurang argumentatif
2. Sumber terbatas
3. Substansi :
 1. Analisis kurang detail dan kurang tajam
 2. Sintesis kurang/miskin makna
 3. Kronologi, urutan logis dan anahronis
 4. Fakta dan fakta campuran-faux
 5. Kaitan penulis dg materi kurang komprehensif

Jember, 1 Juni 2015

Ahli isi pembelajaran,


Drs. Kavan Swastika, M. Si

NIP. 19670210 200212 1 002

Lampiran E.2 Hasil Penilaian Ahli Bahasa

**ANGKET PENILAIAN/TANGGAPAN AHLI BAHASA TERHADAP
BAHAN AJAR SEJARAH KERAJAAN LAMAJANG TIGANG JURU
TAHUN 1294 M – 1316 M DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA**

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKALA PENILAIAN				
		1	2	3	4	5
Lugas						
1.	Ketepatan Struktur Kalimat				✓	
2.	Kefektifan Kalimat				✓	
3.	Kebakuan Istilah					✓
komunikatif						
4.	Keterbacaan Pesan					✓
5.	Ketepatan Penggunaan Kaidah Bahasa				✓	
Dialogis dan Interaktif						
6.	Kemampuan memotifasi pesan atau informatif			✓		
7.	Kemampuan mendorong berfikir kritis				✓	
Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik						
8.	Kesesuaian perkembangan intelektual peserta didik					✓
9.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik				✓	
Keruntutan dan keterpaduan alur pikir						
10	Keruntutan dan keterpaduan antar kalimat				✓	

Keterangan:

1 : Sangat Kurang Baik

2 : Kurang Baik

3 : Cukup Baik

4 : Baik

5 : Baik Sekali

Komentar dan Saran untuk perbaikan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang
Tigang Juru tahun 1294 M – 1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

Cerita bagus & komunikatif, tetapi
perlu ditambahkan pernyataan-
pernyataan yang mengandung
rasa motivasi.

Jember,



NIP. 196003121986012001

Lampiran E.3 Hasil Penilaian Ahli Media Pembelajaran

Lampiran 3. Format Uji Ahli

Format B: Uji Ahli Media Pembelajaran

Petunjuk : Lingkari pada angka yang menjadi penilaian anda !

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Desain cover buku	1	2	3	4	5
2.	Desain layout buku	1	2	3	4	5
3.	Ketepatan pemilihan font tata tulis	1	2	3	4	5
4.	Ketepatan pemilihan ukuran font	1	2	3	4	5
5.	Ketepatan pemilihan jarak spasi	1	2	3	4	5
6.	Pemilihan ilustrasi gambar dengan materi	1	2	3	4	5
7.	Pemilihan kontras warna	1	2	3	4	5
8.	Pengorganisasian judul dan sub bab judul	1	2	3	4	5
9.	Desain icon-icon	1	2	3	4	5
10.	Ketepatan pemaparan tabel	1	2	3	4	5
11.	Ketepatan penggunaan tata bahasa	1	2	3	4	5
12.	Ketepatan penggunaan tanda baca	1	2	3	4	5
13.	Ketercapaian pesan pada si penerima pesan (peserta didik)	1	2	3	4	5
14.	Konsistensi penggunaan istilah	1	2	3	4	5
SKOR TOTAL =		49				

Keterangan :

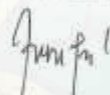
1.	Sangat Kurang Baik
2.	Kurang Baik
3.	Cukup Baik
4.	Baik
5.	Sangat Baik

Komentar dan Saran

1. Desain Sampul kurang merepresentasikan pesan (judul)
2. Lay out tidak konsisten, seharusnya lay out per bab konsisten. Seandainya ada icon hrs representatif pesan
3. Font font konsisten per bab.
4. Huruf sesuai ilustrasi & materi
5. Sampul dalam gelek
6. Tabel sebaiknya dibuat landscape
7. Seandainya pengembangan sesuai bab pesan di dalamnya representatif hrs judul.
8. Seandainya icon & yg karakteristik PD dan materi

Jember,

Ahli media pembelajaran,



Dr. Nurul Umamah, M.Pd

NIP. 19690204 199303 2 008

Lampiran F. Bahan Ajar Setelah Tahap Penilaian



KATA PENGANTAR



Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan, yaitu terjadi pergeseran paradigma dalam pembelajaran. Pergeseran tersebut menuntut agar peserta didik mampu untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, selain yang didapatkan dari sekolah. Selain itu, pendidik juga harus mampu mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terutama dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran tentang peristiwa masa lampau. Jika dalam pembelajaran pendidik hanya menceritakan peristiwa sejarah, maka yang terjadi adalah peserta didik tidak tertarik terhadap pembelajaran yang membosankan. Oleh karena itu, agar pembelajaran sejarah tidak membosankan, pendidik harus melakukan pembelajaran dengan menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa. Pembelajaran sejarah juga dapat dilakukan dengan mengkaji tentang sejarah yang ada di lingkungan peserta didik atau yang dikenal dengan sebutan sejarah lokal. Dengan pembelajaran sejarah lokal, maka peserta didik akan tertarik untuk

mencetahui sejarah dari lingkungan terdekatnya. Salah satu contoh yang dimaksud adalah sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

Kerajaan Lamajang Tigang Juru merupakan kerajaan yang ibu kotanya diyakini berada di daerah Lamajang (sant in); wilayahnya mencakup daerah Tapal Kuda. Kerajaan Lamajang eksis hanya 22 tahun, yakni dari tahun 1294 M sampai dengan 1316 M. Kerajaan ini berdiri di bawah pemerintahan tokoh Arya Wiraraja. Tokoh yang terkenal sebagai *actor intellectualis* berdirinya Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit.

Dengan adanya kemasan materi Kerajaan Lamajang Tigang Juru sebagai bahan ajar tentang sejarah lokal, pendidik tidak hanya terpaksa menggunakan buku yang disediakan oleh pemerintah. Pongundan buku ini diharapkan agar peserta didik tertarik dalam pembelajaran sejarah, sehingga dapat membangun sikap nasionalisme peserta didik.

Jember, 24 April 2015

Dwika Olivia Sili
Nim. 110210302025

DAFTAR ISI

COVER	ii
COVER DALAM.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
PENDAHULUAN	vii
PETUNJUK UMUM BAHAN AJAR	viii
TUJUAN PEMBELAJARAN	ix
GAMBARAN UMUM BAHAN AJAR	x
BAGIAN 1. Sumber-Sumber Sejarah Awal Lamajang dan Kerajaan Lamajang Tigang Juru.....	1
BAGIAN 2. Ketokohan Arya Wiraraja	24
2.1 Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Singasari	20
2.2 Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Majapahit	32
2.3 Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Lamajang	37
BAGIAN 3. Dinamika Kerajaan Lamajang Tigang Juru.....	45
3.1 Berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru	46
3.2 Perkembangan & Pertumbuhan Kerajaan Lamajang Tigang Juru	50
3.2 Akhir Kerajaan Lamajang Tigang Juru	53
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Arca Situs Biting	12
Gambar 2. Benteng Situs Biting	15
Gambar 3. Bangunan Pengawasan	17
Gambar 4. Monoporengan Jayakswang	31
Gambar 5. Ilustrasi Raden Wijaya	48
Gambar 6. Ilustrasi Prabu Jayanegara	50
Gambar 7. Silsilah Kerajaan Singasari	55

PENDAHULUAN



Sejak abad 18 dan 19, nama Lamajang telah berubah menjadi Lumajang. Nama Lamajang ditemukan dalam sumber-sumber peninggalan yang ditemukan baik di daerah Lamajang maupun di luar daerah Lamajang. Sumber-sumber peninggalan yang ditemukan di daerah Lamajang adalah Prasasti Ranu Kumbolo dan sumber-sumber yang berwujud tradisi lisan (mitologi, legenda, dan dongeng) masyarakat Lumajang. Prasasti Mula-Malarang, Naskah Negarakretagama. Sumber-sumber tersebut menyatakan bahwa Lamajang pernah menjadi daerah yang digunakan para raja, seperti Raja Kamucvaja dan Raja Nararya Kirana. Keenam prasasti dan naskah kuno yang dijelaskan di atas, terdapat penomoran berupa Surat Babad Tanah Jawi yang menuliskan Lumajang (bukan Lamajang) sebagai salah satu daerah yang dikunjungi oleh Hanggara Surabaya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa Lamajang merupakan nama sebutan kuno sebelum abad 18 atau abad 17 (sesuai dengan penulisan Babad Tanah Jawi).

Kerajaan Lamajang Tigang Juru merupakan salah satu kerajaan lokal yang berada di daerah Lumajang, Jawa Timur. Berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru selalu dikaitkan dengan tokoh Arya Wiraraja yang pernah menjadi

penasehat di Kerajaan Singasari dan seorang sardul intelektual berdirinya Kerajaan Majapahit. Raden Wijaya (Raja pertama Kerajaan Majapahit) memberikan sebagian wilayah Timur Jawa kepada Arya Wiraraja karena peran dan tindakannya. Berdasarkan hal tersebut, Arya Wiraraja menjadi raja di Kerajaan Lamajang Tigang Juru dari tahun 1294 M – 1316 M.

Peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di tingkat lokal pada umumnya tidak banyak diketahui oleh peserta didik di bangku sekolah. Pendidik banyak menyampaikan peristiwa-peristiwa yang bersifat nasional, yang menyebabkan pembelajaran sejarah kurang diminati. Bahan ajar sejarah lokal ini, dapat menambah pengetahuan peserta didik tentang daerahnya dan diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang muncul terkait dengan peristiwa-peristiwa di lingkungannya. Selain itu, diharapkan peserta didik mengembangkan pengetahuannya sehingga dapat mengaitkan antara peristiwa-peristiwa di tingkat lokal dengan peristiwa di tingkat nasional bahkan peristiwa di dunia.



PETUNJUK UMUM PENGUNAAN BAHAN AJAR

Bahan ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru ini merupakan bahan ajar sejarah lokal yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber pembelajaran sejarah, selain buku sejarah nasional yang dicetak oleh pemerintah. Adanya bahan ajar sejarah lokal ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran untuk memecahkan pembelajaran sejarah yang membosankan dan kurang diminati oleh peserta didik.

Peserta didik dan pendidik diperbolehkan menggunakan media pendukung lainnya, seperti foto, video, internet, sumber manusia, dan sebagainya. Petunjuk yang perlu diperhatikan oleh peserta didik sebagai berikut:

- a. Memahami deskripsi materi yang ada dalam bahan ajar.
- b. Mengasah kemampuan peserta didik dengan latihan.

Untuk memperdalam materi, Anda bisa membaca buku penunjang lainnya, seperti *Tafsir Sejarah Nagarakretagama* karangan Slamet Mulyana, *Sejarah Lumajang* karangan Mansur H., dan sumber lainnya.

yang mempunyai hubungan dengan pengkajian Sejarah Lamajang Tigang Juru.

- c. Melakukan latihan bersama berdasarkan pembagian kelompok yang ditentukan bersama.

Penggunaan bahan ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru dalam proses pembelajaran dapat digunakan oleh pendidik dengan menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*), sehingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitarnya.



TUJUAN PEMBELAJARAN

Bahan Ajar ini merupakan bahan ajar sejarah yang menunjang pembelajaran sejarah nasional dan dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap peristiwa sejarah di tingkat lokal, sehingga pada gilirannya akan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dan rasa bangga terhadap daerahnya. Bahan ajar ini dikembangkan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- 3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Bahan ajar ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

Tujuan Umum

- ❖ Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menganalisis jejak Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1294 M – 1316 M) sebagai

bagian dari perkembangan kerajaan Hindu di Indonesia.

❖ Tujuan Khusus

Setelah pembelajaran selesai, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menganalisis sumber-sumber sejarah awal tentang Daerah Lamajang dan Kerajaan Lamajang Tigang Juru dengan benar.
2. Menganalisis ketokohan Arys Wiraraja dengan benar.
3. Menganalisis dinamika Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1294 M – 1316 M) dengan benar.



GAMBARAN UMUM BAHAN AJAR

Kerajaan Lamajang Tigang Juru merupakan salah satu kerajaan Hindu yang terletak di daerah Lamajang, Jawa Timur. Keberadaan Kerajaan Lamajang Tigang Juru dapat diketahui pada saat ini berdasarkan penemuan sumber-sumber yang terkait dengan daerah Lamajang dan Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Munculnya Kerajaan Lamajang Tigang Juru berhubungan dengan tokoh Arya Wiraraja yang pernah menjadi *actor intellectual* berdirinya Kerajaan Majapahit.

Bahan ajar Kerajaan Lamajang Tigang Juru terdiri atas beberapa bahasan, yaitu:

1. Sumber-sumber Sejarah Awal tentang Daerah Lamajang dan Kerajaan Lamajang Tigang Juru
2. Ketokohan Arya Wiraraja, berisi:
 - a) Peran Arya Wiraraja pada masa Kerajaan Singasari
 - b) Peranan Arya Wiraraja pada masa Kerajaan Majapahit
 - c) Peran Arya Wiraraja pada masa Kerajaan Lamajang Tigang Juru

3. Dinamika Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1291 M-1316 M), berisi:

- a) Awal berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru
- b) Perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru
- c) Akhir Kerajaan Lamajang Tigang Juru



BAGIAN I
SUMBER-SUMBER
SEJARAH AWAL
TENTANG DAERAH
LAMAJANG DAN KERAJAAN
LAMAJANG TIGANG JURU

Pustaka diti adalah saka kayahlanaman yang telah nampil dlat daktar dnt sesorang (Gubai Mada – Parajana Majapahit)

A. GAMBARAN UMUM

Terdapat beberapa sumber yang mengkaji mengenai asal-usul nama Lamajang dan keadaan Lamajang pada saat pra-sejarah dan masuknya Hindu-Budha. Sumber tersebut berupa artefak dan prasasti, naskah kuno, serta sumber-sumber berupa tradisi lisan (mitologi, legenda, dan cogan). Pada masa berkembangnya Hindu-Buddha di Indonesia, Lamajang pernah terdengar dengan beberapa raja, yakni pada saat Raja Kamecyara, Raja Nararya Kirana, hingga berkembang Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

1 | SUMBER SUMBER SEJARAH DAERAH LAMAJANG



B. TUJUAN PEMBELAJARAN

➔ Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menganalisis Sumber-sumber Sejarah Awal tentang Daerah Lamajang dan Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

C. DESKRIPSI MATERI

Bagaimana asal-usul nama Lamajang?

Mengkaji mengenai nama suatu daerah atau tempat, khususnya daerah Lamajang dibutuhkan peninjauan khusus berdasarkan peninggalan kuno dan data data yang mendukung. Menurut seorang puyangga dan Inggris, William Shakespears (dalam Atmodjo, 1990: 24-31), menjelaskan bahwa nama berarti suatu tanda-tanda atau alamat yang mengandung makna tertentu dalam anggapan masyarakat. Sedangkan menurut masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, nama menunjukkan kata penting yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang pernah terjadi. Berdasarkan hal tersebut, asal-usul nama Lamajang

INGAT!!

Nama menunjukkan suatu tanda-tanda atau mengandung makna tertentu



2 | SUMBER SUMBER SEJARAH DAERAH LAMAJANG



dapat dikaitkan dengan anggapan masyarakat dan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di Lamajang

- Asal-usul nama Lamajang berdasarkan etimologi rakyat (*folk-etimology*), adalah sebagai berikut.
 - a) Menurut versi Madura, Lamajang berasal dari kata "Luh Lemah Yang" yang berarti tanah yang dipertahankan atau dijajal/kan oleh Raden Wijaya kepada Wiraraja. Nama tersebut kemudian berubah menjadi Lamahyang, Lamajang, dan Lumajang.
 - b) Menurut versi Jawa, Lumajang berasal dari kata "Lumah" yang berarti tanah dan "Wajang" yang berarti nesehat. Kata "Lumah Wejang" kemudian berubah menjadi Lemajang.
 - c) Menurut versi Bali tertulis "Luh Mayang". Kata "Luh" mempunyai arti putri, dan "Mayang" mempunyai arti bunga yang mekar dan layu. Nama Luh Wawang kemudian berubah menjadi Lumayang dan Lumajang.
 - d) Lumajang berasal dari kata "rumah" yang berarti rumah dan "yang" yang berarti dewa.
 - e) Jika ditinjau dari letaknya, Lumajang berasal dari kata "ajang" tempat yang "di-Humah-Kan". Dua kata tersebut menjadi "Lumah Ajang", berubah menjadi Lamajang dan Lumajang.
- Asal usul nama Lamajang berdasarkan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di Lamajang banyak dituliskan dalam

3 SUMBER SUMBER BUKAH DI ERAH LAMAJANG



prasasti dan naskah kuno. Asal usul nama Lamajang berdasarkan prasasti dan naskah kuno adalah

- a) Prasasti Mula Malurung
Dalam prasasti Mula Malurung pada lampiran ke-VII a, baris 1-3 dituliskan bahwa pada tahun 1255 M Nararya Kirana (dari Kerajaan Singasari) pernah ditaklukkan menjadi juru di Lamajang.
- b) Naskah Nagarakretagama
Ditulis bahwa pada 1359 M, Sri Rajasanejara beserta permaisuri dan para pendeta melakukan perjalanan ke Lamajang dengan senang hati.
- c) Kitab Pararaton
Dalam Kitab Pararaton menuliskan bahwa Arya Wiraraja pulang ke Lamajang Tigang Juru setelah terjadinya Perang Ranggalawe pada 1295 M.

INGAT!!!

Asal usul nama Lamajang dapat ditinjau dari sumber yang berkembang di masyarakat dan sumber-sumber penemuan yang mendukung



- d) Kidung Harsa Wijaya
Dalam Kidung Harsa Wijaya diletakkan bahwa Adipati Madura mendapat kedudukan di Lamajang yang mempunyai suasana yang indah.

- c) Serat Babad Tanah Jawa
Serat Babad Tanah Jawa ditulis sekitar tahun 1700-1800 M dan menuliskan

4 SUMBER SUMBER BUKAH DI ERAH LAMAJANG



mengenal perjalanan Pangeran Surabaya ke beberapa tempat misalnya di Tuban, Lamongan, Gresik, Lumajang, dan daerah lainnya. Dalam serat tersebut, tidak lagi menggunakan nama Lamajang melainkan Lumajang. Sehingga dapat diperkirakan bahwa penggunaan nama Lumajang dimulai sejak penulisan Serat Babed Tanah Jawa.

- Asal-usul nama Lamajang berdasarkan sumber mitologi dan legenda. Asal-usul nama Lamajang berdasarkan sumber mitologi dan legenda dituliskan dalam Serat Kanda yang menuliskan Lamajang dikalikan dengan lokoh Merak Kancan dan Merak Sasro yang bertempat tinggal di Bukit Hiting.

Mengapa diberi nama Lamajang?

Menurut Almodjo yang mengkaji mengenai Hari Jadi Lumajang berdasarkan sumber prasasti dan naskah kuno menuliskan bahwa Lumajang dapat dikalikan dengan nama tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut didasarkan pada penggunaan nama tumbuhan pada desa-desa di Lumajang, seperti Desa Kuna, Hayarakan, Pasa Jambak, dan Mojo. Menurut Almodjo (1990: 34) nama Lamajang berasal 'Laja' yang berarti Lada. Jika diartikan berdasarkan Kamus Jawa Kuna Indonesia, Laja mempunyai arti tumbuhan yang menyerupai jaha, mericalada. Berdasarkan pendapat tersebut, nama Lamajang berasal

5 | SUMBER SUMBER BUKAH DAERAH LAMAJANG



dari nama tumbuhan, Lada, yang berguna untuk penyembuhan dan bahan untuk memasak.

Alasan kedua berasal dari asal-usul nama Lamajang menurut etimologi rakyat, nama Lamajang menandakan sebagai Rumah Yang, yaitu namanya para dewa. Hal tersebut didasarkan pada adanya Gunung Semeru yang terletak di Lumajang.

INGAT!!!

Nama Lamajang mempunyai arti "Laja" yang berarti Lada, sejenis tumbuhan lada penyembuhan dan memasak



Bagaimana kehidupan Pra-sejarah di Lumajang?

Sebelum mengkaji mengenai kehidupan Lumajang pada masa Hindu Buddha, terutama ketika berdirinya Kerajaan Lumajang yang baru, terlebih dahulu dikaji mengenai kehidupan Lumajang pada masa pra-sejarah. Penelitian Pemda Dadi II Lumajang tentang Sejarah Pemoncotaan Kabupaten Lumajang (1998: 36-39) menjelaskan bahwa terdapat beberapa peninggalan purbakala yang ditemukan di daerah daerah Lumajang. Peninggalan-peninggalan tersebut seperti bangunan Meghalitik di Desa Kandangan (Kecamatan Senduro) dan pondasi undak di Candigugung (Kecamatan Randuagung).

Kehidupan Masyarakat di Lumajang pada masa pra-sejarah adalah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya

6 | SUMBER SUMBER BUKAH DAERAH LAMAJANG



masyarakat pesisir juga menggunakan keterampilan menangkap ikan dengan alat primitif seperti kemahiran dalam ilmu bintang. Balai Arkeologi Yogyakarta melakukan penelitian pada tahun 1980 menelakkan bahwa pada masa pra-sejarah, masyarakat Lumajang mencari daerah-daerah yang aman dan terdapat banyak makanan. Tempat yang dituju pada waktu itu adalah lereng-lereng Gunung Semeru. Masyarakat Lumajang juga mempunyai mata pencaharian petani dan melakukan upacara terhadap roh leluhur.

INGAT!!

Masyarakat Lumajang pada zaman pra-sejarah (prasejarah) mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme



Bagaimana kehidupan Masa Sejarah di Lumajang?

Masuknya Hindu-Buddha di Indonesia mengakibatkan terjadi perubahan kehidupan masyarakat di Lumajang. Almodjo (1990: 12) mengungkapkan bahwa terdapat penemuan prasasti yang ditemukan di wilayah Lumajang sebagai tanda pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia. Prasasti tersebut adalah prasasti Ratu Kumbolo yang menuliskan tentang perjalanan Raja Kamecwara dari Kerajaan Kediri yang melakukan "irtayatra" atau ziarah ke tempat suci.

7 | SUMBER SUMBER BUKAH DAERAH LAMAJANG



Dalam prasasti tersebut dituliskan:

"*Lina Deva nra Kamecwara irtayatra*" yang berarti Raja Kamecwara dari Kerajaan Kediri mengadakan selamatan dan pernah melakukan irtayatra atau ziarah ke tempat suci.

Prasasti Ratu Kumbolo merupakan prasasti tertua yang ditemukan di daerah Lumajang. Terdapat prasasti-prasasti lain yang ditemukan di daerah Lumajang sebagai bukti pengaruh Hindu-Buddha, yaitu Prasasti Boreng, Prasasti Tetrejo (Kortosari), dan Prasasti Pasru Jumbo.

Peninggalan-peninggalan lainnya yang berhubungan dengan Hindu-Buddha di Lumajang adalah peninggalan sumber manuskrip atau naskah kuno. Dalam naskah yang ditemukan di luar Lumajang banyak menjelaskan mengenai daerah Lumajang pernah mempunyai hubungan dengan Raja Naraya Kirana, Kortanegara, Raden Wijaya, dan Arya Wiraraja. Almodjo (1990: 27-37) menjelaskan nama Lumajang (Lumajang) dan Kerajaan Lumajang Tigang Juru telah tertulis dalam prasasti dan naskah kuno yang ditemukan di luar wilayah Lumajang, yaitu sebagai berikut:

- a) Prasasti Mula Malurung
- Prasasti Mula Malurung ditemukan di daerah Kediri pada tahun 1975. Prasasti tersebut berisi:

8 | SUMBER SUMBER BUKAH DAERAH LAMAJANG



Beliau Nararya Kirana, senafala-mala putra beliau Nararya Srimangrat, ditetapkna menjadi Jura di Lamajang, dipasing menjadi pefudung duna di negara Lamajang

Dari pendapat di atas, jelas bahwa Lamajang pernah menjadi daerah yang ditunjuk untuk putra dari Kerajaan Singasari.

b) Naskah Nagarakretagama

Klub Nagarakretagama di tulis oleh Rakawi Prapanca pada tahun 1366 M. Dalam naskah tersebut dituliskan:

"Maka pada tahun 1366 M, pada saat bulan mulai kelihatan, Sri Rajasamudra berangkat ke Lamajang melalui laut dengan sukawala, semua raja Jawa dan kekawilnya (permaisuri) mengikuti perjalanan dengan abdi pasukan kuda, mantri, tanda seluruh Wawidya, apalagi para pendeta dan punggwa berbudong-budung mengiringi perjalanan raja"

9 | SUMBER SUMBER BUKAH DAERAH LAMAJANG



c) Kitab Pararaton

Pararaton diterbitkan oleh Dr. J. Brandes yang banyak menguraikan tentang kehidupan Kerajaan Singasari (Jumapet) dan Kerajaan Majapahit. Akan tetapi, nama Lamajang juga disebut dalam kehidupan Kerajaan Majapahit, teruliskan sebagai berikut:

"Ratu Hanggawati sena pada tahun 1366 M Beliau Wimarja pamit kembali ke Lamajang tiga juru, karena jani Raden Wijaya akan membagi dua Pulau Jawa, mendapat anugrah daerah Lamajang Utara, Selatan, dan tiga juru. Tetan lama diikmsil oleh Wimarja. Halau Wimarja tidak kembali ke Majapahit, dan tidak menghadap raja pada bulan delapan (angawati)"

d) Kidung Harsa Wijaya

Kidung Harsa Wijaya ditulis sekitar tahun 1460 M – 1550 M dan ditulis bersamaan dengan penulisan Kitab Pararaton. Akan tetapi, untuk penulis Kidung Harsa Wijaya tidak diketahui secara pasti. Dalam Kidung Harsa Wijaya menjelaskan mengenai daerah Lamajang yang diberikan kepada Adipati Madura, Arya Wiraraja, karena telah membantu Raden Wijaya. Berkaitan dengan nama Lamajang, dalam Kidung Harsa Wijaya dijelaskan sebagai berikut:

10 | SUMBER SUMBER BUKAH DAERAH LAMAJANG



"Maka kemudian Adhpati Madhura telah diberi anugerah kodudukan (tanah lungguh) dan dibagi menjadi dua bagian Pulau, Jawa oleh raja dan telah diembuikan di Lamajang".

Dengan penjelasan yang terdapat dalam Kidung Harso Wijaya menguatkan bahwa di Lamajang telah berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

e) Serat Kanda

Serat Kanda dituliskan pada zaman Kartaseura dan berisi mengenai cerita antara Jawa dan Islam. Serat Kanda menuliskan nama Lamajang dengan sedikit perbedaan dari beberapa penulisan yang terdapat dalam naskah atau kitab di atas. Isi yang dituliskan sebagai berikut.

"Menak Kancar merupakan putra Lamajang yang berhasil membunuh Kotabuto dan Angkatbuto kemudian kawin dengan Hetro Sakah. Damanrusan juga akhirnya dapat membunuh dan memotong kepala Menak Jingga. Selain Menak Kancar dari Lamajang juga terdapat tokoh lainnya, yaitu Menak Sastro".

11 SUMBER SUMBER BUKAH DI DAERAH LAMAJANG



Dari beberapa penjelasan di atas, terlihat bahwa nama Lamajang seringkali dituliskan dalam berbagai kitab dan naskah kuno yang mengisahkan tentang kehidupan Lamajang pada masa Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit, serta bertitik Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

Selain sumber-sumber tertulis yang menjelaskan mengenai nama dan perkembangan daerah Lamajang, terdapat sumber mitologi dan legenda yang berkembang di masyarakat. Almodjo (1990: 21-23) menjelaskan bahwa sumber mitologi dan legenda ini dapat ditelusuri mengenai cerita-cerita yang berkembang sesuai dengan sejarah wilayah masing-masing. Akan tetapi, sering kali peristiwa-peristiwa sejarah yang diceritakan mengalami penambahan dan pengurangan dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, susah diketahui mengenai kebenaran sejarahnya.

Sumber Mitologi dan legenda yang menjelaskan mengenai kehidupan di Lamajang yaitu mengenai tokoh Menak Kancar. Dalam dongeng atau legenda yang berkembang di Lamajang, Menak Kancar berhasil membunuh Menak Jingga. Menak Kancar dipercaya bertempat tinggal di Situs Bilang. Menak Kancar merupakan putra Lamajang yang sering dikaitkan dengan cerita

INGAT!!!

Nama Lamajang (Lamajang) tertulis dalam beberapa naskah kuno dan prosesi



12 SUMBER SUMBER BUKAH DI DAERAH LAMAJANG



INGAT!!!

Selain nama Lumajang tertulis dalam Prasasti dan naskah-luno, Lumajang terdapat dalam sumber mitologi dan dogang



Damarwulan, Tuhku Damarwulan merupakan tokoh yang berhasil membunuh Menak Jingga dan dihawanya menjuai Majapahit. Karena keberanian Damarwulan, kemudia diangkat menjadi raja di Majapahit dan Menak Kobar menikahi Ratu Gekuti.

Sedangkan Menak Jingga sendiri merupakan seorang putra yang dilahirkan oleh Pamenggur, adipati Blambangan. Karena Pamenggur menginginkan seorang putra, maka seekor anjing merah (jingga) dipuntanya menjadi Menak Jingga, berakulu manusia dan berkepala anjing.

Peninggalan yang terdapat di Lumajang dan masih bisa dikunjungi hingga sekarang adalah Situs Biting. Situs Biting terletak di daerah Kutorenan, Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Berdasarkan data dari Balai Arkeologi Yogyakarta, Situs Biting berdiri di atas lahan seluas 135 hektar dan dikelilingi 4 sungai, yaitu Sungai Dondoyudo di sebelah utara, Sungai Winong di sebelah timur, Sungai Cangkring di sebelah selatan, dan Sungai Plosu di sebelah barat (Hidayat, 1998: 82). Wilayah yang luas dan strategis untuk pertahanan Kerajaan Lumajang Tigang Juru.

13 SUMBER SUMBER BUKAH DAERAH LUMAJANG



Sumber: Dic. Arkeologi
Gambar 1. Biting Situs Biting

Mengapa diberi nama Situs Biting?

Secara harfiah Biting berasal dari Bahasa Madura "Bereng" yang berarti benteng. Situs merupakan daerah temuan benda-benda purbakala (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 832). Berdasarkan data Balai Arkeologi Yogyakarta, Situs Biting merupakan kompleks benteng sebagai pusat pemerintahan atau lebih dikenal dengan Kotaraja (Kasnowihardjo, 2013: 59).

Penemuan Situs Biting dilakukan oleh J. Hageman yang melakukan peninjauan pada tahun 1901. Selanjutnya peninjauan ulang dilakukan oleh A. Muhlenfeld pada tahun 1923.

INGAT!

Situs Biting berasal dari bahasa Madura yaitu "Beteng"



14 SUMBER SUMBER BUKAH DAERAH LUMAJANG



Selang beberapa tahun, Balai Arkeologi Yogyakarta menindaklanjuti penelitian keberadaan Situs Biting secara intensif pada tahun 1982 sebanyak 11 kali. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Yogyakarta, situs Biting terbagi menjadi beberapa blok, seperti gambar di bawah ini.



Sumber: <http://arkeologi.balaindonesia.com>
Gambar 2. Area Situs Biting

Balai Arkeologi Yogyakarta mengungkapkan bahwa Situs Biting mengandung potensi bagi masyarakat, diantaranya nilai penting kesejarahan, nilai penting pengetahuan, dan nilai penting sosial ekonomi. Potensi yang dimaksud adalah:



a. Nilai Sejarah

Adanya Situs Biting merupakan bukti perlawanan fisik yang terjadi antara Nambi (anak Arya Wiranata) terhadap Jayanegara.

b. Nilai penting Ilmu Pengetahuan

Bangunan Situs Biting merupakan benteng masa klasik dan bangunan langka yang sangat penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya arkeologi dan sejarah arsitektur tradisional. Selain itu, keberadaan Situs Biting dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang sejarah lokal daerah Jawa Timur.

c. Nilai Sosial-Budaya

Situs Biting yang terletak di Desa Kidorejo dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Situs Biting, yaitu dapat dijadikan objek wisata budaya (Ildiyat 1996: 63). Masyarakat menjadi bangga karena dengan adanya Situs Biting menjadikan identitas dan akar sejarah masyarakat Lamongan.

INGAT!!!

Situs Biting mempunyai 3 nilai penting, yaitu Nilai sejarah, pengetahuan, dan sosial budaya



Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai citra kawasan (*landmark*) bagi daerah Lumajang. Selain manfaat di atas, keberadaan Situs Biting juga bermanfaat bagi dunia pendidikan, sehingga menambah pengetahuan peserta didik tentang daerah sekitarnya (sejarah lokal). Akan tetapi, kebermaknaan tersebut sering kali tidak dihiraukan oleh beberapa kalangan masyarakat. Banyak kalangan masyarakat yang tidak memanfaatkan keberadaan Situs Biting, terbukti dengan adanya usaha pembangunan perumahan yang berada di sekitar benteng pengungkapan atau menara Situs Biting.



Sumber: Das, Prihatni
Gambar 5.1. Gunung Pengarasan



Pernahkah Anda melihat bangunan bersejarah yang ada di lingkungan sekitar? Apakah yang Anda lakukan untuk menjaga peninggalan tersebut?



D. Rangkuman...

- Nama Lamajang dapat dikaji melalui berbagai sumber peninggalan yang terdapat di Lamajang maupun di daerah lainnya.
- Terdapat beberapa versi tentang asal-usul nama Lamajang. Akan tetapi, menurut Admocojo, Lamajang berasal dari kata "Laja" yang berarti sejenis tumbuhan yang dapat digunakan untuk pelengkap masakan atau Laos.
- Nama Lamajang dan Kerajaan Lumajang Tigang Juru juga tertulis dalam beberapa prasasti dan naskah kuno, seperti Prasasti Mula Malurung, Naskah Nagarakretagama, Kitab Pararaton, Kidung Harsa Wijaya, dan Serat Kanda.
- Lamajang memiliki beberapa bebakan waktu, yaitu Lamajang pada masa pra-sejarah, Lamajang pada masa Raja Kamewari tertulis dalam Prasasti Ramu Kumbolo, Lamajang pada masa Raja Nararya Kirana tertulis dalam Prasasti Mula Malurung, dan Lamajang pada masa Arya Wiraraja tertulis dalam Naskah Nagarakretagama dan peninggalan lainnya.



E. LATIHAN



Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas dan tepat!

1. Analisa permasalahan-permasalahan yang muncul dari reaksi masyarakat terhadap adanya Situs Biting!
2. Analisa kehidupan yang terjadi di Lumajang dan masa pra-sejarah hingga masa Kolonial!



F. TUGAS KELOMPOK



LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)

A. TUJUAN

Mengkaji Sumber-Sumber Sejarah di Daerah Lumajang dan Kerajaan Lumajang Tigang Juru.

B. CARA KERJA

1. Buatlah kelompok yang terdiri 4-5 orang
2. Diskusikan materi yang diberikan oleh guru
3. Tulis jawaban di lembar kerja yang diberikan oleh guru
4. Gunakan referensi lainnya, seperti buku, peta, internet, dan sebagainya
5. Diskusikan selama 45 menit
6. Presentasikan di depan kelas
7. Tugas Kliping minimal 5 halaman dan beri penjelasan

C. SOAL

1. Jelaskan bangunan-bangunan yang mempunyai hubungan dengan Situs Biting
2. Buatlah Kliping mengenai sumber-sumber sejarah lokal di daerah Lumajang



LEMBAR KERJA KELOMPOK

Tulis Nama Kelompok:

1.

2.

3.

4.

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

21 | SUMBER SUMBER SEJARAH DAERAH LAMARANG



G. Glosarium..



- Arkeologi : ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno
- Artefak : benda benda seperti alat dan perhiasan yang menunjukkan kenakapan kerja manusia (terutama pada zaman dahulu) yang ditemukan melalui penggalian
- Benteng : bangunan tempat berlindung atau berbarah
- Harfiah : terjemahan atau arti (menurut huruf atau kata)
- Intensif : secara sungguh sungguh dan terus menerus hingga memperoleh hasil yang optimal
- Keraton : tempat berdiamnya raja atau raja
- Khazanah : barang milik; kumpulan barang
- Menara : bangunan yang tinggi

22 | SUMBER SUMBER SEJARAH DAERAH LAMARANG



- Polensi : arya atau ketulahan
- Tembakar : barang dari tanah liat dan berapis glap



BAGIAN 2 KETOKOHAN ARYA WIRARAJA

*Berata-atniah seconggi langit, karena kelainan angin:
jatut, engkaw masia terduduk, diantara bintang-bintang -
Jantassyah Raut (Sarif N, 2014: 121).*

A. GAMBARAN UMUM

Arya Wiraraja merupakan tokoh yang diduga berasal dari Madura. Wiraraja (Danyak Wise) mendapatkan gelar Arya pada saat menjabat di Kerajaan Singasari. Karena keahliannya, Wiraraja berhasil membantu Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit, sekaligus menjadikan Wiraraja sebagai raja di kerajaan Lamajang Tigang Juru.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Tujuan umum: Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menganalisis kartokohan Arya Wiraraja dengan benar
- Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:
 - a. Mengkaji peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Singasari
 - b. Mengkaji peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Majapahit
 - c. Mengkaji peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Lamajang Tigang Juru

C. DESKRIPSI MATERI

Tukoh Arya Wiraraja dalam pemerintahan kerajaan baik dalam Kerajaan Singasari, Kerajaan Majapahit maupun dalam Kerajaan Lamajang Tigang Juru mengalami dinamika dalam kedudukannya. Nama Arya Wiraraja pertama kali didengar dalam Pemerintahan Kerajaan Singasari. Asal-usul Arya Wiraraja masih belum diketahui secara jelas, maknanya masih terdapat beberapa kemungkinan, seperti pendapat dari Zulkarnain (2007: xxviii) mengungkapkan bahwa Arya

Wiraraja berasal dari Madura, Desa Nangka, Kidung Panji Widyakrama Pupuh 1 Nomor 17 juga menjelaskan bahwa:

"Wanten wirajira babatangan Banyak Nangka. Banyak Wide uncut sthang ahinsela, Arya Wiraraja..." yang berarti ada seorang hamba, keturunan orang tetua di Nangka, Banyak Wide namanya, dia diberi gelar Arya Wiraraja.

Nama Arya Wiraraja disebut juga dengan Banyak Wide yang berarti bahwa kata "arya" merupakan gelar yang diberikan kepada Banyak Wide (Wiraraja). Munoz (2009: 3/2) menjelaskan kata "Arya" adalah istilah kehormatan yang diberikan untuk telana kepada Wiraraja karena keahliannya dalam melakukan siasat Pingam Kudala menjelaskan bahwa Wiraraja atau Banyak Wide

INGAT!!!

Kata "Arya" pada nama Arya Wiraraja merupakan gelar yang diberikan kepada Wiraraja (Banyak Wide)



mempunyai sikap yang ramah terhadap siapapun, sehingga Wiraraja biasa dikenal dengan siswa Sri Maharaja Kartanegara. Almadjo (1997: 44) menjelaskan nama Banyak Wide merupakan nama asli dari Arya Wiraraja. "Banyak" mempunyai arti angka "Wide" berasal dari

kata *widy* yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi nama Banyak Wide mempunyai arti angsa yang pandai atau memiliki ilmu pengetahuan. Penggunaan makna angsa jika di Pulau Bali dikaitkan dengan Kasta Brahmana atau kasta tertinggi. Jika dalam filsafat agama Buddha, angsa yang berpengetahuan dibaratkan sebagai pendeta yang berhasil melakukan perjalanan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Arya Wiraraja atau Banyak Wide merupakan seorang penasehat yang ahli dalam ilmu pengetahuan.

Nama Wiraraja juga memiliki arti yang cocok dengan gelar yang diterimanya. Almodja (1990: 45) mengungkapkan bahwa *wiraraja* berasal dari dua suku kata, "*wi*" yang berarti pewira atau ksatria dan "*raja*" yang berarti pemimpin. Gelar Arya sendiri mengacu pada kedudukan yang diberikan kepada Wiraraja pada saat berada di beberapa kerajaan, yaitu dalam Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit.

INGAT!!!

Banyak Wide mempunyai arti Banyak (angsa) dan Wide (mempunyai pengetahuan)



2.1 Mengkaji Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Singasari

Nama Arya Wiraraja pertama kali diketahui dalam masa pemerintahan Kerajaan Singasari, khususnya pada masa pemerintahan Raja Kertanegara. Kerajaan Singasari dibawah pemerintahan Raja Kertanegara banyak mengalami kemajuan dengan menerapkan politik nusantara. Oleh karena itu, Kertanegara mempunyai sifat yang angkuh, yang menimbulkan perpecahan dalam keluarga kerajaan.

Dalam Pararaton dijelaskan:

Ada seorang pegawai Kertanegara, bernama Benak Wide yang bergelar Arya Wiraraja, tidak dipercaya oleh beliau (Raja Kertanegara), dijuntkan dan dipentahkan supaya menjadi Adipati di Singenep, Madura Timur.

Berdasarkan hal tersebut, Arya Wiraraja dipindahkan ke Madura karena tidak lagi mempunyai perdagang yang sama dengan Raja Kertanegara. Oleh karena itu, Wiraraja diberi kedudukan sebagai Adipati di Sumenep. Dalam hal ini, Arya Wiraraja mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, yaitu dari demung menjadi adipati ("adhi" berarti pertama, baik, dan "pati" berarti pemimpin, raja).



Peranan yang dilakukan Arya Wiraraja ketika berada di Madura adalah menjadikan Madura lebih maju sebagai kerajaan yang berdiri di bawah Singasari. Arya Wiraraja memanfaatkan pelayaran dagang yang terjadi di Madura. Madura memiliki letak yang strategis sebagai tempat transit perdagangan atau peminggihan kapal-kapal yang berlayar berbagai wilayah misalnya dari China, India dan negara-negara lainnya. Tujuan pelayaran yang dilakukan oleh China, India, dan negara-negara lainnya adalah untuk mencari makanan segar yang berasal dari daerah Madura (Abdumahmud dalam Sumarjo, 1997: 24).

Karena Arya Wiraraja merasa tidak senang terhadap keputusan Kertanegara, maka ia berkeinginan untuk melakukan balas dendam. Terbukti pada saat Kertanegara melakukan ekspedisi ke Melayu (1278 M), Arya Wiraraja memutuskan untuk menggabungkan kekuatan dengan Jayakatwang melawan Kertanegara (Munir, 2006: 3/6). Awalnya Arya Wiraraja mengirimkan surat kepada Jayakatwang yang berisi:

INGAT!!!

Peranan Arya Wiraraja di Madura adalah menjadikan Madura lebih maju dalam hal perdagangan



"Pilihlah yang berkeinginan seperti Sang Prabu. Perintahmu dapat dilaksanakan dengan orang yang sedang berbunyi. Hendaklah saya melihat saat yang paling baik dan paling tepat. Tegak sedang landas; tidak ada rumput, tidak ada lalang; dan-bukan sedang gigit berkambuhan di bawah kakinya kecil kecil, jumlahnya tidak berbahaya, hanya sedikit. Hariman ini, yang sama sekali tidak menakutkan. Tak ada kerbau, sapi, rusa, yang beranduk. Jika memang sedang menyenggol sangat, bukalah mereka itu. Semua. Pasti tak berbahaya. Satu satunya hariman yang tegak, adalah Hariman Gugah, sudah tau tentu, sudah Mya Roganda".

Mendengar nasihat Adipati Arya Wiraraja, Jayakatwang mengeluarkan perintah untuk menyerang Singasari. Pada tahun 1292 M pasukan Jayakatwang dan Arya Wiraraja memutuskan untuk menyerang Singasari. Penyerangan dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama (pasukan yang menyerang dari arah utara) bertujuan untuk menarik pasukan Singasari dari keraton. Dan pasukan yang kedua (pasukan dari arah selatan) bertujuan untuk menyerbu keraton. Di bawah terdapat gambar proses penyerangan pasukan Jayakatwang.





Sumber: Muniz, 2000: 376
Gambar 4. Perjanjian Jayakatwang

Berdasarkan gambar di atas, pasukan yang menyerang dari utara berhasil menarik pasukan Raden Wijaya keluar dari keraton dan melarikan diri ke Madura. Pasukan yang menyerang dari arah selatan dipimpin oleh Jayakatwang, berhasil membunuh raja Kertanegara (Poesponegoro, 2006: 412).

Dengan penjelasan tersebut, membuktikan bahwa Arya Wiraraja memanglah mempunyai keahlian dalam mengatur strategi atau siasat.

INGAT!!!

Arya Wiraraja mempunyai keahlian dalam mengatur strategi dan siasat terhadap Jayakatwang



terbukti dengan surat yang telah dituliskan Arya Wiraraja kepada Jayakatwang untuk segera melakukan penyerangan ke Raja Kertanegara.

2.2 Mengkaji Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Majapahit

Terbunuhnya Raja Kertanegara beserta para pengikutnya menjadi tanda berakhirnya Kerajaan Singasari. Muniz (2000: 378) mengungkapkan bahwa Raden Wijaya melarikan diri ke Madura karena mendapat saran dari beberapa sahabatnya yang membantu dalam peperangan. Kebanyakan pasukan Raden Wijaya di Madura disambut baik oleh Arya Wiraraja. Terbukti dengan

kedatangan Arya Wiraraja dengan membawa kuda untuk pasukan Raden Wijaya. Selain itu, Arya Wiraraja memberi jamuan atau hidangan kepada Raden Wijaya, meskipun Kerajaan Singasari telah hancur (Muniz, 2000: 383).

Kedatangan pasukan Raden Wijaya ke Adipati Arya Wiraraja adalah mengizinkan agar kekuasaan Singasari kembali padanya dan mengulangkan Jayakatwang, Raja Kediri. Karena

INGAT!!!

Arya Wiraraja menyuruh Raden Wijaya untuk mengabdikan kepada Jayakatwang



sepanjang Kertanegara, wilayah Jawa Timur sepenuhnya berada di bawah Jayakawang. Oleh karena itu, Raden Wijaya mengadakan perjanjian dengan Wiraraja untuk membebaskan Jayakawang (Sumaryono, 1997: 30). Arya Wiraraja menyetujui permintaan Raden Wijaya sebagai bukti keselamatannya terhadap Singasari, meskipun sebelumnya Wiraraja telah bersekutu dengan Jayakawang untuk menggulingkan Kertanegara. Arya Wiraraja berkata kepada Raden Wijaya sebagai berikut:

"Tuanku, ambu mandalakan raja ngga, tuanku supaya mengambakan diri kepada raja Jayakawang, tuanku para para maminta mung, berikup lakih, ajiku raja Jayakawang mengdikan manbu mengamba, tuanku harus tinggal di Deha remenana maku, ajiku amaku lampukaya sudah dipergija, matulah Hutun di daerah Tarik kepada raja Jayakawang, tuanku beridam dan ambuka itu orang-orang Madura jang ambuka dan mambabahan antan itu, di dehat sibi beridapat kediaman orang-orang Madura jang akan datang kepada tuanku, dukawa makuul manbu mengamba itu supaya tuanku mambabahkan amaku orang-orangja Jayakawang jang setia, jang berant, jang penakir, jang prada, teridama wabukaji Keno Mamara, supaya tuanku kebalan, setelah dikasah semua, maku maku diri berempat tinggal di hutun Tarik jang dibuka orang-orang Madura, selain dari itu sebahain ajika ada rakyat maku dari Tumapel jang datang mengamba kepada tuanku, mandalaga tuanku terama, baik ajika ada orang-orang Deha jang datang mambangi kepada maku, mandalaga tuanku terama maku, ajika maku maku dukap kait melawan pasukan Deha maku trulah waktu maku mambangi" (Samaryono, 1997: 17).



Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa Arya Wiraraja memang tokoh yang mempunyai pemikiran yang cerdas dalam menjalankan taktiknya. Sumaryono (1997: 30) menjelaskan bahwa Arya Wiraraja bertindak sebagai perancang dan penyusun strategi kemenangan Raden Wijaya agar dapat menguasai Pulau Jawa dan menentuskan Kerajaan Singasari.

Pada saat pembukaan Hutian Tarik selesai dilakukan oleh Raden Wijaya, pasukan Raden Wijaya mengingkari untuk dengan segera melakukan penyerangan terhadap Jayakatwang. Akan tetapi Arya Wiraraja tidak menyetujui hal tersebut. Dalam Nagarakretagama dijelaskan bahwa secara sembunyi-sembunyi, Raden Wijaya dan Arya Wiraraja memperkuat diri untuk membangun armada perang. Pada saat itu pula, tahun 1290 M, halwa tentara Kublitkhan datang ke Jawa untuk menyerang Singasari. Kedatangan pasukan Cina tersebut ledengar oleh Raden Wijaya dan berhasil melakukan kerjasama untuk menyerang Daha dengan janji bahwa Raden Wijaya bersedia tunduk di bawah kekuasaan kaisar.

Pasukan Raden Wijaya dan Arya Wiraraja serta dibantu oleh Armada dari Cina menyerang Daha. Tentara Daha berhasil dikalahkan dan terbunuhnya Jayakatwang menandakan berakhirnya Kerajaan Kediri (Daha). Tidak ada penguasa lagi di Jawa, selain Raden Wijaya yang masih mempunyai keturunan dengan Kerajaan Singasari. (Pocanogoro, 2006: 402-453).



Mendengar kemenangan pasukan Raden Wijaya, pasukan dari Cina menagih janji yang diucapkan Raden Wijaya. Pasukan dari Cina diundang ke Majapahit. Dengan koahlan Arya Wiraraja, pasukan dari Cina berhasil terbunuh pada saat menikmati jamuan yang diberikan oleh pasukan Raden Wijaya dan Arya Wiraraja (Muljana, 2000: 200).

Dari penjelasan diatas terlihat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Arya Wiraraja dalam proses berdirinya Kerajaan Majapahit. Meskipun tidak banyak membantu secara fisik, tetapi pikiran-pikiran yang diberikan Arya Wiraraja dapat dikatakan sebagai pondasi pola pikir terbentuknya Kerajaan Majapahit.

INGAT!!

Arya Wiraraja banyak membantu pemikiran-pemikiran dalam pembangunan Kerajaan Majapahit



2.3 Mengkaji Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Lamajang Higang Juru

Ketahui Arya Wiraraja dalam Kerajaan Singasari maupun dalam Kerajaan Majapahit berdampak



baik pada dirinya. Wiraraja mendapatkan sebagian timur wilayah Jawa yang diberikan oleh Raden Wijaya, berasal pada wilayah Lumajang. Oleh karena itulah, Arya Wiraraja diperintahkan menjadi raja di daerah Lumajang yang diberi nama Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri pada tahun 1294 M dan hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit. Tindakan yang dilakukan oleh Arya Wiraraja adalah membangun benteng di daerah Kutorenan, setinggi 8 meter dan memiliki lebar 130 hektar (Munoz, 2006: 381). Benteng tersebut diperkirakan menjadi tempat pertahanan Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan pemantauan atau dikenal dengan pengungkakan yang terletak di tepi Sungai Winong dan dikelilingi oleh 3 sungai lainnya. Tidak banyak sumber yang menjelaskan tindakan lain yang dilakukan oleh Arya Wiraraja dalam membangun kerajaannya. Akan tetapi, berdasarkan data Balai Arkeologi Yogyakarta menjelaskan terdapat bangunan-bangunan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari berdirinya suatu kerajaan, yaitu adanya bangunan Joding dan bangunan Korston. Peran Arya Wiraraja yang terakhir dibuktikan

INGAT!

Arya Wiraraja membangun benteng di Kerajaan Lamajang Tigang Juru



dengan usahanya mempertahankan Kerajaan Lamajang, meskipun Kerajaan Lamajang Tigang Juru hanya berdiri selama 22 tahun (1294 M – 1316 M).





D. Rangkuman..

- Arya Wiraraja merupakan tokoh pendiri Kerajaan Lumajang Tigang Juru pada 1294 M.
- Nama Arya Wiraraja merupakan nama yang diberikan oleh Kerajaan Singasari karena jasa yang diberikan Wiraraja.
- Kata "Arya" adalah istilah kehormatan yang diberikan pihak istana kepada Wiraraja karena keahliannya dalam melakukan sesaat.
- Peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Singasari terlihat ketika Arya Wiraraja berada di Sumenep dan terlihat ketika pemikirannya dianggap sebagai penggerak Jayakatwang untuk melakukan penyerangan kepada Kertanegara.
- Sedangkan peran Arya Wiraraja dalam Kerajaan Majapahit ditinjau pada pengungkapan Raden Wijaya ke Madura, Arya Wiraraja juga membantu penyerangan Raden Wijaya terhadap Jayakatwang, serta membantu pembangunan Kerajaan Majapahit.
- Peran Arya Wiraraja di Kerajaan Lumajang Tigang Juru adalah membangun benteng pertahanan.



E. LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan pengertian ekspedisi pamalayu!
2. Analisis keterkaitan Ekspedisi Pamalayu dengan tindakan Arya Wiraraja!
3. Bagaimana tanggapan anda tentang ketokohan Mahapahit!



F. TUGAS KELOMPOK



LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)

A. TUJUAN

Menganalisis tokoh-tokoh Arya Wiraraja

B. CARA KERJA

1. Buatlah kelompok yang terdiri 3-4 orang
2. Diskusikan materi yang diberikan oleh guru
3. Tulis jawaban di lembar kerja yang diberikan oleh guru
4. Gunakan referensi lain untuk analisis soal
5. Diskusikan selama 15 menit
6. Presentasikan di depan kelas

C. SOAL

1. Deskripsikan mengenai tokoh-tokoh di bawah ini:
 - a) Arya Wiraraja
 - b) Raden Wijaya
 - c) Jayakatwang
 - d) Kertanegara
2. Buatlah cerita pendek mengenai perjuangan Arya Wiraraja.



D. LEMBAR KERJA KELOMPOK

Tulis Nama Kelompok:

1.
2.
3.
4.

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



G. Glosarium..



- Demung : kepala desa
 Ekspedisi : pengiriman tentara untuk memerangi (menyerang, menaklukkan) musuh di suatu daerah yang jauh lokasinya
 Pondasi : dasar bangunan, fondamen
 Sasat : politik (muslihat, taktik, tindakan, kebijaksanaan) untuk mencapai suatu maksud, muslihat dan cara berperang



BAGIAN 3 DINAMIKA KERAJAAN LAMAJANG TIGANG JURU TAHUN 1294 M – 1316 M

Kecerdasan berawal dari bagaimana kita mengambil ilmu sebagai bekalnya. — Lintang Sukarta (Shofi, N. 2014: 110).

A. GAMBARAN UMUM

Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri pada tahun 1294 M, yang hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit. Berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru tidak terlepas dari janji yang diucapkan oleh Raden Wijaya kepada Arya Wiraraja. Perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru sebagai salah satu kerajaan Hindu lokal tidak banyak dikaji dalam beberapa sumber. Akhir Kerajaan Lamajang Tigang Juru ditandai dengan penyerangan Jayanegara terhadap beribukota di Kerajaan Lamajang Tigang Juru 1316 M.



B. TUJUAN PEMBELAJARAN

- 4. Tujuan Umum: Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menganalisis perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru dengan benar.
- 4. Tujuan khusus: Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik harapa mampu:
 - a. Mengkaji awal berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru dengan benar
 - b. Mengkaji perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru dengan benar
 - c. Mengkaji akhir Kerajaan Lamajang Tigang Juru dengan benar

C. DESKRIPSI MATERI

3.1 Mengkaji Awal Berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru

Mengkaji Kerajaan Lamajang Tigang Juru dapat diawali dengan alasan keberadaan Kerajaan Lamajang Tigang Juru di wilayah Lumajang. Kerajaan Lamajang Tigang Juru merupakan kerajaan yang berkaitan dengan Kerajaan Majapahit. Dinamika Kerajaan Lamajang Tigang



Juru pada bagian ini banyak menjelaskan mengenai proses berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru dan akhir Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Akan tetapi, penjelasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru hanya dijelaskan berdasarkan interpretasi dari penemuan-penemuan yang ditemukan. Hal ini dikarenakan, Kerajaan Lamajang Tigang Juru hanya berdiri selama 22 tahun, yaitu dari tahun 1294 M – 1316 M.

Mengapa harus berdiri kerajaan di Lumajang?

Alasan berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru di wilayah Lumajang berkaitan dengan keadaan geografis dan geologi wilayah Lumajang. Ditinjau dari keadaan geografisnya, Lumajang berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo di sebelah Utara, Kabupaten Malang di sebelah Barat, Gamadara Hindis di sebelah Selatan, di Kabupaten Jember di sebelah Timur. Secara geologi, Lumajang memiliki tekstur tanah yang baik karena Lumajang terletak di bawah kaki Gunung Semeru (Soemardi, 1995: 16-17). Hal tersebut mengakibatkan, tekstur tanah di Lumajang sangat cocok untuk pertanian (wilayah agraris). Berdasarkan hal

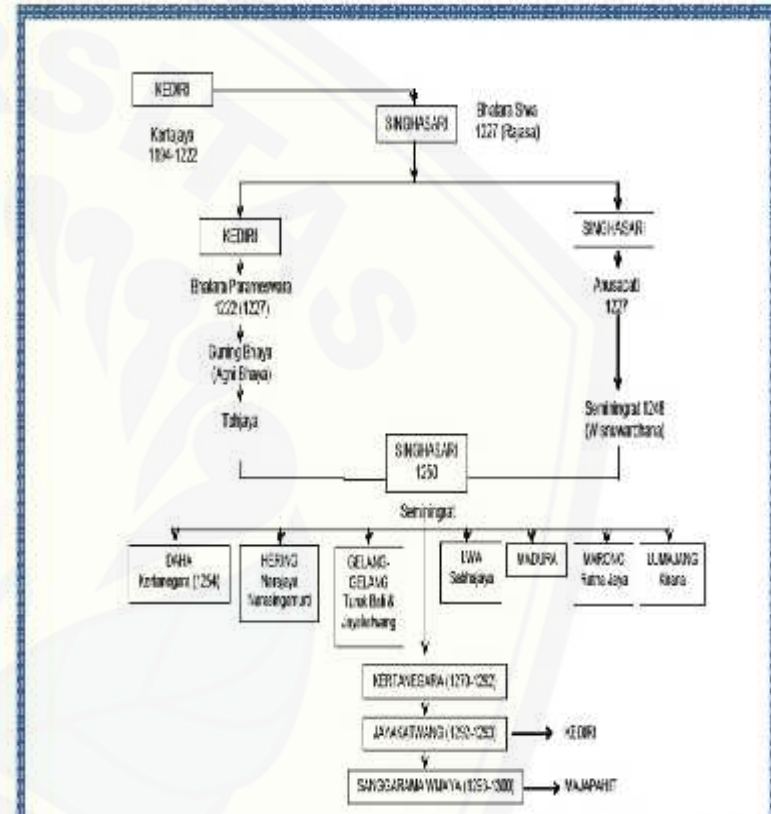
INGAT!

Berdirinya Kerajaan Lamajang berhubungan dengan keadaan geografis wilayahnya.



tersebut, Charles Wlyne (dalam Soemadi, 1995) mengungkapkan bahwa tanah pertanian yang subur yang menjadi alasan besar tempat pemukiman, begitupun dengan berdirinya suatu kerajaan. Selain mempunyai tanah yang subur, Lumajang memiliki letak yang strategis yaitu transit dari wilayah Maleng, Banyuwangi, dan Probolinggo.

Nama Lamajang sudah terdengar sejak masa Pemerintahan Kerajaan Singasari. Berdasarkan Prasasti Mula Malurung Tempegan VII A dan B menjelaskan bahwa putera-puteri Kerajaan Singasari diberikan jabatan masing-masing di beberapa wilayah di Jawa, salah satunya Nararya Kirana di wilayah Lamajang (Mujana, 2006: 87). Akan tetapi, tidak banyak sumber yang menjelaskan tentang masa pemerintahan Nararya Kirana di wilayah Lamajang. Susunan Kerajaan Singasari menurut Prasasti Mula Malurung adalah sebagai berikut.



49 DINAMIKA KERAJAAN LAMAJANG TIGANG JURU

Mujana (dalam Samudra, 1997: 21)

Pada akhir pemerintahan Kerajaan Singasari, terjadi perpecahan dari beberapa pihak yang ditandai dengan adanya penyerangan dari Jayakatwang Menunt Kitab Hararaton, penyerangan Jayakatwang mendapat bantuan dari Arya Wiraraja, yang diizinkan dari keraton. Penyerangan pasukan Jayakatwang di bagi menjadi dua, yaitu pasukan dari utara untuk menarik pasukan Singasari, dan pasukan dari selatan menyerang Raja Kertanegara (Poesponegoro, 2010: 143-145). Penyerangan tersebut mengakibatkan terbunuhnya Raja Kertanegara, sebagai raja Singasari, dan sekaligus sebagai tanda runtuhnya Kerajaan Singasari di Indonesia. Setelah terbunuhnya Raja Jayanegara, maka pasukan Hadon Wijaya melarikan diri dan mengungsi ke Madura.

Pengungsian pasukan Raden Wijaya ke Madura, disambut baik oleh Adipati Wiraraja. Tujuan pengungsian tersebut adalah meminta bantuan kepada Arya Wiraraja untuk mengembalikan wilayah kekuasaan nenek moyangnya dari Jayakatwang. Jika tujuannya terakbul, maka Raden Wijaya berjanji kepada

INGAT!!!

Pasukan Raden Wijaya mengungsi ke Madura untuk bertemu Arya Wiraraja, hingga terjadi suatu perjanjian.



Arya Wiraraja untuk membagi wilayah Jawa menjadi dua bagian sebagai ucapan terima kasih atas bantuannya (Mujana, 2006: 121).

Langi Raden Wijaya kepada Arya Wiraraja seperti berikut:

Raja Wiraraja, sangat besar hartanya kesadama, jika tercapai tujuanku akan kubagi Tanah Jawa namu, manalah kamu meakanti sepebutnya, kata Raden Wijaya. Arya Wiraraja menjawab, "terserah saja, Tuanku yang penting bagi saya, tuanku menjadi raja" (Zulkamain, 2005: 32).

Arya Wiraraja mengizinkan nara kepada Jayakatwang agar Raden Wijaya ditunjuk di Kediri dan berodis menjadikan Raden Wijaya sebagai pegawai di keraton. Setelah permintannya diterima oleh Jayakatwang, maka Raden Wijaya mengajukan permohonan kepada Jayakatwang untuk membuka hutan dan tanah ladang di Tark, Mojokerto, sebagai hutan perburuan Jayakatwang. Permintaan tersebut dietujui oleh



Sumber: [http://widyadarmasurabaya.com](#)
Gambar 6. Ilustrasi Raden Wijaya



Jayakatwang.

Pembukaan Hutan Tarik oleh Raden Wijaya didengar oleh Arya Wiraraja, yaitu dengan mengirimkan pasukan untuk membantu pembukaan tersebut. Nama Hutan Tarik kemudian dikenal dengan Majapahit atau Wilwatikta, karena hutan tersebut dipenuhi dengan Buah Maja yang rasanya pahit. Selain membuka Hutan Tarik, Raden Wijaya dengan sengaja mengambil hati penduduk yang ada di sekitar Hutan Tarik yang terdiri dari orang-orang Daha dan Tumapel agar menerima kedatangan Raden Wijaya.

Raden Wijaya melakukan penindangan dengan para sahabatnya agar dengan segera menyerang Kodin, Pusat kekuasaan Jayakatwang (Mujana, 2005: 195). Setelah pembukaan Hutan Tarik selesai, maka Raden Wijaya menyerbu Kodin dengan bantuan dan rombongan Arya Wiraraja dan tentara Tartar. Jayakatwang berhasil dikalahkan. Kemudian pasukan Raden Wijaya berusaha mengusir tentara Tartar. Setelah pasukan Tartar berhasil dikalahkan, Raden Wijaya segera diangkat menjadi raja pertama Kerajaan

INGAT!!!

Raden Wijaya berhasil menjadi raja di Kerajaan Majapahit dan Arya Wiraraja diangkat menjadi raja di Lamajang



Majapahit.

Pengangkatan Raden Wijaya sebagai raja Kerajaan Majapahit tidak membuat Raden Wijaya melupakan janjinya. Raden Wijaya mengangkat Arya Wiraraja sebagai raja di Lamajang (Munoz, 2006: 384). Dengan pengangkatan Arya Wiraraja, sekaligus sebagai tanda berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M.

3.2 Mengkaji Pertumbuhan & Perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru

Kerajaan Lamajang Tigang Juru mempunyai beberapa wilayah yang meliputi Lamajang Selatan, Lamajang Utara, Juru di Panarikan, Juru di Blambangan, Juru di Madura, dan Bali (Hidayat, 2012: 87). Setelah berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru, maka yang dilakukan oleh Arya Wiraraja sebagai raja Kerajaan Lamajang adalah dengan melakukan beberapa tindakan untuk membangun kerajaannya.

Tindakan yang dilakukan Arya Wiraraja pertama adalah membangun benteng untuk Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang dilakukan dengan Nambi, anakranya, dan beberapa pasukan yang didatangkan dari Madura. Wiraraja membangun Lembah di bagian Utara Lamajang, khususnya di daerah Kuta Honon. Munhofid, tokoh yang mengunjungi Sibus Diting, menandakan bahwa Arya



Wiraraja dan Nambi membangun benteng setinggi 8 meter dan memiliki lebar 100 hektar (Munoz, 2006: 334). Bangunan itulah yang masih ada hingga saat ini.

Memang tidak banyak sumber yang menjelaskan tentang perkembangan dan pertumbuhan masa pemerintahan dari Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Namun jika ditinjau dari beberapa penemuan yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta, telah ditemukan beberapa bangunan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari suatu kerajaan (Mansur, 2012: 86). Ditemukan bangunan seperti Blok Jeding, Blok Kantor, dan Blok Hiting Blok Biting yang terletak di Kutarenon, pada saat ini dikenal dengan Situs Diling, merupakan tempat yang dikelilingi dengan perhentangan yang disebut dengan pengungkari atau "Basfaw".

Hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta menunjukkan bahwa ditemukan fragmen keramik yang diketahui berasal dari Cina, Thailand, Vietnam, Timur Tengah, dan Eropa. Berdasarkan hal tersebut, dimungkinkan bahwa pada masa Kerajaan Lamajang Tigang Juru, masyarakat Lamajang pernah

INGAT!!!

Tindakan yang dilakukan Arya Wiraraja pertama adalah membangun benteng di Kerajaan Lamajang Tigang Juru.



menalin hubungan dengan daerah-daerah di luar Pulau Jawa.

Selain itu, ditemukan pula fragmen artefak dari jenis benda tembikar. Menurut Halat Arkeologi Yogyakarta penemuan tersebut dapat dikaitkan dengan alat rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga dimungkinkan lokasi kotaraja Kerajaan Lamajang Tigang Juru terletak pada area pemukiman penduduk. Menurut pendapat Charles Wyne (dalam Soemadi, 1995: 15-17) menjelaskan bahwa pemukiman tergantung pada tanah pertanian yang subur. Mengkaji pada pendapat tersebut, dapat pula diperkirakan bahwa pada masa Kerajaan Lamajang Tigang Juru, keadaan ekonomi masyarakatnya tergolong dalam masyarakat yang agraris (pertanian).

Atmodjo (1990: 21) menjelaskan terdapat penemuan sisa bangunan klasik dan yoni di Desa Sumberejo, Kecamatan Candi puro. Berdasarkan penemuan tersebut, diperkirakan agama yang berkembang pada masyarakat Kerajaan Lamajang Tigang Juru adalah agama Hindu aliran Siwa. Hal ini dikarenakan, Lingga Yoni merupakan arca perwujudan dari Dewa Siwa dan istrinya, Durga yang melambangkan agama Hindu aliran Siwa.



3.3 Mengkaji Akhir Kerajaan Lamajang Tigang Juru Tahun 1294 M – 1316 M

Ditinjau dari proses berdirinya, Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit, yaitu pada 1294 M. Arya Wiraraja mangkat ada tahun 1307 M, dan masa pemerintahan di Kerajaan Lamajang Tigang Juru digantikan oleh anaknya, Nambi.

Masa pemerintahan Kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raden Wijaya banyak mengalami pemerintahan internal, yang menyebabkan mangkatnya Raden Wijaya, yang berjarak Kerajaan Jayawardhana, pada tahun 1309 M. Kedudukan Raden Wijaya digantikan oleh anaknya, yaitu Jayanegara. Ketika pemerintahan

Jayanegara, Nambi menjadi Patih *Amangkubumi*. Dengan pengangkatan Nambi di Kerajaan Majapahit, membuktikan bahwa antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Lamajang Tigang Juru terjalin hubungan yang baik.

Akan tetapi kedudukan tersebut tidak disukai oleh Mahapatih. Tindakan yang dilakukan oleh Mahapatih adalah menghasut Nambi dengan menancikan

INGAT!!!

Raden Wijaya mangkat ada tahun 1309 M dan digantikan oleh Jayanegara



bahwa Raja Jayanegara tidak menyukai adanya Nambi dalam kerajaan (Mujana, 2006: 104). Hal inilah yang menjadi latar belakang ketaksukaan Jayanegara terhadap Nambi.

Hasutan Mahapatih terus dilakukan dengan memberikan nasihat kepada Nambi agar melakukan cuti dan tinggal di Lamajang beberapa hari. Alasan yang diberikan Mahapatih yaitu agar tidak terjadi kesalahpahaman antara Nambi dengan Jayanegara, sehingga tidak sampai terjadi konflik internal. Sayangnya Nambi mempercayai perkataan tersebut (Mujana, 2006: 138). Nambi pergi meninggalkan istana dan meminta izin kepada Raja Jayanegara untuk pergi ke Lamajang untuk beberapa hari karena ayahnya sakit keras.

Jayanegara memberikan izin. Pada saat perjalanan pulang, ternyata Nambi memperoleh kabar bahwa ayahnya meninggal dunia. Berita tersebut sampai ke Kerajaan Majapahit. Jayanegara kemudian memutuskan beberapa pengawalinya untuk mengunjungi Lamajang sebagai rasa bela sungkawa. Mahapatih turut serta dalam kunjungan tersebut. Mahapatih terus melanjutkan hasutannya, yaitu agar Nambi



Sumber: [Jayanegara Ang](#)
Gambar 7. Ilustrasi Patih Jayanegara



memperpanjang masa cutinya kepada Raja Jayanegara.

Nambi menyetujui hal tersebut dan meminta bantuan kepada Mahapatih agar menyampaikan kepada Raja Jayanegara. Akan tetapi yang disampaikan Mahapatih berbeda: Mahapatih berkata kepada Jayanegara:

INGAT!!!

Mahapatih menghasut Nambi, dan Nambi pergi ke Kerajaan Lamajang karena ayahnya, Wiraraja, sakit



"Empu Nambi segera kembali ke Majapahit, bahkan tidak mengadakan persiapan untuk berperang. Benteng-benteng telah dihancurkan dan orang-orangnya telah dilatih perang. Telah cukup persiapan untuk menyerang Majapahit. Ditambahkannya pembesar-pembesar Majapahit yang secara sukarela berantusias ke Lamajang dengan sedikit melawat pada kedikatanya berantusias mengadakan konplot dengan Empu Nambi untuk mendobrak Majapahit. Oleh karena itu, mereka sudah sebarangnya paling sedikit ditentang atau dipecat dari jabatannya" (Muljana, 2006: 136).



Jayanegara merasa geram dengan sikap Nambi yang diceritakan oleh Mahapatih Raja Jayanegara kemudian mengirimkan pasukan untuk menyerang Lamajang di bawah komando Mahapatih. Pasukan Mahapatih menyerang ibukota Kerajaan Lamajang Tigang Juru dan menghancurkan benteng pertahanan Nambi beserta para pengikutnya tidak berhasil melakukan perlawanan karena penyerangan dilakukan secara tiba-tiba. Hal tersebut mengakibatkan terbunuhnya Nambi dan menandakan berakhirnya Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Nagarakertagama menjelaskan bahwa Raja Jayanegara berhasil membunuh Nambi yang berlangsung pada tahun 1316 M (Muljana, 2006: 137). Runtuhnya benteng ibukota menandakan berakhirnya Kerajaan Lamajang Tigang Juru, dan bekas bentengnya masih ada hingga sekarang yang dikenal dengan Situs Diting.

INGAT!!!

Mahapatih juga menghasut Jayanegara yang mengakibatkan runtuhnya Kerajaan Lamajang.





D. Rangkuman...

- Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri pada tahun 1294 M yang hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit di Mojokerto.
- Berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru dilatarbelakangi dengan adanya janji yang diucapkan Raden Wijaya kepada Arya Wiraraja jika berhasil membantu Wijaya untuk mengembalikan Tanah Jawa di bawah kekuasaan Raden Wijaya, bukan Jayakatwang.
- Arya Wiraraja berhasil sehingga memperoleh kekuasaan di bagian timur, yakni Lamajang.
- Masa pemerintahan Kerajaan Lamajang Tigang Juru tidak berlangsung lama, yakni berdurasi 22 tahun.
- Tidak banyak sumber yang menjelaskan perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru, hanya saja dijelaskan bahwa Wiraraja membangun benteng di Kota Lembah di Sungai Ploso.
- Akan tetapi, benteng tersebut berhasil dihancurkan pada tahun 1316 M oleh Jayanegara karena hukuman yang dilakukan oleh Malagatah. Terbunuhnya Namdi oleh Jayanegara menjadi tanda runtuhnya Kerajaan Lamajang.



D. LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas dan tepat!

1. Mengapa Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri di daerah Lamajang?
2. Analisis tindakan yang dilakukan Arya Wiraraja dalam pembangunan Kerajaan Lamajang Tigang Juru!



E. TUGAS KELOMPOK



LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK (LKPD)

A. TUJUAN

- Mengetahui Dinamika Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun 1294 M - 1316 M

B. CARA KERJA

1. Buatlah kelompok yang terdiri 3-4 orang
2. Diskusikan materi yang diberikan oleh guru
3. Tulis jawaban di lembar kerja yang diberikan oleh guru
4. Gunakan referensi lainnya, seperti buku, peta, internet, dll
5. Diskusikan selama 45 menit
6. Presentasikan di depan kelas

C. SOAL

1. Buatlah peta konsep mengenai Perkembangan Kerajaan Lamajang Tigang Juru dan berdirinya hingga keruntuhannya



2. LEMBAR KERJA KELOMPOK

Tulis Nama Kelompok:

1.
2.
3.
4.

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



G. Glosarium..



Geografi	: ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi
Geologi	: ilmu tentang komposisi, struktur, dan sejarah bumi
Internal	: dalam (negeri)
Mangkat	: meninggal (tentang raja)
Otonias	: wewenang
Prasasti	: piagam yang tertulis pada batu, tembaga, dsb
Strategis	: baik lebarnya (tentang tempat)
Lokatur	: ukuran dan susunan (pada suatu benda)
Tersetil	: tempat singgah, filiasan barang dagangan

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, K. A. 1990. *Menelusuri Sejarah Hari Jadi Lumajang Berdasarkan Data dan Prasasti Kuno*. Lumajang: Pemerintah Dati Tk II Kabupaten Lumajang
- Iidayat, M. 1996. *Pembangunan Pemukiman pada Areal Situs Biting, Lumajang*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Iidayat, M. 2012. *Sejarah Lumajang: Melacak Keturunan Arya Wiharaja dan Zaman Kosmasan Kerajaan Lamajang Tigang Juru*. Dali: Cakra Press
- Kasnowhardjo, G. 2013. *Meneliti Kembali Situs Biting di Desa Kulkrenan, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Murica, P. 2009. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Melayu*. Yogyakarta: Mitra Abadi
- Mulyana, B. 2003. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKIS
- Mulyana, B. 2006. *Tafsir Sejarah NegaraKretegan*. Yogyakarta: LKIS
- Mulyana, B. 2001. *Lumajang Biting, Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur*. Medan: Balai Arkeologi "Samudrikala" Medan

Poesponegoro, M dan Nugroho N. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Shoff, N. 2014. *Motivasi Pengubah Gaya Berpikirmu*. Jakarta: Pustaka Nusantara Indonesia

Soemadi, U dkk. 1995. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Lumajang*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Sosial Budaya "Panji Warana".

Sumarjono. 1997. *Peranan Aya Wirajaya dalam Kerajasan Majapahit*. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Zulkamalan, dkk. 2007. *Sejarah Sumenep: Sumenep: Dana Perwasta dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep*

Lampiran G. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas (SMA)
Kelas/Semester	: X/2
Mata Pelajaran	: Sejarah
Topik	: Kerajaan Lamajang Tgang Juru sebagai bagian dari Kerajaan Hindu di Indonesia
Alokasi Waktu	: 2x45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya
- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya pada zaman praaksara, Hindu-Buddha dan Islam.
- 3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.
Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat mengidentifikasi Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Inonesia dengan benar
2. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dengan benar
3. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat menganalisis karakteristik pemerintahan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dengan benar
4. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat menganalisis karakteristik kebudayaan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dengan benar
5. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat menunjukkan contoh bukti-bukti kehidupan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dengan benar

6. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat menunjukkan contoh bukti-bukti pemerintahan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dengan benar
7. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas X diharapkan dapat menunjukkan contoh bukti-bukti kebudayaan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dengan benar.

D. Materi Ajar

1. Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Inonesia
2. Karakteristik kehidupan masyarakat Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia
3. Karakteristik pemerintahan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia
4. Karakteristik kebudayaan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia
5. Contoh bukti-bukti kehidupan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
6. Contoh bukti-bukti pemerintahan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
7. Contoh bukti-bukti kebudayaan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Scientific*

Metode : *Problem Based Learning (PBL)*

F. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan salam, Menanyakan kehadiran siswa, Mempersilakan salah satu siswa memimpin doa. • Memberikan motivasi dengan bertanya jawab mengenai pengetahuan peserta didik terkait peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di tingkat lokal • Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. • Menyampaikan cakupan materi mengenai Kerajaan Lamajang Tigang Juru tahun. • Menjelaskan langkah-langkah metode yang akan digunakan 	15 menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta untuk mengamati peta letak Situs Biting di Lumajang • Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian siswa membentuk kelompok dan menunjuk salah satu siswa sebagai ketua bicara <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pengantar singkat: Kerajaan Lamajang Tigang Juru merupakan kerajaan Hindu yang terletak di daerah lokal, yaitu Lumajang. Berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit. 	60 menit

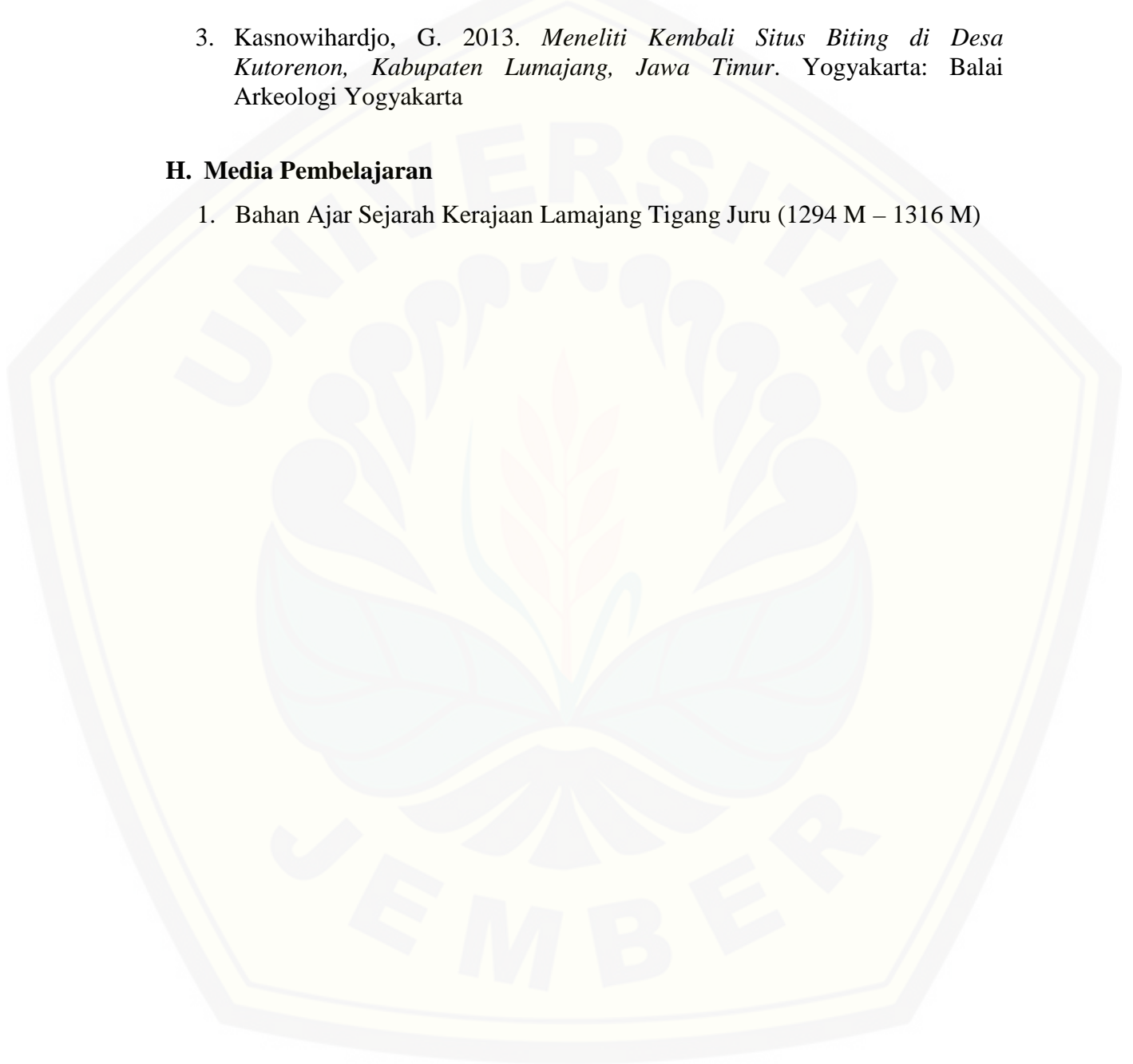
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik membagi peserta didik menjadi 3 kelompok • Pendidik memberikan permasalahan pada masing-masing kelompok • Pendidik membagikan bahan ajar mengenai Kerajaan Lamajang Tigang Juru • Masing-masing kelompok dipersilahkan membaca bahan ajar sesuai dengan permasalahan yang diberikan <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok dipersilahkan mempresentasikan permasalahan yang ditentukan • Kelompok lain dipersilahkan memberikan pertanyaan kepada kelompok yang melakukan presentasi • Pendidik memberikan nilai kepada peserta didik yang mampu mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memberikan penilaian terhadap pembelajaran yang dilakukan • Pendidik dan peserta didik secara bersama-sama menyimpulkan permasalahan yang dipresentasikan. • Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan cara memberi pertanyaan sebagai akhir pembelajaran • Membaca doa dan Mengucapkan salam 	15 menit

G. Sumber Belajar

1. Hidayat, M. 2012. *Sejarah Lumajang*. Bali: Cakra Press
2. Hidayat, M. 1996. *Pembangunan Perumahan pada Areal Situs Biting, Lumajang*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
3. Kasnowihardjo, G. 2013. *Meneliti Kembali Situs Biting di Desa Kutorenon, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta

H. Media Pembelajaran

1. Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru (1294 M – 1316 M)



Lampiran H. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI KUNIR
Dusun Sumpersari, Desa Kunir Lor, Kec. Kunir Kab. Lumajang
Kode Pos 67383 ☎ 0334-521370
eMail : sman_kunir@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 421/183/427.34-10.01/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Zainal Anam, M. Pd
NIP : 195906061986031023
Jabatan*) : Kepala SMA Negeri
Unit Organisasi : SMA Negeri Kunir Kab. Lumajang
Instansi : Dinas Pendidikan Kabupaten Lumajang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dwiki Olivvia Silvi
NIM : 110210302025
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Telah melaksanakan penelitian pengembangan Bahan Ajar yang Berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lumajang Tigang Juru dalam pembelajaran Sejarah di SMA*" di bawah bimbingan Bu Sri Ratna Sari, S.Pd. Selaku guru Sejarah di SMA Negeri Kunir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

2015
Kepala Sekolah
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI KUNIR
Drs. Zainal Anam, M. Pd
NIP. 195906061986031023



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI YOSOWILANGUN

Jl. Raya Kebonsari Kotak Pos 02 Yosowilangun – Lumajang 67382
NPSN : 20521461 Tlp. (0334) 390170 E-mail : smayosowilangun@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/ 086 /427.34.611.01/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

n a m a : Dra. Sri Wahyu Hartati, M.Pd.
N I P : 19560110 198701 2 002
j a b a t a n : Kepala SMA Negeri Yosowilangun

Menerangkan bahwa

n a m a : Dwiki Olivia Silvi
NIM. : 110210302025
Prodi : Pendidikan Sejarah

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri Yosowilangun dengan judul :

“ Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lumajang Tigang Juru 1294 M – 1316 M
Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA “

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar digunakan sebagai mana mestinya.

Yosowilangun, 22 Mei 2015



Dra. Sri Wahyu Hartati, M.Pd.
NIP. 19560110 198701 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI JATIROTO

Desa Rojopolo – Jatiroto - Lumajang 67355 Telp/Fax. (0334) 321547
Home Page : www.smanja.webs.com E-mail : smanjatiroto_86@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 800/144 / 427.42.703/ 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Eko Widodo, MPd
NIP : 19621202 199003 1 005
Pangkat / Golongan : Pembina IV / a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri Jatiroto

Menerangkan bahwa Dwiki Olivia Silvi penyusun buku Bahan Ajar Sejarah Lokal " Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru Tahun 1294 M – 1316 M ", telah diperiksa oleh Dra Juniati guru sejarah SMA Negeri Jatiroto.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Jatiroto, 20 Mei 2015

Kepala Sekolah

Drs. EKO WIDODO, MPd

Pembina TK. 1

NIP. 19621202 199003 1 005

FM-TU-08 Rev.00



**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 LUMAJANG**

Jl Jend. Panjaitan No. 79 Telp./ Fax. (0334) 881057 Lumajang 67312
Website : [http:// www.sman3lumajang.sch.id](http://www.sman3lumajang.sch.id) email : admin@sman3lumajang.sch.id

SURAT KETERANGAN

No. 427 / 242 / 427.34.610 / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 3 Lumajang :

Nama : Dra. Hj. WIDOWATI TJINDARWASIH, MM.
NIP : 19570930 198103 2 006
Pangkat / Gol. : Pembina Tk. 1, IV/b
Jabatan : Kepala SMA Negeri 3 Lumajang
Alamat : Jalan Jend. Panjaitan No. 79 Lumajang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : DWIKI OLIVIA SILVI
NIM : 110210302025
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : S1 Pendidikan Sejarah
Universitas : Universitas Jember

Yang bersangkutan benar – benar melaksanakan kegiatan Penelitian di SMA Negeri 3 Lumajang selama 13 hari (Tanggal 11-25 Mei 2015) dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi / penyusunan skripsi yang berjudul "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH KERAJAAN LAMAJANG TIGANG JURU TAHUN 1294 M - 1316 M DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA".

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 25 Mei 2015
Kepala SMA Negeri 3 Lumajang



Dra. Hj. WIDOWATI TJINDARWASIH, MM.
NIP. 19570930 198103 2 006

Lampiran I. Lembar Penilaian Peserta Didik Terhadap Bahan Ajar

No	Responden	Aspek yang Dinilai				Jml	%
		Indikator Umum	Indikator Ketepatan	Indikator Kejelasan	Indikator Kemenarikan		
1.	Abdur Rozaqi						
2.	Adesyah Prastyen	27	43	45	28	143	73,3
3.	Agnes Saputri	30	39	42	31	142	72,8
4.	Dani Setiyawan	31	41	40	30	142	72,8
5.	Dinda Rezalia	30	39	42	31	142	72,8
6.	Elva Kartika S.	37	44	54	45	180	92,3
7.	Feni Armayanti						0,0
8.	Frengki Dia S.	36	31	36	33	136	69,7
9.	Hadi Purnomo	36	31	36	33	136	69,7
10.	Ika Diva Thoharo	37	44	54	45	180	92,3
11.	Irma Retno Wati	35	47	39	38	159	81,5
12.	Maya Andriyani	27	35	36	31	129	66,2
13.	Muchamat Khulson	31	41	40	30	142	72,8
14.	M. Fahmi						0,0
15.	M. Handit Agung	33	45	45	36	159	81,5
16.	M. Ishaq Hanafi	33	45	45	36	159	81,5
17.	Nurul Istiqomah	30	41	45	37	153	78,5
18.	Nurul Lailatul	29	37	38	27	131	67,2
19.	Riska Yuliana	35	47	39	38	159	81,5
20.	Roni	31	39	36	32	138	70,8
21.	Rosalinda						0,0
22.	Rosyi Ali	31	39	36	32	138	70,8
23.	Santi Ainun Fitri	29	37	38	27	131	67,2
24.	Sri Indah Naluri	27	35	36	31	129	66,2
25.	Sri Wahyuni	31	31	31	31	124	63,6
26.	Sumariani	27	43	45	28	143	73,3
27.	Via Qudrotun N.	30	41	45	37	153	78,5
28.	Vian Nasrurroh F.	38	53	53	42	186	95,4
29.	Yayang Matfianah	38	53	53	42	186	95,4
Rerata							76,3%